

**PENGALAMAN MUSIKAL JEMAAT
DALAM BERIBADAH
DI GEREJA KRISTEN JAWA KARTASURA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Etnomusikologi



diajukan oleh

Dana Adi Arya Pradipta
NIM 11112127

Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi

**PENGALAMAN MUSIKAL JEMAAT DALAM BERIBADAH DI
GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) KARTASURA**

Yang disusun oleh

Dana Adi Arya pradipta
NIM 11112127

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Surakarta, 11 Juli 2018

Pembimbing



Sigit Astopo S.Kar., M.Hum
NIP 195807221981031002

PENGESAHAN

Skripsi

PENGALAMAN MUSIKAL JEMAAT DALAM BERIBADAH DI GEREJA KRISTEN JAWA KARTASURA

yang disusun oleh

Dana Adi Arya Pradipta

NIM 11112127

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 18 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum
NIP 195804041982031003

Penguji Utama,



Drs Wahyu Purnomo, M.Sn
NIP 196701151994031002

Pembimbing,



Sigit Astono S.Kar., M.Hum
NIP 195807221981031002

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr Sugeng Muzroho, S.Kar., M.Sn
NIP 19650141990111001

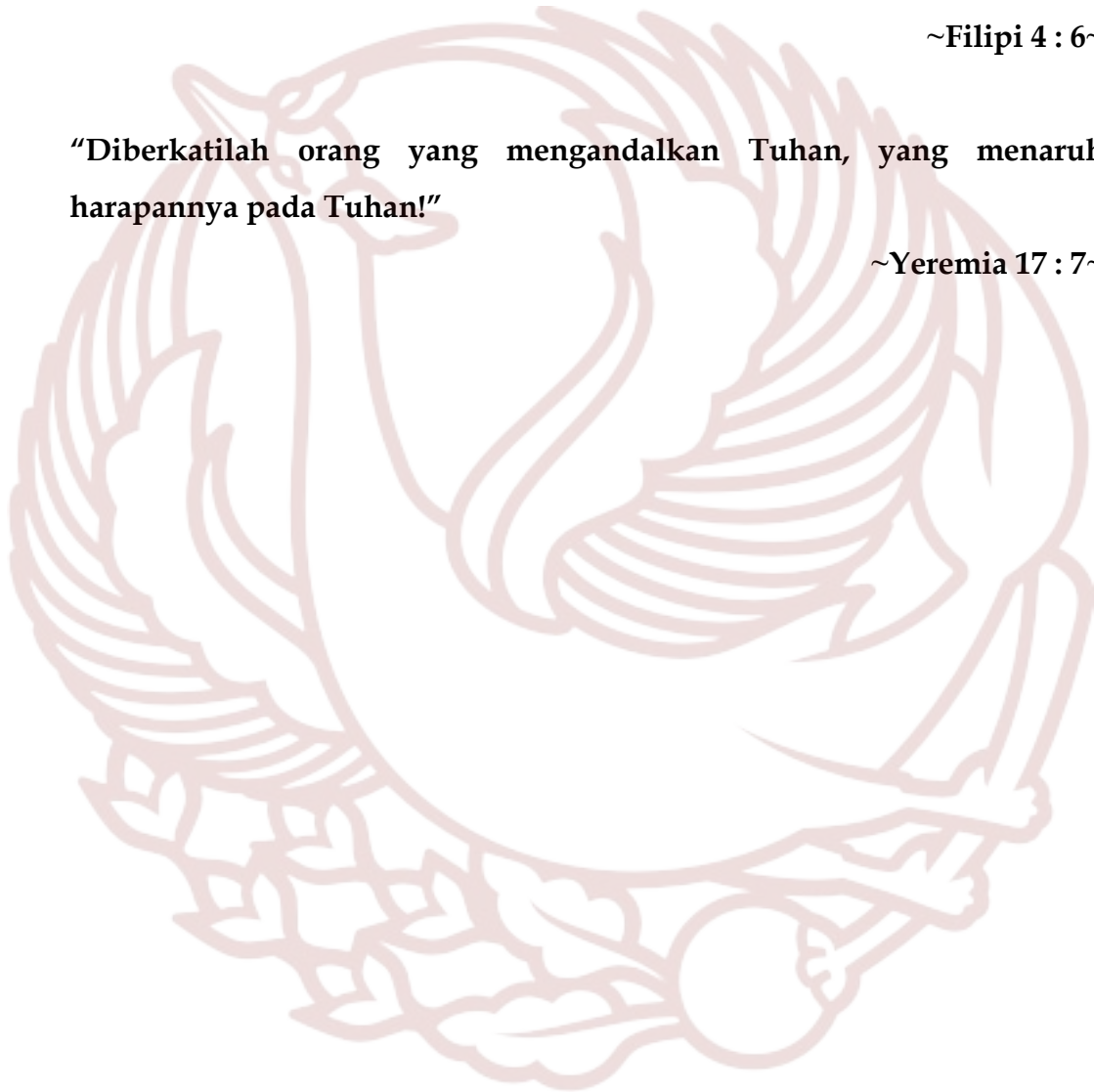
MOTTO

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur”

~Filipi 4 : 6~

“Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan!”

~Yeremia 17 : 7~

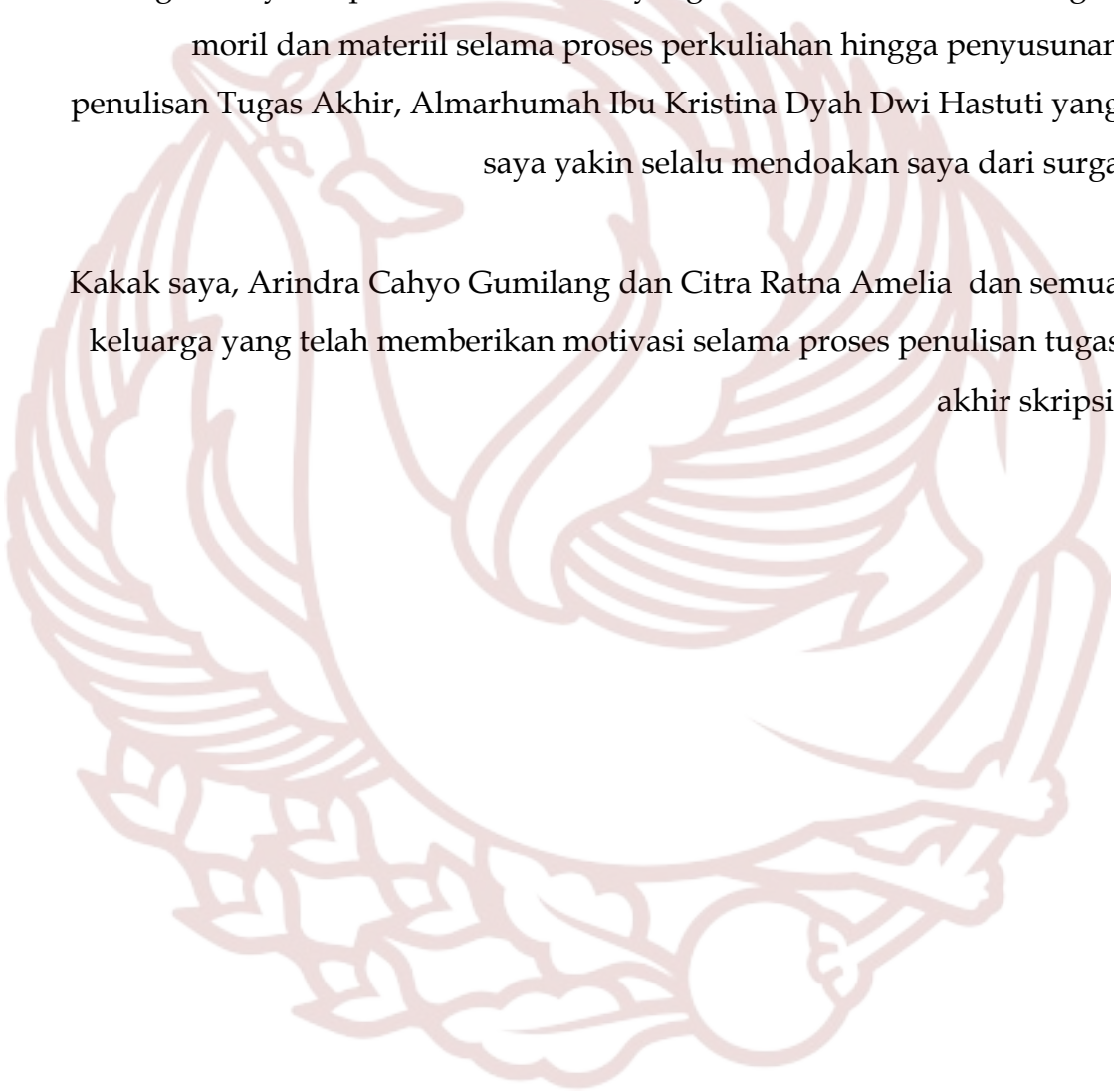


PERSEMBAHAN

Tugas akhir skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang tua saya, Bapak Yohanes Sabari yang telah memberikan dukungan moril dan materiil selama proses perkuliahan hingga penyusunan penulisan Tugas Akhir, Almarhumah Ibu Kristina Dyah Dwi Hastuti yang saya yakin selalu mendoakan saya dari surga

Kakak saya, Arindra Cahyo Gumilang dan Citra Ratna Amelia dan semua keluarga yang telah memberikan motivasi selama proses penulisan tugas akhir skripsi.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dana Adi Arya Pradipta
Tempat, Tgl. Lahir : Sukoharjo, 24 Oktober 1993
NIM : 11112127
Program Studi : S-1 Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Honggobayan, RT 01, RW 10, Pabelan,
Kartasura, Sukoharjo

Menyatakan bahwa :

1. Laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul "Pengalaman Musikal Jemaat dalam Beribadah di Gereja Kristen Jawa Kartasura" adalah karya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiarisme dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti sebagai hasil plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.
2. Saya bersedia laporan Tugas Akhir Skripsi ini dipublikasikan baik secara cetak maupun online oleh Insitut Seni Indonesia Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum

Surakarta, 18 Juli 2018

Penulis,



Dana Adi Arya Pradipta
NIM. 11112127

ABSTRAK

PENGALAMAN MUSIKAL JEMAAT DALAM BERIBADAH DI GEREJA KRISTEN JAWA KARTASURA. (Dana Adi Arya Pradipta, 2018, 141 hal) Skripsi S-1 Program Studi Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sikap jemaat yang berbeda-beda ketika ibadah di Gereja Kristen Jawa Kartasura menggunakan jenis instrumen musik yang berbeda. Perbedaan sikap tersebut ditunjukkan dengan sikap khusuk dalam beribadah, ataupun sikap kurang nyaman saat beribadah di gereja. Di dalam penelitian ini, jemaat GKJ Kartasura menjadi subjek penelitian dan musik ibadah menjadi objek penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan resepsi jemaat gereja terhadap musik ibadah yang ada di GKJ Kartasura. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif deskriptif. Sebagai landasan pemikiran di dalam penelitian ini digunakan teori resepsi oleh Hans Robert Jauss dan Michael Riffaterre yang dipinjam dari teori ilmu sastra. Untuk mencari data dalam penelitian ini digunakan teknik *Focussed Group Discussion* (FGD) atau dapat diartikan sebagai kelompok diskusi yang memiliki topik yang terarah.

Kata Kunci: jemaat, resepsi, musik, ibadah, GKJ Kartasura

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi dengan judul “Pengalaman Musikal Jemaat dalam Beribadah di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura”.

Penulisan laporan ini ditujukan sebagai syarat mencapai derajat Strata-1 (S-1) Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam segi penulisan maupun materi. Tetapi dengan adanya bantuan dari beberapa pihak sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat selesai dengan baik. Tidaklah berlebihan apabila pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Tuhan Yesus Kristus yang setia memberi berkat yang luar biasa di dalam kehidupan saya. Bapak Sigit Astono, S.Kar., M.Hum yang bersedia membimbing dengan sabar dan membagikan ilmunya selama proses penulisan Tugas Akhir. Bapak Dr. Drs Guntur, M.Hum sebagai Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta beserta jajarannya. Bapak Drs. Wahyu Purnomo, M.Sn yang telah menjadi Pendamping Akademik selama masa perkuliahan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Bapak Iwan Budi Santosa, S.Sn., M.Sn, dan

“Babeh” Dr. Rasita Satriana, S.Kar., M.Sn., yang telah memberikan dorongan untuk menyelesaikan penulisan Tugas Akhir.

Bapak Sigit Widoyo, Bapak Gideon Setiyohadi, Bapak Sri Setyo Budi, Mas Thomas Ratriyana, Mas Radian Prasetya, Mbak Yohana Huby, Mardina Warih, Ernowo Wicaksono, dan Daniel Yoga yang telah bersedia menjadi responden di dalam pelaksanaan *Focussed Group Discussion (FGD)*. Denis Setiaji S.Sn, M.Sn., yang bersedia menjadi moderator di dalam pelaksanaan *Focussed Group Discussion (FGD)*. Mas Jul Sutopo sebagai karyawan kantor Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura yang telah membantu saya di dalam memberikan data pendukung untuk penulisan Tugas Akhir. Ivan Pradipta “Panjul” yang telah mendokumentasikan pelaksanaan *Focussed Group Discussion (FGD)*.

Bapak Yohanes Sabari sebagai orang tua saya yang telah memberikan dukungan moral dan material selama perkuliahan dan penulisan Tugas Akhir. Ibu Pendeta Lidya Natalia, S.Si. sebagai pendeta Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura yang bersedia meminjamkan beberapa buku untuk mendukung penulisan tugas akhir. Citra Ratna Amelia, S.Sn., M.Sn. yang telah bersedia memberikan masukan di dalam penulisan Tugas Akhir. Jesica Annastasia Pangemanan yang selalu memberikan motivasi dan semangat di dalam proses penulisan Tugas Akhir.

Ari Budi Prasetyo “Simbah” , Alen Sahita, Arif Adi Putra “Lempung”, Deny Hasibuan “Bombom” yang selalu bersama-sama menulis Tugas Akhir di perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Teman-teman Etnomusikologi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Angkatan 2011 yang selalu kompak selama proses perkuliahan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah mendukung proses penulisan Tugas Akhir.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan dan kebaikan semua pihak di dalam proses penulisan sehingga Tugas Akhir ini dapat selesai dengan baik. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Penulis juga menghaturkan permohonan maaf apabila di dalam penulisan Tugas Akhir ini terdapat banyak kesalahan.

Juli 2018

Penulis

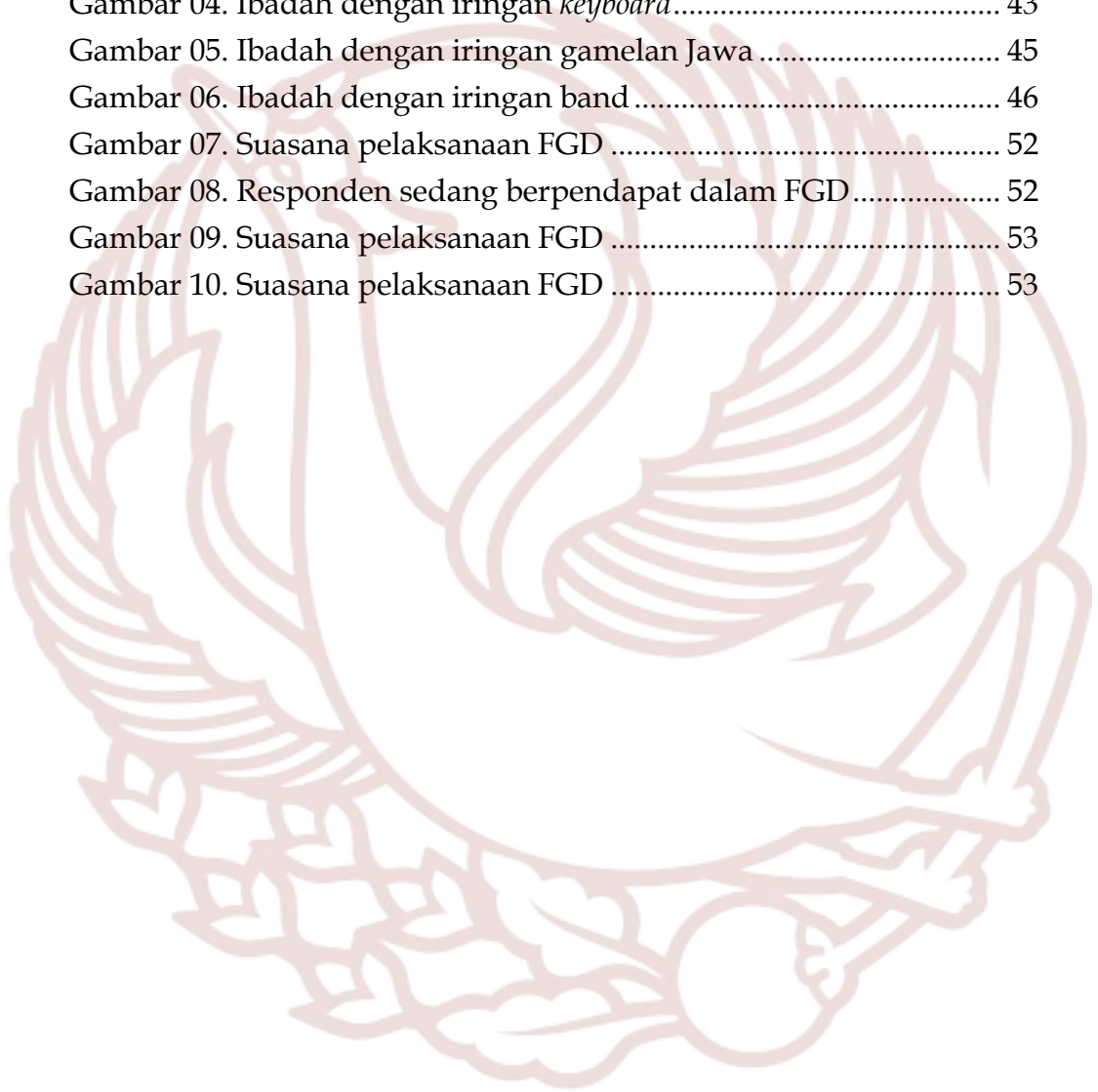
DAFTAR ISI

Persetujuan Pembimbing	i
Pengesahan.....	ii
Motto	iii
Persembahan.....	iv
Pernyataan.....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	11
1. Analisis Resepsi.....	11
2. Jenis Penerimaan atau Resepsi	14
3. Pengalaman Musik.....	15
4. Focussed Group Discussion.....	17
G. Metode Penelitian	18
1. Objek Penelitian.....	18
2. Subjek Penelitian	19
3. Jenis Penelitian.....	19
4. Sumber Data.....	19
a. Data Primer	19
b. Data Sekunder	20
5. Teknik Pengumpulan Data.....	20
a. Studi Pustaka	20
b. Pengamatan.....	21

c. Wawancara.....	21
d. Analisis Data	23
e. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II PERKEMBANGAN GEREJA KRISTEN JAWA	
(GKJ) KARTASURA	26
A. Gambaran Umum GKJ Kartasura.....	26
1. Sejarah berdirinya GKJ Kartasura	26
2. Wilayah Pelayanan GKJ Kartasura.....	31
3. Bentuk Liturgi Ibadah Umum di GKJ Kartasura	33
B. Lagu dan Musik Ibadah GKJ Kartasura.....	38
1. Lagu yang Digunakan di GKJ Kartasura.....	38
2. Konsep Musik Ibadah di GKJ Kartasura	40
3. Instrumen Musik Ibadah yang digunakan	
di GKJ Kartasura	41
4. Pengelolaan Musik Ibadah di GKJ Kartasura	46
BAB III FOCUSSED GROUP DISCUSSION (FGD) SEBAGAI LANGKAH	
 MENELUSURI PENERIMAAN MUSIK IBADAH DI GEREJA	
 KRISTEN JAWA (GKJ) KARTASURA.....	48
A. Pelaksanaan FGD	48
B. Hasil Temuan FGD	63
1. Pengalaman Musikalitas Jemaat GKJ Kartasura	64
2. Respon Fisik Jemaat GKJ Kartasura	
Ketika Mendengarkan Musik di luar Musik Ibadah	69
3. Kesan Jemaat Terhadap Musik Ibadah	
di GKJ Kartasura	78
4. Respon Fisik Jemaat GKJ Kartasura Saat	
Ibadah diiringi dengan Musik.....	96
BAB IV PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
WEBTOGRAFI.....	106
DAFTAR NARASUMBER	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Bangunan GKJ Kartasura tampak depan.....	28
Gambar 02. Gedung lama GKJ Kartasura.....	28
Gambar 03. Pendeta GKJ Kartasura saat berkhotbah.....	30
Gambar 04. Ibadah dengan iringan <i>keyboard</i>	43
Gambar 05. Ibadah dengan iringan gamelan Jawa	45
Gambar 06. Ibadah dengan iringan band	46
Gambar 07. Suasana pelaksanaan FGD	52
Gambar 08. Responden sedang berpendapat dalam FGD.....	52
Gambar 09. Suasana pelaksanaan FGD	53
Gambar 10. Suasana pelaksanaan FGD	53



DAFTAR TABEL

Tabel 01. Pengalaman musikal dalam mendengarkan Musik di dalam keseharian oleh responden.....	67
Tabel 02. Pengalaman musikal dalam pembelajaran musik baik teori ataupun praktek oleh responden	68
Tabel 03. Respon fisik responden ketika mendengarkan Musik atau lagu di luar kegiatan beribadah.....	75
Tabel 04. Kesan umum jemaat terhadap musik ibadah Di GKJ Kartasura	91
Tabel 05. Kesan khusus jemaat terhadap musik ibadah Di GKJ Kartasura	93
Tabel 06. Respon fisik jemaat GKJ Kartasura ketika Memuji Tuhan di dalam ibadah umum	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Foto	108
Transkrip Focussed Group Discussion (FGD)	112
Biodata Penulis	140



BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Agama Kristen Protestan masuk ke Indonesia sekitar abad ke-17. (Fox, 2002:60.). Agama Kristen Protestan dibawa oleh misionaris barat dan disebarkan di Indonesia bersamaan dengan kedatangan Perserikatan Dagang Hindia Timur (VOC). Agama Kristen Protestan sedikit demi sedikit dapat diterima oleh masyarakat meskipun menemui banyak kendala. Salah satu kendala terbesar adalah adanya anggapan bahwa Agama Kristen Protestan merupakan agama yang dianut oleh penjajah.

Seiring dengan mulai banyaknya pengikut ajaran agama Kristen Protestan , muncullah beberapa gereja Kristen Protestan di Indonesia yang dipengaruhi oleh sifat-sifat kesukubangsaan seperti HKBP¹ yang berlatarbelakang budaya Batak dan GKJW² yang berlatarbelakang budaya Jawa. (End,1997:267-282).

Hal ini erat hubungannya dengan masuknya gerakan misionaris dari berbagai negara di Eropa dan Amerika Serikat yang memulai kegiatannya di Indonesia sekitar abad ke-19. (Fox, 2002:60).

Gerakan misionaris tersebut mengakibatkan unsur-unsur budaya masyarakat daerah yang ada kemudian masuk ke dalam tata cara peribadatan gereja. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar

¹ HKBP (Huria Kristen Batak Protestan)

² GKJ (Gereja Kristen Jawi Wetan)

ibadah dan instrumen musik daerah sebagai musik ibadah menjadi bukti mengenai hal itu.

Dalam perkembangannya, penggunaan musik gereja semakin kompleks seiring dengan berjalannya waktu. Begitu pula yang terjadi di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura. Sebelum menjadi sebuah gereja dewasa, cikal bakal GKJ Kartasura hanyalah sebuah kelompok ibadah. Kelompok ibadah ini memulai kebaktiannya sejak para penginjil GKJ masuk ke wilayah Kartasura sekitar tahun 1928. Dengan semakin adanya niat untuk membangun sebuah gereja, maka pada tahun 1933 dibentuklah majelis gereja. Upaya yang dilakukan oleh kelompok ibadah ini akhirnya membuahkan hasil. Pada 20 Desember 1935, kelompok ibadah ini diakui menjadi gereja dewasa dengan nama Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura.

Pada awalnya, ibadah di GKJ Kartasura dilakukan tanpa musik karena kondisi bangsa masih dijajah dan keadaan ekonomi yang sulit. Dengan semakin banyaknya jemaat yang menjadi anggota GKJ Kartasura, menunjukkan betapa pesatnya perkembangan gereja. Mengingat GKJ Kartasura sudah merupakan gereja yang dewasa, maka gereja mengakomodir kebutuhan gereja di dalam beribadah, termasuk adanya musik pengantar saat beribadah, karena musik merupakan sesuatu hal

yang sangat penting keberadaannya di dalam agama Kristen. King³ mengajak umat Kristiani untuk memberi penghargaan kepada musik. King menganggap bahwa musik adalah sesuatu yang kudus. Bagaimanapun bentuk musik yang disajikan di dalam peribadatan agama Kristen, tujuannya adalah untuk memuliakan nama Tuhan, sehingga benar adanya bahwa musik gereja merupakan hal yang sangat kudus dan harus diberi penghargaan tertinggi.

Instrumen musik pengiring ibadah di GKJ Kartasura pertama kali adalah *keyboard* modern, kemudian muncul *combo band* sampai akhirnya muncul Gamelan Jawa sebagai musik pendukung peribadatan di gereja. Perkembangan penggunaan musik pendukung peribadatan yang terjadi dewasa ini di GKJ Kartasura semakin variatif. Adanya keragaman instrumen pengiring peribadatan tersebut menunjukkan bukti bahwa budaya lokal dapat masuk ke dalam budaya gereja yang berasal dari budaya barat.

Hal tersebut secara tidak disadari juga berdampak pada keadaan emosi jemaat gereja. Jemaat gereja memiliki keberagaman pengalaman musikal di dalam dirinya ketika instrumen musik yang digunakan berbeda jenis namun tetap dilakukan dalam konteks peribadatan di gereja. Dengan kata lain, pengalaman musikal yang dialami oleh para

³ Marthin Luther King sering disebut sebagai Bapak Kristen Protestan, tindakan nyata yang dilakukan adalah melakukan pembaharuan di dalam gereja Katolik Roma.

jemaat gereja semakin variatif. Oleh sebab itu muncullah fenomena *rasa musikal*⁴ jemaat gereja yang terbentuk saat mereka beribadah.

Mengingat objek penelitian adalah pengalaman musikal jemaat gereja, maka yang menjadi sasaran utama untuk memperoleh data adalah jemaat gereja. Peneliti mengamati reaksi jemaat gereja ketika dihadapkan pada *genre* musik berbeda sebagai musik ibadah mereka di gereja. Supaya penulis mendapatkan data yang valid, maka informasi digali secara langsung dan berkelanjutan melalui jemaat pada saat beribadah di gereja. Hal ini dilakukan karena objek kajian menyangkut rasa musikal yang dimiliki oleh jemaat, sehingga hal yang harus diperhatikan adalah pengalaman jemaat dan ekspresi tubuh jemaat. Kedua hal tersebut harus dilakukan oleh peneliti secara serius agar data yang dibutuhkan untuk penulisan ini dapat diperoleh secara maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan tingkat keabsahannya. Hal ini sangat menarik untuk dikaji, karena peneliti ingin mengetahui kedudukan musik di dalam liturgi ibadah agama Kristen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka didapatlah rumusan masalah yang diangkat di dalam

⁴ Kepekaan alam bawah sadar manusia terhadap sesuatu yang berhubungan dengan musik

penelitian ini yaitu bagaimana penerimaan jemaat gereja terhadap musik ibadah di GKJ Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai di dalam setiap kegiatan, termasuk sebuah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerimaan jemaat gereja terhadap musik ibadah di GKJ Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diberikan. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini memberikan sumbangan terhadap kajian kontekstual musik. Sedangkan bagi gereja, fenomena musikal yang terjadi tersebut dapat dipahami keberadaannya oleh pihak gereja maupun jemaat gereja dan gereja dapat mengevaluasi tentang penggunaan musik di dalam ibadah agar ibadah dapat berjalan dengan lebih baik lagi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Etnomusikologi tentang pengalaman musikal jemaat gereja masih jarang ditemui. Meskipun demikian, dalam penelitian ini peninjauan melalui berbagai jenis pustaka tetap dilakukan. Dengan tujuan

untuk mengetahui posisi penelitian dan membuktikan keabsahan originalitas penelitian yang dilakukan.

Beberapa pustaka yang berupa Tugas Akhir skripsi di antaranya adalah sebagai berikut.

Riemer dalam bukunya *Cermin Injil* (1999) mengatakan bahwa perjumpaan dengan Allah mempunyai dampak yang lebih luas daripada hanya menyembah dan berdiam diri. Perjumpaan dengan Tuhan menciptakan suasana yang beraneka *faset*⁵. Corak dari *faset* tersebut tergantung dari keadaan manusia yang beribadah kepada Tuhan. Tulisan ini bermanfaat untuk mengetahui *faset* yang ada di dalam diri jemaat ketika sedang beribadah di gereja.

Djohan di dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Musik* (2005) berpendapat bahwa musik dapat mewarnai transaksi seseorang dengan dunia. Suasana hati yang disebabkan oleh musik dapat merubah perhatian, persepsi dan memori serta mempengaruhi keputusan seseorang terhadap kondisi mental dan emosionalnya. Jika bersandar pada pernyataan tersebut, maka suasana hati pada saat beribadah sangat berpengaruh pada penerimaan musik pengiring yang digunakan saat ibadah. Suasana hati yang mendukung, dapat menerima iringan musik ibadah dengan baik. Penerimaan yang baik tersebut tidak hanya sebatas

⁵ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Faset merupakan kata lain dari bagian.

mendengarkan saja, melainkan dapat memahami isi pesan yang terkandung di dalam musik dan lagu. Buku ini dapat menjadi pedoman untuk mengetahui perubahan suasana hati jemaat yang dapat mempengaruhi penerimaan terhadap musik pengiring ibadah di GKJ Kartasura.

Di dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (2010) yang ditulis Mulyana, dikatakan bahwa komunikasi ritual sering bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Dalam peribadatan agama Kristen, ketika suasana ibadah dapat berjalan dengan khusuk, jemaat mampu berkomunikasi baik dengan Tuhan. Komunikasi yang baik tersebut dapat terjalin melalui doa, pujian maupun Firman Tuhan. Tinjauan Pustaka ini bermanfaat untuk mengetahui bentuk komunikasi ritual di dalam suatu agama.

Djohan di dalam bukunya yang berjudul *Respons Emosi Musikal* (2010) berpendapat bahwa respons yang diberikan ketika mendengarkan musik sangat bergantung pada faktor latar belakang pendengarnya, baik latar belakang budaya, pengalaman, pengetahuan dan kepekaan pendengar yang mengalaminya. Manfaat tulisan Djohan tersebut dalam penelitian ini adalah sangat membantu dalam mendeteksi faktor latar belakang budaya, pengalaman, pengetahuan dan kepekaan jemaat yang sangat berpengaruh ketika jemaat gereja beribadah dan diiringi dengan musik.

A. Ernes Udayana (1995), “Bentuk dan Fungsi Karawitan Jawa dalam Liturgi Gereja Katolik di Yogyakarta dan Surakarta Suatu Tinjauan Agama dan Seni”, *Skripsi*, untuk meraih gelar sarjana pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta, dibahas fungsi karawitan di dalam gereja Katolik sebagai ilustrasi atau iringan sehingga dapat memberikan suasana tertentu di dalam liturgi. Penggunaan karawitan Jawa mulai banyak digunakan sebagai sarana peribadatan sebagai bentuk pelestarian budaya. Tinjauan pustaka ini bermanfaat untuk mengetahui peranan instrumen gamelan Jawa di dalam membentuk suasana peribadatan di gereja.

Bayu Wijayanto (2000), “Bentuk Fungsi (peranan) dan Makna Musik dalam Kebaktian Jemaat Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah di Surakarta”, *Skripsi*, untuk meraih gelar sarjana pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Surakarta, dibahas tentang fungsi dan makna musik yang digunakan untuk ibadah regular di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah. Musik yang digunakan umumnya ber *genre* pop dan rock, sedangkan instrumen musik yang digunakan berupa *combo band* yang terdiri dari gitar, bass, drum dan *keybord*. Berbeda dengan instrumen musik yang ada di GKJ Kartasura yang terdiri dari *combo band* (gitar, bass, drum, *keyboard*), organ / *keyboard* tunggal, dan instrumen gamelan Jawa. Persamaan dengan skripsi ini terletak pada objek kajian yang berupa musik pengiring ibadah.

Tinjauan ini bermanfaat untuk mengetahui peranan dan makna musik di dalam ibadah agama Kristen.

Midhang Langgeng Sembodo (2013), "Musik Rock Sebagai Sarana Ibadah di Gereja Studi Kasus Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun, Nosido, Ngringo, Jaten, Karanganyar", *Skripsi*, untuk meraih gelar sarjana pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Surakarta, dibahas mengenai penggunaan genre musik rock di dalam beribadah di gereja. Penggunaan *genre* musik rock dengan suasana yang penuh semangat pada gereja yang beraliran kharismatik sudah umum penggunaannya. Berbeda dengan GKJ yang penggunaannya masih terpaku dengan kidung yang sudah ada. Tinjauan pustaka ini bermanfaat untuk memahami bahwa *genre* musik rock juga dapat digunakan di dalam prosesi beribadah di gereja.

Astika Mahanani (2014) "Peran Pujian Penyembahan dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh terhadap Jemaatnya di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Surakarta", *Skripsi*, untuk meraih gelar sarjana pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Surakarta, dibahas tentang pujian dan alunan musik yang digunakan pada saat Kebaktian Kebangunan Roh (KKR).

Di dalam ibadah Kebaktian Kebangunan Roh (KKR), suasana musik yang dihadirkan sangat mempengaruhi emosi jemaat di dalam beribadah. Suasana musik yang sedemikian rupa dapat menimbulkan respon fisik

oleh jemaat ketika mengikuti ibadah KKR. Jika dilihat dari penelitian di dalam skripsi ini, terdapat perbedaan penggunaan instrumen musik. Di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah menggunakan instrumen *combo band* yang terdiri dari gitar, bass, drum dan *keyboard*. Sedangkan di GKJ Kartasura menggunakan tiga jenis instrumen yang berbeda, yaitu organ atau *keyboard* tunggal, instrumen gamelan Jawa dan *combo band* (gitar, bass, drum, *keyboard*). Terdapat juga persamaan yaitu tentang objek kajian yang mengkaji tentang musik pengiring ibadah agama Kristen. Sumber ini bermanfaat untuk mengetahui suasana musik saat beribadah di gereja dapat menimbulkan respon pada jemaat melalui bahasa tubuh.

Jika dilihat dari beberapa sumber pustaka yang dipaparkan tersebut, maka dapat dilihat di mana letak kedudukan penulisan ini. Dalam skripsi ini, penulis memaparkan bagaimana pengalaman musikal yang dialami jemaat gereja ketika beribadah diiringi dengan instrumen musik berbeda di setiap ibadah yang diikuti. Jika dilihat dari beberapa sumber yang telah penulis paparkan, musik gereja yang menjadi objek penulisan di dalam pustaka tersebut memiliki *genre* musik yang sama yang digunakan pada saat ibadah di gereja.

Objek kajian yang dipaparkan oleh penulis, musik gereja yang digunakan tersebut memiliki tiga variasi instrumen yang berbeda. Ketiga instrumen tersebut adalah organ/*keyboard* tunggal, gamelan Jawa, dan *combo band*. Dikarenakan adanya variasi *instrumen* yang digunakan dalam

ibadah di GKJ Kartasura, maka kemungkinan besar jemaat mempunyai pengalaman musikal yang lebih bervariasi pada saat ibadah. Berdasarkan Tinjauan Pustaka yang sudah dilakukan, maka skripsi dengan judul “Pengalaman Musikal Jemaat dalam Beribadah di Gereja Kristen Jawa Kartasura” ini sudah memenuhi persyaratan keaslian dan bukan merupakan hasil plagiasi.

F. Landasan Teori

Di dalam penelitian ini, penulis mencari penjelasan tentang resepsi jemaat gereja pada saat beribadah diiringi dengan *genre* musik yang berbeda. Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan teori resepsi sastra oleh Hans Robert Jauss dan Michael Riffaterre dan beberapa sumber yang mendukung teori tersebut.

Selain itu, pengertian pengalaman musik dan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya juga dipaparkan oleh penulis mengingat pengalaman musik juga sangat berpengaruh pada penerimaan musik di dalam diri seseorang.

1. Analisis Resepsi

Jauss, menulis di mana dia menekankan pada aspek penerimaan. Bagaimana seseorang menerima sebuah karya sehingga karya tersebut dapat memiliki makna tertentu padanya (1985:38). Minat utamanya bukan

pada tanggapan seorang pembaca tertentu pada suatu waktu tertentu melainkan pada perubahan tanggapan-tanggapan, interpretasi dan evaluasi pembaca umum terhadap teks yang sama atau teks-teks yang berbeda dalam kurun waktu yang berbeda. Teks yang dimaksud di dalam penelitian ini merupakan bentuk sajian musik dengan *genre* berbeda yang digunakan pada saat ibadah.

Jika ditarik ke dalam objek penelitian yang dikaji oleh penulis, jemaat gereja dapat diibaratkan sebagai seorang pembaca umum teks. Pembaca umum tersebut menerima sebuah pesan dari apa yang telah dibaca atau dengan kata lain jemaat gereja menerima sebuah pesan dari alunan musik yang diperdengarkan saat ibadah di gereja. Setelah jemaat menerima pesan yang disampaikan, maka diteliti reaksi apa yang diperlihatkan oleh jemaat. Reaksi tersebut berhubungan dengan penggunaan jenis instrumen musik yang berbeda saat beribadah.

Mengingat penggunaan instrumen musik yang berbeda di dalam peribadatan gereja dilakukan secara terjadwal, maka penelitian ini dilakukan secara berkala sampai ketiga jenis instrumen musik tersebut digunakan di dalam ibadah. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perubahan tanggapan, interpretasi dan evaluasi dari jemaat ketika suasana musik pengiring ibadah yang dimunculkan berbeda.

Dalam pandangan Jauss yang terkenal yaitu “horison harapan” , pembaca dibedakan menjadi dua yaitu bersifat estetik dan tak estetik.

Bersifat estetik terdiri dari unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra, seperti tema, tokoh, alur, gaya bahasa, dan sebagainya. Bersifat tak estetik di sini berupa sikap pembaca, situasi pembaca, dan sebagainya. Untuk kegunaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan objek kajian ini hanya diambil satu jenis pembaca yaitu tidak estetik. Sikap jemaat dan situasi jemaat diamati untuk memperoleh perubahan tanggapan, interpretasi jemaat dan evaluasi jemaat untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Michael Riffaterre mengungkapkan bahwa kurangnya partisipasi pembaca dalam menganalisis struktur akan mengakibatkan terjadinya reduksi yang penting atas teks (1998:201). Jika pernyataan Riffaterre diterapkan di dalam penelitian ini, maka kurangnya fokus jemaat dapat berpengaruh di dalam kekhusukan jemaat pada saat beribadah. Utamanya adalah kurangnya pemahaman terhadap pesan-pesan yang disampaikan di dalam ibadah. Mengingat di dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah musik ibadah, maka musik ibadah menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kekhusukan jemaat pada saat beribadah.

Dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Musik* (2005), Djohan membahas mengenai musik yang dapat mempengaruhi suasana hati. Jika demikian berarti musik mempunyai kekuatan untuk dapat mempengaruhi pendengarnya. Secara langsung dan tidak disadari, musik

mengakses ke lapisan bawah sadar otak manusia sehingga dapat mewarnai pola pikir dan perilaku manusia. Manfaat dari tulisan Djohan tersebut untuk mengetahui sejauh mana musik dapat mempengaruhi suasana hati pendengarnya.

Di dalam buku yang ditulis oleh Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI berjudul *Musik dalam Ibadah* (2012), menuliskan bahwa nyanyian jemaat adalah medium untuk membentuk iman, di samping pewartaan iman. Di dalam sejarah gereja, nyanyian jemaat memegang peranan penting dalam perkembangan ajaran gereja. Sangat jelas disebutkan bahwa lagu dan musik sangat berpengaruh di dalam perkembangan iman. Perkembangan iman yang didapat jemaat ketika beribadah harus didukung pemahaman jemaat ketika menyanyikan lagu, baik dengan iringan musik maupun tanpa iringan musik. Buku ini digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui peranan musik pengiring ibadah di GKJ Kartasura di dalam membentuk iman jemaat gereja.

2. Jenis Penerimaan/resepsi

a. *Dominant* atau *Hegemonic Reading*

Di dalam kategori ini, penerima pesan memiliki pemikiran atas resepsi isi sebuah pesan tanpa ada sanggahan atas apa yang telah diterima.

b. Negotiated Reading

Di dalam kategori ini, penerima pesan memiliki pemikiran yang sepaham dengan isi sebuah pesan dari teks yang ada, namun memiliki pemahaman tambahan lain mengenai pesan dan makna dari teks.

c. Oppositional Reading

Di dalam kategori ini, penerima pesan menerima isi dan makna pesan, tetapi memiliki pemikiran tak sepaham dan menolak.

3. Pengalaman Musik

Hal lain yang sangat erat kaitannya di dalam penelitian ini adalah pengalaman musik. Menurut Jamalus, pengalaman musik adalah penghayatan suatu lagu melalui kegiatan mendengarkan, bernyanyi, bermain musik, bergerak mengikuti musik, membaca musik sehingga murid-murid mendapat gambaran menyeluruh tentang ungkapan lagu tersebut (1988:2). Jika dicermati pengertian Jamalus tersebut, maka terdapat beberapa kegiatan yang membentuk pengalaman musik. Kegiatan-kegiatan tersebut terdiri atas.

1) Mendengarkan Musik

Kegiatan mendengarkan musik merupakan hal yang paling mendasar di dalam membentuk pengalaman musik. Bunyi yang

didengar dan langsung hilang atau lewat itu dapat diingat dan dibayangkan. Kesanggupan mengingat dan membayangkan bunyi musik yang sudah lewat itu sangat penting dalam belajar musik.

2) Bernyanyi

Kegiatan bernyanyi biasanya berawal dari apa yang didengar dan dilihat manusia yang kemudian merangsang si pendengar untuk melakukan hal yang sama yaitu bernyanyi. Jika seseorang sudah menjadi penyanyi yang profesional, maka dia akan menguasai teknik bernyanyi yang benar, bahasa tubuh yang sesuai sampai interpretasi yang tepat dalam menyampaikan lirik-lirik sebuah lagu.

3) Bergerak Mengikuti Musik

Arti bergerak yang dimaksudkan di dalam kegiatan ini adalah gerak badan. Gerak badan merupakan alat yang baik untuk menyatakan perasaan dan pikiran. Melalui gerak tubuh, manusia dapat menghayati makna dari waktu (cepat, sedang, lambat), makna ruang (depan, belakang, samping, atas, bawah) dan makna bobot (berat, ringan). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa gerak ekspresif sangat mendukung perkembangan mental, fisik, emosi dan rasa musik.

4) Membaca Musik

Kegiatan membaca musik dapat membuka pintu untuk meningkatkan pemahaman tentang musik. Untuk melakukan kegiatan ini, seseorang harus sudah memahami tentang unsur-unsur musik dan mempunyai rasa irama serta bayangan nada. Hal-hal tersebut sangat penting untuk dapat melakukan kegiatan membaca musik.

4. *Focussed Group Discussion* (FGD)

Focussed Group Discussion atau yang sering disingkat FGD merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sistematis. Di dalam FGD sendiri terdapat tiga unsur penting yang terkandung di dalamnya. Ketiga unsur tersebut meliputi diskusi (bukan wawancara), kelompok (bukan individual) dan terfokus (bukan bebas). Jadi FGD dapat diartikan sebagai sebuah proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto,2006:1).

Sebelum melaksanakan FGD, terlebih dahulu membentuk sebuah tim yang akan mendukung jalannya pelaksanaan FGD. Tim tersebut terdiri dari moderator, notulen, penghubung peserta, bloker, petugas logistik dan dokumentator. Dalam pemilihan tempat, usahakan memilih tempat yang terbebas dari sesuatu hal yang dapat mengganggu jalannya pelaksanaan FGD. Pada pelaksanaan FGD, responden akan berkumpul di satu tempat untuk berdiskusi tentang suatu permasalahan yang akan dipimpin oleh seorang moderator.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, beberapa metode penelitian digunakan untuk memperoleh data yang akurat guna menyelesaikan dan mempertanggungjawabkan penelitian yang sedang dilakukan. Ada pun penjelasan tentang beberapa metode penelitian yang digunakan peneliti sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Objek di dalam penelitian ini adalah musik ibadah di GKJ Kartasura. Setiap hari minggu, diadakan tiga kali ibadah di GKJ Kartasura. Musik ibadah yang digunakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak gereja. Musik ibadah tersebut terdiri tiga jenis, yaitu: *keyboard*, *combo band* dan gamelan Jawa.

2. Subjek Penelitian

Di dalam penelitian ini, fokus subjek penelitian adalah jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura. Subjek penelitian yang dipilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Pada jenis penelitian ini, data utama yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam, yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. (Sutopo,2006:40)

4. Sumber Data

a. Data Primer

Pada penelitian ini, data pokok yang dikumpulkan penulis bersumber dari observasi langsung, wawancara dengan narasumber dan diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*)

b. Data Sekunder

Di dalam penelitian ini, data pendukung yang dikumpulkan peneliti berasal dari buku, skripsi, dan data-data yang dimiliki oleh gereja (Gereja Kristen Jawa Kartasura)

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Peneliti melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian, baik itu buku, jurnal, majalah, maupun laporan penelitian untuk menunjang dan memperkuat data-data penelitian yang diperlukan. Studi pustaka tersebut dilakukan dengan mencari buku-buku atau laporan-laporan penelitian atau jurnal-jurnal dan sebagainya di perpustakaan maupun di toko buku. Maka dari itu, setiap sumber dari referensi yang digunakan, dicantumkan di dalam catatan tubuh, catatan kaki, maupun daftar pustaka.

Kendala yang dihadapi saat memasuki tahapan ini adalah sulitnya mencari sumber pustaka yang diharapkan oleh penulis. Hal ini tentunya menyita banyak waktu ketika melakukan penulisan. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis harus lebih giat dan cermat dalam mencari sumber pustaka sesuai dengan yang diinginkan.

b. Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara langsung ke lapangan saat jemaat melakukan ibadah di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura. Pengamatan ini mencakup dua hal pokok yaitu kondisi gereja saat berlangsungnya ibadah dan kondisi jemaat saat melakukan peribadatan. Pada proses pengamatan ini, peneliti tidak menemui kendala yang berarti karena suasana gereja saat beribadah cenderung tenang. Hanya sedikit kendala yang dapat ditolerir yaitu ketika kondisi beberapa anak kecil bermain di gereja.

c. Wawancara

Wawancara merupakan elemen yang sangat pokok saat melakukan penelitian. Hal ini disebabkan karena banyak data yang diperoleh saat wawancara. Penulis dapat memperoleh data sesuai dengan topik penelitian langsung dari narasumber atau orang yang mengalaminya. Selain itu penulis juga dapat mengkonfirmasi kepada narasumber saat peneliti mendapat informasi dari luar yang perlu ditanyakan kebenarannya melalui narasumber yang bersangkutan.

Pada topik ini peneliti sudah mempersiapkan beberapa orang narasumber. Narasumber tersebut terdiri atas pendeta gereja, jemaat gereja, petugas pengiring peribadatan dan pengurus gereja. Data yang diperoleh melalui narasumber tersebut, digunakan sebagai data pokok

dalam laporan penelitian. Meskipun permasalahan utama topik terdapat di jemaat gereja, tetapi narasumber yang lain digunakan sebagai data pendukung laporan penelitian.

Pada tahap ini juga, peneliti melakukan teknik *Focus Group Discussion* atau kelompok diskusi terarah. Diskusi ini melibatkan sembilan orang dari berbagai kalangan jemaat gereja untuk mendiskusikan pentingnya peranan musik penghantar di dalam peribadatan. Diskusi dipandu oleh moderator dan direkam. Hasil diskusi kemudian ditranskrip dan diteliti mengenai pokok permasalahan diskusi. Diskusi ini berlangsung sekitar dua sampai tiga jam.

Kendala yang dihadapi saat melakukan teknik ini untuk memperoleh data penelitian adalah penulis harus menyusun jadwal yang sama mengingat para peserta diskusi memiliki kesibukan masing-masing dan pemilihan tempat diskusi yang tenang jauh dari gangguan saat diskusi sedang berlangsung. Solusi yang dilakukan peneliti adalah memberikan jadwal kepada semua calon peserta FGD terlebih dahulu, jika sebagian besar dapat hadir dan ada satu atau dua orang yang tidak dapat hadir, maka calon peserta akan diganti dengan yang lain. Untuk pemilihan tempat pelaksanaan FGD, peneliti menempatkan pada ruangan yang ada di gereja yang terdapat di bagian belakang gereja yang jauh dari gangguan keramaian.

d. Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, kemungkinan terdapat keragaman data. Oleh karena itu data yang ada harus dianalisis dan direduksi. Proses reduksi dengan membuang atau mengurangi data penelitian yang diragukan kebenarannya. Proses reduksi dilakukan beberapa kali agar didapat data penelitian yang benar-benar valid dan sesuai dengan topik penelitian.

Setelah diperoleh data penelitian yang valid, kemudian data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Dimulai dari pengamatan, wawancara sampai studi pustaka kemudian disusun untuk menjawab semua rumusan masalah. Penyusunan tersebut akan dituliskan di dalam sistematika penulisan laporan penelitian.

Kendala yang dihadapi saat melakukan proses analisis data adalah data yang kurang pada saat melakukan proses pengumpulan data mengakibatkan proses penulisan sedikit tersendat. Hal yang dilakukan penulis adalah kembali ke lapangan untuk mencari data yang kurang tersebut.

e. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab yang dibagi beberapa topik pada sub bab. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. PERKEMBANGAN GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) KARTASURA

A. Gambaran Umum GKJ Kartasura

1. Sejarah berdirinya GKJ Kartasura
2. Wilayah Pelayanan GKJ Kartasura
3. Bentuk Liturgi Ibadah Umum di GKJ Kartasura

B. Lagu dan Musik Ibadah di GKJ Kartasura

1. Lagu atau Pujian yang digunakan di GKJ Kartasura
2. Konsep Musik Ibadah di GKJ Kartasura
3. Instrumen Musik Ibadah yang Digunakan di GKJ Kartasura
4. Pengelolaan Musik Ibadah di GKJ Kartasura

BAB III. Focussed Group Discussion Sebagai Langkah Menelusuri Penerimaan Musik Ibadah Di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura

A. Pelaksanaan *Focussed Group Discussion* (FGD)

B. Hasil Temuan *Focussed Group Discussion* (FGD)

1. Pengalaman Musikalitas Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura
2. Respon Fisik Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura ketika mendengarkan musik di luar musik ibadah
3. Kesan Jemaat Terhadap Musik Ibadah di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura
4. Respon Fisik Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura Saat Ibadah Diiringi Dengan Musik

BAB IV. PENUTUP

Bagian ini merupakan kesimpulan atas pertanyaan serta saran atas kesimpulan penelitian yang sudah diajukan.

BAB II

PERKEMBANGAN GEREJA KRISTEN JAWA KARTASURA

A. Gambaran Umum Gereja Kristen Jawa Kartasura

Pada bab ini dijelaskan tentang gambaran umum Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura. Gambaran umum tersebut mencakup sejarah GKJ Kartasura, wilayah pelayanan dan liturgi yang digunakan beserta unsur-unsur yang mendukung di dalamnya.

1. Sejarah berdirinya Gereja Kristen Jawa Kartasura

Pada tahun 1920, wilayah Kartasura dan sekitarnya merupakan daerah pengabaran injil dari pengikut Kyai Sadrach⁶. Para penginjil dari GKJ sendiri masuk wilayah Kartasura dan sekitarnya pada tahun 1928 dengan diawali dari kebaktian di rumah Bapak Martorejo yang merupakan seorang penjual buku-buku Kristen tamatan Guru *Injil*⁷ tahun 1923. Kemudian pada tahun 1928 seorang Guru *Injil* yaitu Poer Soewito Mustoko mulai merintis kebaktian di Sekolah Rakyat (SR) dengan dibantu oleh teman-temannya, yaitu Bapak Siswo Prasajo seorang guru, Bapak Sriyono seorang pengusaha, keluarga Liem Nick Ing dan Guru *Injil*

⁶ Kyai Sadrach adalah seorang penyebar Agama Kristen di Pulau Jawa yang berasal dari keluarga petani miskin. Lahir di Jepara pada tahun 1835 dengan nama kecil Radin (*krama inggil* dari kata *rata*, yang artinya datar/merata).

⁷ Injil merupakan isi kitab suci yang diturunkan kepada nabi Isa (2001:434).

Martorejo. Pelayanan dari Martorejo sendiri meliputi daerah Sambu, Simo dan Klaten.

Pada tahun 1931, Bapak Dwi Hatmojo seorang Guru Sekolah Rakyat Kristen bersama teman-temannya mengupayakan penggabungan antara pengikut Kyai Sadrach (yang pada tahun 1920 sudah mempunyai kelompok kebaktian yang disebut dengan Gereja Kerasulan di daerah Pandeyan dan Mangkubumen, Kartasura) dengan warga GKJ dan pada tahun 1933 mulai dibentuk majelis gereja. Upaya yang dilakukan oleh Dwi Hatmojo akhirnya membuahkan hasil. Pada tanggal 20 Desember 1935 kelompok kebaktian ini diakui menjadi gereja dewasa oleh Pendeta Ds. HA Van Andel⁸ dari GKJ Margoyudan. (GKJ Kartasura, 2013:1)

Dalam perkembangannya, GKJ Kartasura yang sudah diakui dewasa semakin pesat. Pada tahun 1952, seorang Kepala Sekolah Rakyat dari Kulon Progo yang bernama K. Cipto Harjono datang ke GKJ Kartasura dan menjadi warga jemaat. Mulai tahun 1955 K. Cipto Harjono diangkat sebagai Ketua Majelis Gereja. Berkat kerjasama dengan pendeta utusan Ds. Purwowidagdo, GKJ Kartasura dapat membeli tanah beserta rumahnya dari Anwar Santosa yang sampai saat ini ditempati oleh GKJ Kartasura.

⁸ Ds. HA Van Andel adalah seorang pendeta utusan jemaat pengutus Amsterdam sejak 1 Januari 1913 untuk wilayah Surakarta.



Gambar 01. Bangunan GKJ Kartasura tampak depan
(Foto:Dana Adi Arya Pradipta, 2018)



Gambar 02. Bangunan depan GKJ Kartasura
yang merupakan gedung gereja lama
(Foto:Dana Adi Arya Pradipta, 2018)

Sejak tahun 1956, kehidupan warga Kristiani di wilayah Kartasura mulai terjalin. Pada saat itu warga Gereja Kristen Jawa, Gereja Kristen Indonesia dan Gereja Utusan Pantekosta mengadakan pemasyuran *Injil*

bersama. Dengan adanya kegiatan pemasyuran *Injil* bersama tersebut membuat semakin banyak warga yang ingin menjadi Kristen. Pelayanan yang mulanya tidak begitu luas kemudian menyebar ke berbagai tempat meliputi: Gebyok, Grogolan, Rejoso, Karang Duren, Kalitan, Ngabeyan, Denggungan dan sebagainya. Pada tanggal 1 Agustus 1957, GKJ Kartasura mengangkat seorang Guru Injil bernama Matius Manto Suwignyo dan ditahbiskan menjadi Pendeta GKJ Kartasura pada 15 Agustus 1969. Tak berhenti di penahbisan pendeta saja, perkembangan GKJ Kartasura semakin maju ditandai dengan wilayah yang semakin luas meliputi: Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar dan Boyolali. Dari tiga wilayah kabupaten tersebut terdapat sebelas tempat ibadah yang terdiri atas gereja induk, kelompok ibadah Bangak, kelompok ibadah Oikumene dan delapan *pepanthan*⁹ (Gebyok, Karang Duren, Grogolan/Pucangan, Rejoso, Denggungan, Mangunrejo/Panasan Baru, Ngabeyan, Purwogondo).

Pada tanggal 25 Mei 1990, GKJ Kartasura mengangkat Sri Widjaja sebagai pendeta yang baru. Mengingat wilayah pelayanan yang semakin luas dan semakin bertambahnya jemaat, maka GKJ Kartasura memikirkan untuk membiayai yaitu dengan dua grup. Grup satu meliputi: Pepanthan Pucangan, Karang Duren dan Rejoso. Sedangkan grup dua

⁹ *Pepanthan* adalah sekumpulan warga suatu Gereja Kristen Jawa di wilayah tertentu yang menyelenggarakan ibadah mandiri

meliputi: Pepanthan Ngabeyan, Denggungan dan Panasas Baru. Pembagian kedua grup ini sudah melalui hasil studi untuk menjadi gereja dewasa. Pada tanggal 23 Februari 2002, grup dua dikabulkan menjadi gereja dewasa pada sidang klasis ke XXVI artikel sembilan dengan nama GKJ 'Sabda Mulya'. Kemudian pada tanggal 22 April 2005, grup 1 dikabulkan menjadi gereja dewasa melalui ibadah pendewasaan yang dilaksanakan di Gereja Kristen Oikumene Adi Soemarmo Colomadu dengan nama GKJ 'Cipta Wening'. (GKJ Kartasura, 2013:2)

Mengingat pelayanan di GKJ Kartasura semakin maju, maka gereja memutuskan untuk mengangkat pendeta baru. Pada tanggal 26 Oktober 2010, GKJ Kartasura mengangkat Lidia Natalia, S.Si. sebagai pendeta ketiga. Pendeta Lidya Natalia, S.Si. adalah pendeta yang masih aktif menjadi pelayan di GKJ Kartasura sampai sekarang. (Lidia, wawancara, 16 Juli 2018).



Gambar 03. Pendeta Lidia Natalia saat berkhotbah
di GKJ Kartasura
(Foto: Dana Adi Arya Pradipta, 2018)

Visi GKJ Kartasura

Menjadikan warga gereja mempunyai hidup dalam segala kelimpahan

MISI GKJ KARTASURA

1. Menyelenggarakan Kebaktian dan Ibadah yang mendorong pertumbuhan iman warga gereja serta dapat diwujudkan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat
2. Memberdayakan warga gereja dan Badan Pembantu Majelis Gereja untuk melayani warga gereja secara optimal
3. Meningkatkan kehidupan sosial ekonomi warga gereja
4. Meningkatkan tertib organisasi gereja

2. Wilayah Pelayanan GKJ Kartasura

Dengan cakupan hampir sebagian besar wilayah Kecamatan Kartasura, GKJ Kartasura membawahi beberapa kelompok ibadah yang melakukan peribadatan secara mandiri. Kelompok ibadah ini sering disebut dengan istilah *pepanthan* di kalangan warga GKJ. Kelompok ibadah tersebut terbagi menjadi lima tempat. Berikut adalah kelompok ibadah yang bernaung di bawah gereja induk GKJ Kartasura beserta jadwal ibadah yang rutin dilakukan setiap minggunya .

Gereja induk GKJ Kartasura, diadakan tiga kali ibadah setiap hari minggu

- a. Pukul 06.00 WIB dengan pengantar Bahasa Indonesia

b. Pukul 08.00 WIB dengan pengantar Bahasa Jawa

c. Pukul 16.30 WIB dengan pengantar Bahasa Indonesia

1. Kelompok ibadah Purwogondo, diadakan satu kali ibadah setiap hari minggu pada pukul 07.00 WIB. Pada minggu ke I, III, V dengan pengantar Bahasa Indonesia, sedangkan untuk minggu ke II dan IV dengan pengantar Bahasa Jawa.
2. Kelompok ibadah Immanuel Pucangan, diadakan satu kali ibadah setiap hari minggu pada pukul 07.00 WIB. Pada minggu ke I, III, V dengan pengantar Bahasa Indonesia, sedangkan untuk minggu ke II dan IV dengan pengantar Bahasa Jawa.
3. Kelompok ibadah Bolon, diadakan satu kali ibadah setiap hari minggu pada pukul 07.00 WIB. Pada minggu ke I, III, V dengan pengantar Bahasa Indonesia, sedangkan untuk minggu ke II dan IV dengan pengantar Bahasa Jawa.
4. Kelompok ibadah Bangak, diadakan satu kali ibadah setiap hari minggu pada pukul 07.00 WIB. Pada minggu ke I, III, V dengan pengantar Bahasa Indonesia, sedangkan untuk minggu ke II dan IV dengan pengantar Bahasa Jawa.

Tidak hanya berhenti pada kelompok ibadah yang ibadahnya rutin setiap hari minggu, GKJ Kartasura juga memiliki wilayah pelayanan dengan kelompok kecil yang memiliki jadwal rutin untuk persekutuan doa maupun kegiatan yang lainnya. Kelompok-kelompok kecil tersebut

meliputi: Kelompok I Ngadirejo, Kelompok I Gumpang, Kelompok II Barat, Kelompok II Nilasari, Kelompok III A, B, C, Kelompok IV Kelompok V Bolon dan Kelompok VI Colomadu. (Jul, wawancara, 3 April 2016)

3. Bentuk Liturgi Ibadah Umum di GKJ Kartasura

Di gereja mana pun di seluruh dunia, pasti memiliki tata cara peribadatan tersendiri. Tata peribadatan tersebut biasanya disebut dengan istilah liturgi. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Liturgi mempunyai arti ¹ ibadat umum di gereja, ² tata cara kebaktian.

Di GKJ Kartasura juga memiliki tata cara peribadatan atau liturgi tersendiri yang ditetapkan oleh sinode GKJ di Indonesia. Liturgi yang telah ditetapkan oleh sinode tidak hanya satu macam saja, melainkan ada beberapa liturgi yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan liturgi yang digunakan untuk hari raya tertentu akan berbeda bentuknya dengan jenis liturgi yang digunakan untuk ibadah rutin pada hari minggu. Selain itu, gereja diberi kewenangan sendiri untuk menentukan liturgi ketika ada *event* ibadah tertentu yang diagendakan oleh gereja.

Berikut ini adalah liturgi umum GKJ yang telah ditetapkan oleh sinode GKJ seluruh Indonesia.

1. INTROITUS

Bunyi bel tanda kebaktian dimulai. Jemaat berdiri menyanyikan Nyanyian Pembukaan. Majelis Jemaat dan Pemimpin kebaktian memasuki ruangan.

Nyanyian KJ 17 : 1

KJ 17 Tuhan Allah Hadir

$\overline{3\ 3}\ \overline{3\ 3} \mid 2\ 2\ ' \mid \overline{1\ 1}\ \overline{1\ 1}\ ' \mid \overline{7\ 7}\ ' \mid \overline{6\ 6}$
Tuhan Allah hadir pada saat i- ni Hai sem

$\overline{5\ 1}\ \overline{2\ 3} \mid 2\ 1\ 0 \mid \overline{3\ 3}\ \overline{3\ 3} \mid 2\ 2\ ' \mid$
bah sujud di si- ni. Di-am dengan hormat

$\overline{1\ 1}\ \overline{1\ 1} \mid \overline{7\ 7}\ ' \mid \overline{6\ 6}\ \overline{5\ 1}\ \overline{2\ 3} \mid 2\ 1\ 0 \mid$
tubuh serta jiwa, tunduklah menghadap Di-a

$3\ 3 \mid 4.\ ' \mid 2\ 2 \mid 3.\ ' \mid \overline{5\ 5}\ \overline{4\ 3} \mid 2\ 3' \mid$
Mari - lah u-mat- Nya , ha-ti-mu se - rah-kan

$\overline{5\ 5}\ \overline{4\ 3} \mid 2\ 1\ 0 \parallel$
dalam ke-ren - dah-an.

2. VOTUM DAN SALAM (BERDIRI)

Pengkotbah : Tuhan yang menciptakan langit dan bumi adalah sumber pertolongan kita. Kasih karunia dan damai sejahtera, dari Allah kita dan Tuhan Yesus Kristus ada pada Saudara sekalian.

Jemaat : $5\ 6\ ' \mid 5\ 6\ ' \mid \underline{5\ 4} \mid 1\ .$
A-min, a - min, a - min.

3. NYANYIAN PUJIAN (JEMAAT DUDUK)

4. PENGAKUAN DOSA

Pengkotbah : (Membaca Hukum Tuhan : Matius 22:37-40;).

Marilah kita merendahkan diri dan mengaku dosa kita di hadapan Tuhan, serta dalam percaya memohon hikmat agar dapat melakukan hukum-Nya.

5. NYANYIAN PENYESALAN

6. BERITA ANUGERAH

7. PETUNJUK HIDUP BARU

8. NYANYIAN KESANGGUPAN

9. DOA SYUKUR DAN SAFAAT

10. PENGUCAPAN SYUKUR/ PERSEMBAHAN

- a. Pembacaan Alkitab sebagai dasar pengucapan syukur.
- b. Pengumpulan Persembahan diawali dan diakhiri dengan Nyanyian Syukur.
- c. Doa Syukur dan Epiklese (Jemaat Berdiri)

11. PELAYANAN FIRMAN

- a. Pembacaan Alkitab

diakhiri dengan seruan dan pujian:

Pengkotbah : Yang berbahagia ialah mereka yang mendengar Firman Tuhan, dan yang memeliharanya dengan setia. Halleluya!

Jemaat : menyanyikan

5̣ . 5̣ | 5̣ 5̣ 5̣. 5̣ | 1̣ 1̣ 1̣ .1̣ | 2̣ 1̣ 2̣ . | 3̣ .

Ha - le lu-ya Ha-le - lu-ya Ha-le - lu-ya A - min

6̣ . 6̣ | 5̣ 3̣ 5̣. 5̣ | 4̣ 2̣ 4̣. 4̣ | 3̣ 2̣ 7̣ . | 1̣ . ||

Ha - le lu-ya Ha-le - lu-ya Ha-le - lu-ya A - min

b. Khotbah.

c. Saat teduh.

12. DOA PENUTUP DAN DOA BAPA KAMI

Pendeta : -----

Pdt + Jmt : (Doa Bapa Kami - Matius 6:9-13)

Bapa kami yang di Sorga,
dikuduskanlah nama-Mu,
datanglah Kerajaan-Mu,
jadilah kehendak-Mu,
di bumi, seperti di Sorga.

Berikanlah kami pada hari ini,
makanan kami yang secukupnya,
dan ampunilah kami akan kesalahan kami,
seperti kami juga mengampuni
orang yang bersalah kepada kami,
Dan janganlah membawa kami
ke dalam pencobaan,
tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat,
karena Engkaulah yang empunya Kerajaan,
dan kuasa, dan kemuliaan,
sampai selama-lamanya. Amin.

13. NYANYIAN PENGUTUSAN (JEMAAT BERDIRI)

14. PENGAKUAN IMAN

Pendeta : Marilah kita meneguhkan iman, dengan mengucapkan bersama

"Pengakuan Iman Rasuli".

Pengkotbah + Jemaat:

Aku percaya kepada Allah Bapa yang Maha Kuasa khalik langit dan bumi.

Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal Tuhan kita.

Yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria.

Yang menderita dibawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam Kerajaan Maut.

Pada hari yang ketiga, bangkit pula dari antara orang mati.

Naik ke Sorga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa Yang Maha Kuasa.

Dan akan datang dari sana, untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.

Aku percaya kepada Roh Kudus.

Gereja yang kudus dan Am, persekutuan orang kudus.

Pengampunan dosa.

Kebangkitan daging.

Dan hidup yang kekal.

15. PENGUTUSAN DAN BERKAT

Pengkotbah: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan. Pulanglah dengan damai sejahtera, dan lakukanlah Firman-Nya. Kini terimalah berkat Tuhan. "Tuhan memberkati saudara (kita) dan melindungi saudara (kita). Tuhan menyinari saudara (kita) dengan wajah-Nya, dan memberi saudara (kita) kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara (kita), dan memberi saudara (kita) damai sejahtera." Amin.

16. NYANYIAN PENUTUP

KJ 406:1 Ya Tuhan, Bimbing Aku

B. Lagu dan Musik Ibadah di GKJ Kartasura

1. Lagu yang digunakan di GKJ Kartasura

Seperti sudah diketahui, lagu atau nyanyian di dalam agama Kristen adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dengan peribadatan. Jika di dalam peribadatan Agama Kristen tidak disertai dengan lagu atau nyanyian, maka dapat disebut seperti istilah “sayur tanpa garam”. Hal ini mengingatkan bahwa lagu atau nyanyian di dalam peribadatan agama Kristen adalah salah satu hal yang membuat ibadah tersebut menjadi semakin hidup. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah lagu atau nyanyian yang digunakan di dalam peribadatan agama Kristen merupakan sarana komunikasi dengan Kristus.

Pada saat ini sangat banyak lagu atau nyanyian yang digunakan di dalam peribadatan agama Kristen. Lagu tersebut sudah ada sejak zaman dahulu (dalam banyak bahasa) yang digunakan hingga sekarang, maupun lagu yang merupakan ciptaan baru. Untuk gereja yang muncul di era modern ini, biasanya lagu yang digunakan merupakan lagu ciptaan baru. Tetapi untuk gereja yang sudah berdiri cukup lama dan berkiblat pada pengaruh Eropa biasanya menggunakan lagu yang sudah ada sejak dahulu yang merupakan lagu hasil dari gubahan, tetapi juga tidak dipungkiri gereja juga akan menggunakan lagu ciptaan baru. Lagu-lagu

yang ada tersebut biasanya dikumpulkan menjadi buku yang biasanya disebut dengan *buku kidung*¹⁰.

GKJ Kartasura sendiri menggunakan beberapa Kidung yang digunakan untuk beribadah. Pada awalnya, GKJ Kartasura hanya menggunakan dua buah kidung, yaitu Nyanyian Rohani dan Mazmur serta buku Suplemen. Kemudian kedua buku kidung tersebut diganti dengan Kidung Jemaat (KJ) yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Kidung Pasamuan Kristen (KPK) yang menggunakan Bahasa Jawa. Karena perkembangan zaman dan anjuran dari Sinode GKJ di Indonesia, maka dari penggunaan dua kidung tersebut, sekarang ditambah dua penggunaan kidung khususnya di GKJ Kartasura. Dua jenis kidung yang ditambah tersebut adalah Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ) dan Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB) yang keduanya menggunakan Bahasa Indonesia.

Di dalam ke enam kidung tersebut, jika dijumlahkan terdapat lebih dari seribu lagu. Pada setiap kidung juga terdapat sub bab yang merupakan lagu yang dikelompokkan berdasarkan dari tema penggunaannya. Tema-tema dalam kidung tersebut seperti lagu yang digunakan untuk persembahan, pengakuan dosa, lagu dengan tema keluarga, dan lain-lain.

¹⁰ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kidung diartikan sebagai syair yang dinyanyikan atau dengan kata lain nyanyian atau lagu (2001:566)

2. Konsep Musik Ibadah di GKJ Kartasura

Di dalam sebuah gereja Kristen, musik merupakan salah satu hal yang pokok. Hal tersebut dikarenakan musik akan membuat ibadah semakin hidup, dengan kata lain musik yang akan membentuk suasana peribadatan. Maka dari itu dibutuhkan konsep musik yang matang agar peribadatan di gereja dapat menjadi hidup. Arti konsep di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret (2001:588).

Hal yang mendasari bagaimana caranya agar musik yang keberadaanya sangat penting di dalam peribadatan tersebut dapat membentuk suasana ibadah adalah ide. Arti ide di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran (2001:416).

Suasana yang dimaksud adalah, keadaan yang membuat jemaat dapat khusuk di dalam beribadah. Oleh karena itu, para pejabat gereja di lingkungan GKJ Kartasura mengkonsep musik peribadatan dengan pertimbangan usulan para jemaat gereja.

Pada awal mula terbentuknya GKJ Kartasura, musik yang dihadirkan hanya sebatas nyanyian warga jemaat gereja tanpa diiringi oleh instrumen musik. Seiring semakin banyaknya warga jemaat dan kemajuan jaman, maka dimunculkan instrumen musik pengiring di dalam

peribadatan di GKJ Kartasura. Hal ini dilakukan untuk dapat mengajak warga gereja agar semakin rajin beribadah di gereja.

Mengingat GKJ Kartasura adalah gereja yang mempunyai latar belakang budaya Jawa, maka konsep musik pun dibuat dengan latar belakang budaya Jawa juga. Dengan memunculkan instrumen gamelan Jawa, konsep musik dengan budaya Jawa dapat terwakili. Melalui konsep musik yang dimunculkan oleh GKJ Kartasura, diharapkan ibadah akan semakin hidup agar kehidupan rohani jemaat gereja dapat semakin tumbuh.

3. Instrumen musik ibadah yang digunakan di GKJ Kartasura

Pada zaman sekarang ini, instrumen musik di dalam peribadatan agama Kristen dianggap menjadi hal yang penting. Maksud penting dalam hal ini adalah instrumen musik sangat membentuk suasana peribadatan di agama Kristen. Oleh karena itu, gereja memunculkan instrumen musik pengiring yang sekiranya dapat membentuk dan mendukung suasana pada saat peribadatan di gereja.

Di GKJ Kartasura sendiri, pada awalnya ibadah yang diselenggarakan tanpa disertai dengan instrumen musik. Hal tersebut dikarenakan gereja masih berkembang. Seiring dengan berjalannya waktu dan gereja yang semakin maju, maka dimunculkanlah instrumen

musik sebagai pengiring di dalam peribadatan. Instrumen musik yang pertama kali dimunculkan di GKJ Kartasura adalah *keyboard* elektrik merk Roland E-96 pada tahun 1995. Dengan berpasangan dengan sebuah *sound control* merk Peavey, ibadah di GKJ Kartasura mulai diiringi dengan instrumen musik. Instrumen *keyboard* inilah yang sering digunakan di dalam beribadah sampai sekarang. Pada perkembangannya, instrumen *keyboard* ini telah melalui dua kali pembaharuan instrumen. Instrumen *keyboard* pertama dengan merk Roland ini diganti dengan instrumen *keyboard* baru dengan merk yang sama dikarenakan instrumen yang pertama hilang dicuri orang pada tahun 2009. Mengingat intensitas penggunaan instrumen *keyboard* semakin tinggi, maka dilakukan pembaharuan lagi. Pada tahun 2015, Instrumen *keyboard* yang ke 2 dengan merk Roland tersebut kemudian diganti dengan *clavinova* merk Yamaha. Instrumen *clavinova* inilah yang sampai sekarang masih dipakai di GKJ Kartasura. (Jul, wawancara, 8 Maret 2018).



Gambar 04. Ibadah dengan iringan *keyboard* Roland E-96
(Foto: Dana Adi Arya Pradipta, 2014)

Melihat latar belakang GKJ Kartasura yang mempunyai unsur budaya Jawa, maka dalam instrumen musik pendukung peribadatan juga dimunculkan nuansa Jawa. Lewat instrumen gamelan Jawa, hal tersebut dapat terwakili. Pengadaan seperangkat instrumen gamelan Jawa ini sekitar tahun 2002. Di dalam pengadaan gamelan Jawa ini, pihak gereja juga menerima banyak usulan dari jemaat. Hal ini mendapat persetujuan dari banyak pihak karena tujuannya baik. Di samping sebagai instrumen pengantar peribadatan, pengadaan gamelan Jawa ini juga sebagai wujud pelestarian budaya Jawa.

Instrumen gamelan Jawa yang dimiliki oleh GKJ Kartasura termasuk Gamelan Jawa Ageng. Hal tersebut dikarenakan Gamelan Jawa tersebut memiliki instrumen lengkap. Instrumen gamelan tersebut antara lain: rebab, siter, gender, kendang (ageng, ketipung, ciblon), bonang barung, bonang penerus, demung, saron barung, saron peking, gambang,

ketuk, kempyang, kenong, kempul, gong suwukan, dan gong ageng. Tetapi bahan gamelan tersebut bukan dari perunggu melainkan terbuat dari besi yang kualitas suaranya di bawah gamelan perunggu.

Instrumen Gamelan Jawa ini juga masih sering digunakan untuk mengiringi ibadah di GKJ Kartasura. Ibadah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dapat dihantarkan dengan gamelan Jawa, tetapi ibadah dengan Bahasa Jawalah yang sering diiringi menggunakan instrumen Gamelan Jawa tersebut. Dengan lagu berbahasa Jawa dan suara vokal sinden, nuansa budaya Jawa dapat dimunculkan dengan instrumen Gamelan Jawa ini. Tetapi sayang, generasi muda kurang respek dengan keberadaan instrumen Gamelan Jawa di gereja mereka. Para *penabuh* instrumen gamelan merupakan jemaat gereja yang sudah memiliki usia lanjut atau dapat disebut sudah lansia. Pada saat ini, gereja masih terus berupaya agar jemaat muda gereja dapat mengambil bagian dalam pelestarian instrumen gamelan Jawa. Hal ini sedikit demi sedikit mulai disadari oleh jemaat muda gereja.



Gambar 05. Ibadah dengan iringan gamelan Jawa
(Foto:Dana Adi Arya Pradipta, 2016)

Dikarenakan kebutuhan musik jemaat yang semakin kompleks dan semakin berkembangnya instrumen musik yang digunakan di dalam peribadatan, maka gereja menambah instrumen musik baru. Instrumen musik yang dimunculkan adalah *combo band*. Meskipun pada awalnya terjadi perdebatan diantara para majelis di GKJ Kartasura dikarenakan instrumen *combo band* tidak sesuai dengan budaya GKJ, tetapi pada akhirnya instrumen ini tetap ditambahkan. Kemunculan instrumen *combo band* ini sangat mewakili keinginan jiwa muda untuk membuat ibadah di GKJ Kartasura semakin hidup.

Pada saat ini, di dalam instrumen *combo band* di GKJ Kartasura terdapat dua konsep yaitu *combo band* elektrik dan *combo band* akustik. Perbedaananya hanya terdapat pada instrumen ritmis, yaitu pada *combo band* elektrik terdapat instrumen drum sebagai instrumen ritmis, sedangkan pada *combo band* akustik terdapat instrumen *cajone* sebagai

instrumen ritmis. Selain itu, instrumen musik yang digunakan semua sama, yaitu terdapat gitar, bass dan keyboard. Meskipun ada dua konsep combo band di sini, tetapi combo band akustik sangat jarang digunakan untuk mengiringi ibadah karena dirasa kurang dapat memberi suasana meriah di dalam ibadah. Penggunaan combo band elektriklih yang sering digunakan untuk mengiringi ibadah.



Gambar 06. Ibadah dengan iringan *band*
(Foto:Dana Adi Arya Pradipta, 2017)

4. Pengelolaan Musik Ibadah di GKJ Kartasura

Di GKJ Kartasura terdapat manajemen di dalam pengelolaan musik ibadah. Pengelolaan musik ibadah tersebut dinaungi oleh Komisi Musik Gereja. Komisi tersebut bertanggungjawab kepada kemajelis GKJ Kartasura lewat bidang ibadah yang mengurus segala keperluan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah.

Di dalam kegiatannya sendiri, komisi musik gereja bertanggungjawab atas segala sesuatu yang berhubungan dengan musik

yang ada di GKJ Kartasura, baik itu di dalam ibadah maupun di luar kegiatan beribadah. Di samping itu, komisi musik gereja juga melakukan perawatan instrumen musik maupun peralatan *sound system* yang mendukung penggunaan musik di gereja.

Proses perekrutan pelayan musik di GKJ Kartasura tidaklah ketat. Bagi jemaat gereja yang ingin pelayanan musik di GKJ Kartasura dipersilahkan melayani tanpa proses seleksi. Untuk jemaat yang belum terlalu mahir di dalam memainkan instrumen musik, akan dilakukan latihan bersama di studio gereja.

Selain itu, komisi musik gereja juga melakukan pengaturan jadwal terhadap pelayan musik ibadah, baik itu pemain instrumen musik maupun *singer*. Di dalam penjadwalan tersebut, komisi musik gereja juga melakukan konfirmasi kehadiran pada saat pelayanan. Apabila setelah dilakukan penjadwalan ternyata pelayan musik tidak dapat hadir, maka akan dicarikan pengganti. Setelah penjadwalan selesai, maka komisi musik gereja akan melakukan konfirmasi ke kantor gereja agar setiap pelayan musik di dalam ibadah dapat ditulis di warta gereja yang diedarkan setiap hari minggu.

BAB III

FOCUSSED GROUP DISCUSSION SEBAGAI LANGKAH MENELUSURI PENERIMAAN MUSIK IBADAH DI GEREJA KRISTEN JAWA KARTASURA

Focussed Group Discussion (FGD) merupakan salah satu metode pengumpulan data terhadap suatu permasalahan tertentu. Metode ini digunakan untuk kategori penelitian kualitatif. Teknik ini digunakan di dalam *skripsi* ini agar didapatkan data yang valid atas rumusan masalah yang ada dengan waktu yang relatif singkat. Maka dari itu, penulis harus mempersiapkan FGD dengan baik agar proses pengumpulan data dapat berlangsung lancar. Berikut persiapan pelaksanaan FGD yang telah dilakukan.

A. Pelaksanaan *Focussed Group Discussion* (FGD)

Focussed Group Discussion atau FGD dapat diterjemahkan sebagai kelompok diskusi terfokus atau terarah. Pada istilah ini terdapat tiga unsur yang membangun, yaitu kelompok-bukan perorangan atau individu, diskusi-bukan wawancara dan terfokus-bukan obrolan bebas. Melalui teknik FGD, dapat diperoleh data kualitatif yang valid atas rumusan permasalahan dengan waktu yang relatif singkat. Teknik ini digunakan untuk mengupas jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ)

Kartasura sebagai penerima musik pengiring ibadah dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana pengaruh musik terhadap pribadi jemaat pada saat beribadah.

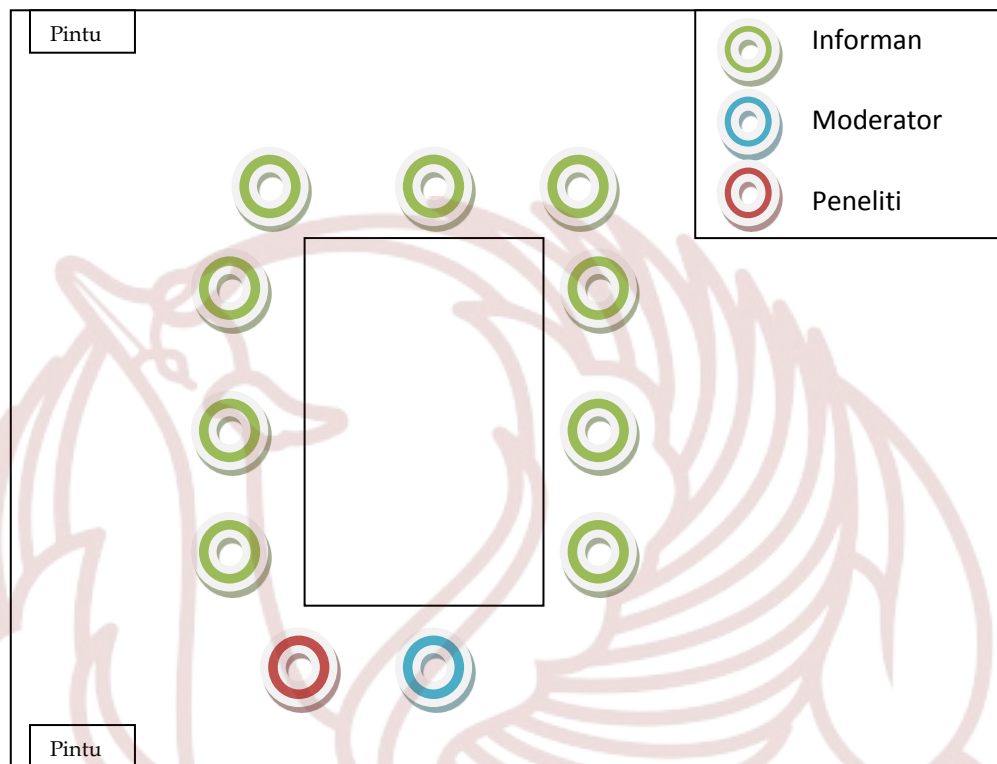
Focussed Group Discussion (FGD) digunakan sebagai metode pengumpulan data yang di mana pelaksanaannya membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang. Beberapa persiapan yang dilakukan sebelum FGD dilaksanakan yaitu membentuk tim, memilih tempat pelaksanaan, mempersiapkan logistik, mempersiapkan alat perekam sebagai media dokumentasi, menentukan jumlah peserta FGD dan perekrutan peserta FGD.

Tahap pertama di dalam mempersiapkan FGD adalah pembentukan tim. Di dalam tim ini terdapat beberapa bagian yang menunjang jalannya FGD, yaitu moderator, dokumentator, notulen, penghubung informan dan penyedia logistik. Pada penelitian ini, moderator dipercayakan kepada Denis Setiaji yang merupakan lulusan magister seni di Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2018. Pemilihan moderator di sini didasarkan atas kemampuan dan pengalamannya sebagai moderator diskusi yang memahami permasalahan. Moderator juga telah memahami apa yang hendak dicapai di dalam penelitian ini.

Di dalam pelaksanaan FGD, peneliti mengamati jalannya diskusi dan mengingatkan moderator akan waktu pelaksanaan FGD, agar

fokus diskusi tetap terarah dan mengingatkan pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya terlewat. Peneliti juga merangkap sebagai penghubung informan, karena mengenal seluk beluk informan dan memastikan kehadirannya pada saat diskusi, serta sebagai notulen dan penyedia logistik. Selain itu, seorang dokumentator juga sangat penting keberadaannya di dalam FGD, karena hasil dari perekaman diskusi nantinya yang ditranskrip oleh peneliti. Dokumentator pada FGD ini diserahkan kepada Ivan Pradipta lulusan Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2016 jurusan televisi dan film. Alat-alat yang dibutuhkan untuk keperluan dokumentasi FGD antara lain: kamera DSLR, *handycam* dan *hand recorder*.

Tempat pelaksanaan FGD dipilih berdasarkan ruangan nyaman, mampu menampung semua peserta diskusi dan cukup tenang yang sangat sedikit gangguan atau kebisingan serta hasil rekaman nantinya tidak terlalu banyak *noise*. Sesuai dengan kriteria tersebut, maka dipilihlah ruang konsistori yang berada di Gereja Kristen (GKJ) Kartasura. Ruangan konsistori disini juga dilengkapi dengan meja dan kursi serta pendingin ruangan atau AC. Pada pelaksanaannya, posisi duduk informan dibentuk melingkar dengan moderator sebagai fokusnya. Gambaran penataan tempat duduk dapat digambarkan sebagai berikut.



Informan dalam pelaksanaan FGD merupakan jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura yang tergeneralisasi di dalam tiga golongan. Tiga golongan tersebut yaitu, usia lanjut, usia paruh baya dan usia muda. Penentuan jumlah informan didasarkan atas jumlah ideal peserta FGD, yaitu 7-11 peserta (Dawson, Manderson & Tallo dalam Irwanto, 2006:73). FGD dilaksanakan pada hari minggu 11 Maret 2018 pukul 11.00 WIB.

Berikut dokumentasi dari kegiatan *Focussed Group Discussion* (FGD).



Gambar 07. Suasana pelaksanaan FGD
(Foto:Ivan Pradipta, 2018)



Gambar 08. Sri Setyo Budi (tengah) sedang berpendapat
dalam FGD
(Foto:Ivan Pradipta, 2018)



Gambar 09. Suasana pelaksanaan FGD
(Foto:Ivan Pradipta, 2018)



Gambar 10. Suasana pelaksanaan FGD
yang tidak terlalu kaku tetapi serius
(Foto:Ivan Pradipta, 2018)

BIODATA PESERTA FOCUSSED GROUP DISCUSSION (FGD)

1.

Nama Lengkap : Sigit Widoyo

Tempat Lahir : Solo

Tanggal Lahir : 14 Februari 1960

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jahidan

RT/RW : 02/02

Desa : Ngadirejo

Kecamatan : Kartasura

Kabupaten : Sukoharjo

Provinsi : Jawa Tengah

Agama : Kristen

Status : Kawin

Pekerjaan : Wiraswasta

Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat Pendidikan (tahun)

TK :

SD : 1972

SMP : 1978

SMA : 1981

PT : 1987

2.

Nama Lengkap : Gidiyon Setiyohadi

Tempat Lahir : Sukoharjo

Tanggal Lahir : 16 Februari 1963

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Madu Asri blok C 152

RT/RW : 04/09

Desa : Gawan

Kecamatan : Colomadu

Kabupaten : Karanganyar

Provinsi : Jawa Tengah

Agama : Kristen

Status : Menikah

Pekerjaan : Guru

Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat Pendidikan (tahun)

TK :

SD : SD Kristen Kartasura (1973)

SMP : SMP Kristen Kartasura (1979)

SMA : SMA Kristen Surakarta (1983)

PT : UNS Surakarta (1987)

3.

Nama Lengkap : Sri Setya Budi

Tempat Lahir : Wonosobo

Tanggal Lahir : 19 April 1970

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat :

RT/RW : 03/III

Desa : Ngadirejo

Kecamatan : Kartasura

Kabupaten : Sukoharjo

Provinsi : Jawa Tengah

Agama : Kristen

Status : Menikah

Pekerjaan : PNS

Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat Pendidikan (tahun)

TK : TK Aisyah Gumpang (1975)

SD : SD Gumpang 2 (1976-1982)

SMP : SMPN 2 Kartasura (1982-1985)

SMA : SMA 1 Kartasura (1985-1988)

PT : S1 UNS Surakarta (1988-1993), S2 UNS Surakarta
(2011-2013)

4.

Nama Lengkap : Yohana Huby

Tempat Lahir : Jayapura

Tanggal Lahir : 8 Januari 1986

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Winorejan

RT/RW : 04/08

Desa : Ngadirejo

Kecamatan : Kartasura

Kabupaten : Sukoharjo

Provinsi : Jawa Tengah

Agama : Kristen

Status : Menikah

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat Pendidikan (tahun)

TK : Dharma Wanita II (1992)

SD : SDN 4 Kartasura (1998)

SMP : SMPN 3 Kartasura (2001)

SMA : SMKN 6 Surakarta (2005)

PT : -

5.

Nama Lengkap : Tomas Ratriyana

Tempat Lahir : Surakarta

Tanggal Lahir : 10 Agustus 1982

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat :

RT/RW : 03/IV

Desa : Ngadirejo

Kecamatan : Kartasura

Kabupaten : Sukoharjo

Provinsi : Jawa Tengah

Agama : Kristen

Status : Menikah

Pekerjaan : Swasta

Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat Pendidikan (tahun)

TK : TK Laksmi (1989-1991)

SD : SDN 1 Ngadirejo (1991-1996)

SMP : SMPN 1 Kartasura (1996-1998)

SMA : SMA Kristen 1 Surakarta (1998-2000)

PT : Universitas Kristen Surakarta (2008-2011)

6.

Nama Lengkap : Radhian Prasetya

Tempat Lahir : Surakarta

Tanggal Lahir : 16 Januari 1983

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jalan Malowopati no. 5

RT/RW : 04/07

Desa : Kartasura

Kecamatan : Kartasura

Kabupaten : Sukoharjo

Provinsi : Jawa Tengah

Agama : Kristen

Status : Lajang

Pekerjaan : Swasta

Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat Pendidikan (tahun)

TK : TK Widya Wacana (1988)

SD : SD Widya Wacana (1990)

SMP : SMPN 9 Surakarta (1996)

SMA : SMAN 7 Surakarta (1998)

PT : UNS Surakarta (2001)

7.

Nama Lengkap : Ernowo Wicaksono

Tempat Lahir : Gleno

Tanggal Lahir : 6 Maret 1995

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl. Rajawali VA/27

RT/RW :

Desa : Gonilan

Kecamatan : Kartasura

Kabupaten : Sukoharjo

Provinsi : Jawa Tengah

Agama : Kristen

Status : Lajang

Pekerjaan : Mahasiswa

Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat Pendidikan (tahun)

TK : TK Pembina Surakarta (1999-2001)

SD : SDN 16 Surakarta (2001-2007)

SMP : SMPN 2 Surakarta (2007-2010)

SMA : SMA PL Santo Yosef (2010-2013)

PT : STIE YKPN Yogyakarta (2013-2018)

8.

Nama Lengkap : Daniel Yoga Pradana

Tempat Lahir : Surakarta

Tanggal Lahir : 11 Juli 1995

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Mangkubumen

RT/RW : 02/01

Desa : Mangkubumen

Kecamatan : Kartasura

Kabupaten : Sukoharjo

Provinsi : Jawa Tengah

Agama : Kristen

Status : Lajang

Pekerjaan : Swasta

Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat Pendidikan (tahun)

TK : TK Marsudirini (1999-2001)

SD : SDN Kleco 2 Surakarta (2001-2007)

SMP : SMPN 15 Surakarta (2007-2010)

SMA : SMKN 2 Surakarta (2010-2013)

PT : -

9.

Nama Lengkap : Mardinawati Warih Pratiwi

Tempat Lahir : Surakarta

Tanggal Lahir : 9 Maret 1993

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Kenteng

RT/RW : 02/03

Desa : Ngadirejo

Kecamatan : Kartasura

Kabupaten : Sukoharjo

Provinsi : Jawa Tengah

Agama : Kristen

Status : Lajang

Pekerjaan : Swasta

Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat Pendidikan (tahun)

TK : TK Bhineka Karya (1997-1999)

SD : SDN Ngadirejo 1 Kartasura (1999-2005)

SMP : SMPN 2 Surakarta (2005-2008)

SMA : SMPN 4 Surakarta (2008-2011)

PT : UNS Surakarta (2011-2015)

B. Hasil Temuan *Focussed Group Discussion* (FGD)

Pelaksanaan *Focussed Group Discussion* (FGD) pada penelitian ini membahas resepsi jemaat gereja terhadap musik pengiring ibadah di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura. Penggunaan istilah musik pengiring merupakan penyebutan oleh jemaat yang merujuk pada musik yang digunakan di dalam peribadatan di gereja. Hasil temuan FGD didasarkan pada rutinitas ibadah jemaat saat hari minggu dan pengalaman musikal yang dimiliki oleh jemaat. Pernyataan dari responden akan dikategorikan ke dalam tiga kategori yang berbeda sesuai dengan jenis penerimaan. Tiga kategori tersebut adalah *Dominant* atau *Hegemonic Reading* (penerima pesan memiliki pemikiran atas resepsi isi sebuah pesan tanpa ada sanggahan atas apa yang telah diterima), *Negotiated Reading* (penerima pesan memiliki pemikiran yang sepaham dengan isi sebuah pesan dari teks yang ada, namun memiliki pemahaman tambahan lain mengenai pesan dan makna dari teks), dan *Oppositional Reading* (penerima pesan menerima isi dan makna pesan, tetapi memiliki pemikiran tak sepaham dan menolak). Hasil dari FGD tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Pengalaman Musikalitas Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura

Sebelum masuk ke pembahasan yang lebih dalam tentang resepsi jemaat terhadap musik pengiring peribadatan di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura, maka dapat digali informasi apakah responden memiliki pengalaman musikalitas¹¹. Pengalaman musikalitas di sini mencakup musik yang didengarkan di dalam keseharian dan pengalaman pembelajaran musik baik itu secara teori ataupun praktek. Hal ini dilakukan peneliti agar dapat diketahui sejauh mana wawasan responden terhadap musik itu sendiri.

Dari pengumpulan data yang dilaksanakan pada saat FGD, dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Gideon di dalam kesehariannya sering mendengarkan musik saat waktu senggang. Dia memiliki flash disk yang berisi lagu-lagu agar dapat memutar lagu di rumah bersama keluarganya. *Genre* yang sering diperdengarkan olehnya yaitu lagu-lagu tembang kenangan dan lagu-lagu rohani Jawa. Di sini dapat dimasukkan di dalam kategori *hegemonic reading* karena Gideon memiliki pengalaman musikal.

¹¹ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musikalitas dapat diartikan sebagai kepekaan, pengetahuan atau bakat seseorang terhadap musik. (2001:767).

- b. Prasetya mengatakan bahwa dia selalu mendengarkan musik. *Genre* yang sering dia dengarkan yaitu rock klasik dan pop, seperti pernyataan berikut.

“Saya generasi 90’ ke 2000 ya, jadi musik-musik saya cenderungnya agak modern sih. Kalaupun yang musik nostalgia yang lama itu, saya cenderungnya yang kaya *Queen*¹² terus *Guns n roses*¹³ gitu-gitu, *metallica*¹⁴ gitu. Nah, terus kalau ke, lebih muda lagi ke 2000 an, saya suka *britpop*¹⁵ biasanya dengerinnya.” (Prasetya, wawancara, 11 Maret 2018).

Pendapat seperti ini dapat dikelompokkan menjadi *hegemonic reading*, karena responden memiliki wawasan musik.

- c. Yohana juga menceritakan bahwa dalam kesehariannya sering mendengarkan musik. Dia suka dengan musik ber *genre* pop. Di samping itu, Yohana juga memiliki pengalaman dalam dunia vokal. Kedua hal tersebut dapat dibuktikan melalui pernyataan berikut.

“Kalau saya, suka semua musik tapi lebih sering dengernya musik pop. Saya suka pop aaa penyanyi solo, solo luar. Kalau Indonesia ada beberapa tapi seringnya kalau

¹² Queen merupakan salah satu band rock dari Britania Raya yang dibentuk tahun 1970 di London

¹³ Guns N’ Roses atau yang biasa disingkat GNR adalah salah satu band beraliran hard rock yang berasal dari Amerika Serikat. Band ini resmi berdiri pada tahun 1985

¹⁴ Seperti namanya, band Metallica mengusung *genre* metal. Band ini dibentuk pada tahun 1981 di Los Angeles, Amerika Serikat

¹⁵ Britpop merupakan sebuah sub *genre* dari *genre* rock alternative yang bersal dari Inggris Raya

Indonesia buat yang *wedding wedding*. Soalnya saya sering ngisi di *wedding wedding*, itu saya suka. Terus, saya selalu dengerin setiap saat itu pasti, mau tidur aja dengerin.” (Yohana, wawancara, 11 Maret 2018).

Pernyataan Yohana tersebut, dapat dikategorikan sebagai *hegemonic reading*.

- d. Sigit Widoyo dapat dikategorikan ke dalam *negotiated reading*. Hal ini didasarkan dari pernyataannya bahwa dia memiliki wawasan tentang musik barat yang didapat dari belajar secara otodidak, tetapi hanya dalam porsi sedikit. Berikut pernyataan Widoyo:

“Cuma bahas garis sol karo nada dasar G, itu lho garisnya G di sini, simbol-simbol gitu, kemudian lihat, mata lihat, tangan sudah bekerja sendiri” (Sigit, wawancara, 11 Maret 2018).

- e. Warih, salah satu responden wanita mengatakan :

“Paling kalau misalnya not-not gitu dulu pernah kaya kalau pas paduan suara, kaya gitu. Terus sama kalau misalnya karawitan dulu pernah, tapi jaman sekolah biasanya, kan ada karawitannya, ya Cuma sebatas itu sih kalau saya” (Warih, Wawancara, 11 Maret 2018).

Melalui pernyataan tersebut diketahui bahwa Warih memiliki sedikit wawasan tentang musik barat yaitu mengenai membaca notasi yang didapat pada saat mengikuti kegiatan paduan suara dan sedikit pengetahuan tentang karawitan yang didapatkan pada

saat mengikuti pelajaran karawitan di sekolah. Pernyataan ini dapat dikategorikan sebagai *negotiated reading*.

- f. Salah satu responden termuda di dalam FGD ini, Yoga, menyatakan sebagai berikut.

“Ya kalau dari saya sendiri sih belom apa ya, belom begitu mempelajari sebelumnya memang. Kalau ya sama Mbak Warih, Cuma ada pelajaran di sekolah, mungkin pas ada karawitan, sama, ini cara mukulnya ini, nanti gambarnya, notasinya seperti ini. Kalau yang musik barat mungkin Cuma apa ya, Cuma sedikit-sedikit sih, jadi nggak, nggak mendalami. Jadi apa, Cuma tau kalau dari temen-temen tu cara membaca gini ya. Gitu” (Yoga, Wawancara, 11 Maret 2018).

Pernyataan dari Yoga ini tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang diutarakan oleh Warih. Dia memiliki pengalaman musik karawitan yang didapat, karena mengikuti pelajaran di sekolah, sedangkan untuk pengetahuan musik barat yang dimiliki berasal dari *sharing* dengan teman-temannya. *Negotiated reading* dapat menjadi kategori di dalam pernyataan ini.

Tabel 01. Pengalaman Musikal dalam mendengarkan musik di dalam keseharian oleh responden

No	Peserta FGD	Kategori Peserta	Keterangan
1.	Gideon	<i>Hegemonic reading</i>	Hampir setiap hari Gideon mendengarkan musik saat waktu senggang. Aktivitas mendengarkan

			musik tersebut dilakukan di rumah bersama dengan keluarganya
2.	Prasetya	<i>Hegemonic reading</i>	Aktivitas mendengarkan musik sudah menjadi keseharian. Hampir setiap saat dia mendengarkan lagu ber <i>genre brithpop</i> dan rock klasik
3.	Yohana	<i>Hegemonic reading</i>	Yohana mengatakan bahwa tiap saat dia selalu mendengarkan musik. Musik yang sering didengarkan ber <i>genre</i> pop. Dia juga memiliki pengetahuan musik khususnya dalam hal vokal.

Tabel 02. Pengalaman Musikal dalam pembelajaran musik baik teori ataupun praktik oleh responden

No	Nama	Kategori Peserta	Keterangan
1.	Sigit	<i>Negotiated reading</i>	Sigit memiliki wawasan tentang musik barat yang dipelajari secara otodidak, tetapi dalam porsi sedikit.
2.	Warih	<i>Negotiated reading</i>	Wawasan tentang musik barat yang dimiliki sedikit yang didapatkan pada saat mengikuti paduan suara. Dia juga memiliki wawasan tentang musik karawitan yang didapatkan pada saat proses

			pembelajaran di sekolah tetapi dengan porsi yang tidak begitu banyak
3.	Yoga	<i>Negotiated reading</i>	Wawasan yang dimiliki Yoga hampir sama dengan Warih. Pengetahuan tentang musik barat didapatkan ketika <i>sharing</i> bersama teman-teman dan pengetahuan tentang musik karawitan didapatkan saat proses pembelajaran di sekolah. Keduanya didapatkan dalam porsi yang sedikit.

2. Respon Fisik Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura ketika mendengarkan musik di luar musik pengiring ibadah

Pad sub bab ini dibahas tentang respon fisik yang dilakukan responden ketika mendengarkan lagu di luar kegiatan beribadah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui latarbelakang ekspresi responden dalam menyikapi sajian musik. Sajian musik tersebut berupa mendengarkan rekaman lagu maupun mendengarkan musik secara langsung dalam sebuah pertunjukan. Hasil pengamatan seperti disampaikan berikut.

- a. Warih menyatakan bahwa dia merespon fisik ketika mendengarkan lagu-lagu. Respon fisik yang sering dia lakukan adalah ikut bernyanyi mengikuti alunan lagu. Hal ini didasari dari lagu yang didengarkan dapat mewakili suasana yang sedang dirasakan oleh pendengar. Dengan demikian reponden dapat dimasukkan ke dalam kategori *hegemonic reading*. Berikut pernyataan Warih.

“Kalau saya dengerin musiknya pas di kantor ya paling ikut nyanyi dikit-dikit kaya gitu. Tapi kalau misalnya aaa pas di rumah ya bisa keras juga sih nyanyinya.” (Warih, Wawancara, 11 Maret 2018).

- b. Senada dengan Warih, Thomas juga dapat dikategorikan sebagai *hegemonic reading*. Dia menyatakan lebih ekspresif ketika mendengarkan musik ataupun lagu di luar kegiatan beribadah. Respon fisik yang dia perlihatkan adalah bernyanyi mengikuti lagu yang sedang didengarkan. Berikut ini pernyataan Thomas.

“Ya kalau di luar ibadah, ada pasti ekspresif itu ada.” (Thomas, Wawancara, 11 Maret 2018).

- c. Respon fisik yang dilakukan Yohana lebih berekspresi. Dia mengatakan sangat berekspresi saat mendengarkan lagu-lagu dalam semua genre. Seperti ketika mendengarkan lagu dangdut, Yohana terkadang ikut berjoget. Tidak hanya itu saja, ketika di rumah sedang mendengarkan lagu-lagu, dia selalu karaoke dengan

menggunakan *gadget* yang dimiliki. Hal ini dilakukan karena dia selalu menikmati lagu-lagu yang diperdengarkan dan dinyanyikan. Dengan demikian, Yohana dapat dikategorikan ke dalam *hegemonic reading*. Berikut pernyataan Yohana.

“Terus kalau dangdut gitupun saya ya goyang, segitu-gitu lah ya, ra ketang sikile sing drang tak dang tak jreng gitu, itu ya tetep enak pasti ngikutin. Terus lagu-lagu nostalgia pun juga mengalun-alun gitu. Apalagi saya di rumah lagi karaokean waaa udah pasang headset, gak denger kanan kiri kan liat kamera sambil nyanyi hua hua. Udah saya sangat-sangat menikmati setiap lagu yang saya nyanyikan, saya selalu ekspresif mau lagu itu *beat*, *slow* saya selalu ya ndak tau ya, ini udah naluri haa...haa...haa. Memang suka nyanyi, jadi ini udah terbentuk sendiri gitu.” (Yohana, Wawancara, 11 Maret 2018).

d. Budi menyatakan sebagai berikut.

“Aaa seperti di kantor emang kebetulan ruang kita, kita kasih ruang kaca yang kedap suara itu. Disaat kita udah mulai penat kerjaan, kita nyalakan ... keras gitu, luar gak denger, ndak ...kita gini-gini.” (Budi, Wawancara, 11 Maret 2018).

Hal tersebut disampaikan karena pada dasarnya manusia juga butuh hiburan. Kegiatan ibadah dan di luar ibadah merupakan suatu kondisi yang berbeda, sehingga ungkapannya pun juga berbeda. Mendengarkan musik ketika berada di luar kegiatan beribadah menurut Budi mempunyai tujuan sebagai media hiburan, jadi lebih bebas berekspresi. Beda kondisi ketika beribadah di gereja yang tujuannya adalah merasakan hadirat

Tuhan. Pernyataan Budi tersebut dapat dikategorikan ke dalam *hegemonic reading* karena Budi juga lebih bisa berekspresi ataupun merespon fisik ketika mendengarkan lagu atau musik di luar kegiatan beribadah.

- e. Yoga juga berpendapat bahwa dirinya sangat reaktif ketika mendengarkan lagu ataupun musik di luar ibadah. Ekspresi tersebut dia tunjukkan melalui gerakan fisik. Seperti halnya dia ikut bergoyang ketika mendengarkan lagu dangdut maupun tangannya bergerak seperti sedang bermain gitar ketika mendengarkan lagu ataupun musik yang terdapat permainan instrumen gitarnya. Hal tersebut dia lakukan secara refleks saat telinga mulai mendengar alunan lagu ataupun musik. Melihat dari pernyataan Yoga, dia dapat dikategorikan ke dalam *Hegemonic reading*. Berikut ini pernyataan Yoga.

“Ya kalau saya sendiri, apa, mungkin ya sangat ekspresif kan biasanya kalau denger musik pas berangkat kerja di jalan sama pas di kantor itu ya opo badan i koyo gimana ya mas, semisal dengerin lagu, lagu, lagu apa, baru solo gitar ya tangannya ngikutin sendiri, padahal ya gak tau. Terus kalau mungkin kalau dengerin dangdut lha itu bisa ikut goyang sendiri jadi opo itu apa tergantung apa ya mas, kalau dari saya itu dah tau-tau jalan sendiri badannya.” (Yoga, Wawancara, 11 Maret 2018).

- f. Menurut Sigit, musik sangat berpengaruh pada jiwa seseorang. Dengan kata lain musik berpengaruh terhadap *mood*. Tetapi hal itu juga dipengaruhi oleh selera musik setiap individu. Seperti Sigit

sendiri, dia selalu menggerakkan kakinya ketika mendengarkan alunan lagu atau musik dalam genre *jazz* dan *blues*. Berbeda respon ketika dia mendengarkan lagu dangdut maupun keroncong. Ketika mendengarkan lagu dangdut, Sigit tidak merespon fisiknya, bahkan ketika mendengarkan alunan lagu keroncong, dia merasakan mengantuk. Sigit dapat dikategorikan sebagai *negotiated reading*, karena dia dapat merespon fisik ketika mendengarkan lagu atau musik di luar kegiatan beribadah, tetapi tidak semua jenis lagu atau musik dapat merangsang tubuhnya untuk berekspresi. Berikut ini pernyataan Sigit.

“Ya klau saya sih karena saya tau karena musik itu berpengaruh pada jiwa seseorang, jadi langsung ... pada jiwa seseorang ya tergantung jenis musiknya apa yang sedang yang sedang berlangsung pada saat itu. Tentunya akan mengubah *mood* seseorang. Nah, Cuma pilihan aaa kepekaan seseorang itu kan berbeda-beda setip orang” (Sigit, Wawancara, 11 Maret 2018).

- g. Ernowo berpendapat bahwa semua orang pasti merespon musik yang didengarkan. Respon tersebut dipengaruhi dari jiwa maupun selera musik dari masing-masing individu. Seperti halnya dia yang sangat merespon ketika mendengarkan lagu-lagu dangdut. Dia beranggapan bahwa lagu dangdut sangat enak untuk dinikmati. Tapi pada dasarnya dia merespon hampir semua *genre* musik. Dengan demikian, Ernowo dapat dikategorikan sebagai *negotiated*

reading karena respon fisik yang dia lakukan bergantung pada selera musik yang dia miliki. Berikut pernyataannya.

“kalau dari saya sendiri aaa ya pasti semua orang akan merespon apa ya musik itu dengan jiwanya mereka masing-masing. Tapi kalau saya sendiri ya yang bakal saya respon ya semua musik pasti saya respon. Ya bener tadi sudah dibilang tergantung suasana hati satu, tergantung tempat dan kondisi juga dan tergantung selera kita.” (Ernowo, Wawancara, 11 Maret 2018).

- h. Gideon dapat dikategorikan sebagai *hegemonic reading*. Dia mengatakan bahwa respon fisik yang dilakukan ketika mendengarkan musik ataupun lagu di luar ibadah dengan cara menggerakkan tangan dan kaki. Tidak hanya itu saja, dia juga sering menganalisis musik-musik yang sering diperdengarkan. Hasil analisis yang dilakukan dapat menjadi bahan masukan dalam mempelajari musik seperti masukan tentang ekspresi musik, harmonisasi musik ataupun aransemen musik. Berikut pernyataan Gideon.

“Ya untuk respon musik dari luar itu bisa ekspresinya tangan atau kaki. Kemudian biasanya saya tu menganalisa, weh musik e koyo ngono, loh sing nyanyi seperti itu ndak pas. Saya tu sering kali menganalisa baik itu di musik lewat apa pun atau di orchestra, karena tidak semua musik itu terjadi harmonisasi yang benar, maka saya tu sok sering menganalisa.” (Gideon, wawancara, 11 Maret 2018).

- i. Prasetya mengatakan ketika mendengarkan lagu atau musik di luar gereja dapat merespon fisik lebih ekspresif. Ekspresi tersebut

dilakukan seperti ikut bernyanyi mengikuti alunan lagu. Ketika dia merespon seperti itu, dia merasa menjadi penyanyi dalam lagu yang didengarkan. Efek dari mendengarkan lagu disertai dengan respon tersebut dapat mempengaruhi suasana hati menjadi lebih baik. Melihat pernyataan Prasetya, dia dapat dikategorikan sebagai *hegemonic reading*. Berikut ini pernyataan Pras.

“Ya kalau saya aaa mendengarkan musik di luar gereja ya, itu kan sebagai hiburan, jadi pastinya musik-musik yang saya suka. Ekspresi fisik saya biasanya ikut nyanyi, jadi saya berasa *as a singer*, jadi vokalisnya, bisa saja band ya” (Prasetya, wawancara, 11 Maret 2018).

Tabel 03. Respon Fisik responden ketika mendengarkan musik atau lagu di luar kegiatan beribadah

No	Nama	Kategori Responden	Keterangan
1.	Warih	<i>Hegemonic Reading</i>	Merespon fisik ketika mendengarkan lagu di luar ibadah. Respon yang dilakukan seperti ikut bernyanyi ketika mendengarkan lagu
2.	Thomas	<i>Hegemonic Reading</i>	Lebih ekspresif ketika mendengarkan lagu atau musik di luar ibadah. Respon fisik yang sring dilakukan adalah ikut bernyanyi ketika

			mendengarkan lagu
3.	Yohana	<i>Hegemonic Reading</i>	Sangat berekspresi ketika mendengarkan lagu. Respon tersebut berupa bernyanyi karaoke ketika mendengarkan lagu dan joget ketika lagu yang didengar dirasa nyaman untuk berjoget
4.	Budi	<i>Hegemonic Reading</i>	Kadang berkaraoke dengan teman kantor ketika mulai jenuh dengan pekerjaan karena mendengarkan musik di luar kegiatan ibadah dapat menjadi media hiburan
5.	Yoga	<i>Hegemonic Reading</i>	Sangat berekspresi ketika mendengarkan lagu. Respon fisik yang dilakukan seperti joget dan bergaya layaknya pemain musik ketika mendengarkan lagu
6.	Sigit	<i>Negotiated Reading</i>	Respon fisik yang umum dilakukan adalah menggerakkan tangan

			dan kaki. Tetapi tidak semua <i>genre</i> musik dapat dinikmati dengan respon fisik karena tergantung selera individu
7.	Ernowo	<i>Negotiated Reading</i>	respon fisik yang dilakukan hampir ke semua <i>genre</i> musik tetapi respon fisik itu dipengaruhi oleh selera musik setiap individu
8.	Gideon	<i>Hegemonic Reading</i>	Respon fisik yang sering dilakukan dengan cara menggerakkan tangan dan kaki. Sering juga menganalisis musik yang didengarkan dengan tujuan untuk pembelajaran
9.	Pras	<i>Hegemonic Reading</i>	Respon fisik yang sering dilakukan ketika mendengarkan lagu atau musik adalah ikut bernyanyi mengikuti lagu atau musik yang didengarkan. Lagu atau musik yang didengarkan dapat mengubah

			suasana hati menjadi lebih baik
--	--	--	---------------------------------

3. Kesan Jemaat Terhadap Musik Ibadah di Gereja Kristen Jawa (GKJ)

Kartasura

Kesan merupakan sesuatu yang terasa atau terpikir sesudah melihat atau mendengar sesuatu. (KBBI,2001:558). Sangat penting untuk diungkap kesan jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura terhadap musik pengiring ibadah. Mengingat terdapat tiga jenis iringan musik yang ada di GKJ Kartasura, maka kesan yang digali bersifat umum (mencakup tiga jenis musik pengiring ibadah secara keseluruhan) dan kesan secara khusus (kesan dari setiap jenis instrumen musik pengiring ibadah). Di dalam kesan umum dijabarkan kedudukan musik pengiring di dalam ibadah sedangkan kesan khusus menjabarkan penerimaan jemaat terhadap tiga jenis instrumen musik pengiring ibadah yang ada di GKJ Kartasura. Setelah FGD dilaksanakan, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

- a. Thomas mengatakan bahwa musik di dalam ibadah di gereja adalah hal yang sangat penting. Musik pengiring ibadah di gereja keberadaannya harus ada. Thomas dapat dikategorikan sebagai

hegemonic reading, karena menganggap musik di dalam ibadah sangatlah penting keberadaannya. Berikut pernyataan Thomas.

“Kalau menurut saya musik dalam ibadah itu, istilahnya ya sudah harus ada, harus memang tu ibadah harus ada musik. Misalnya ndak ada pasti tu rasanya kurang, ibaratnya kalau makan sayur gak ada garamnya, bisa dimakan? Bisa, tetapi kan gak enak.” (Thomas, wawancara, 11 Maret 2018).

Pernyataan tersebut merupakan tanggapan mengenai kesan umum terhadap musik pengiring ibadah di GKJ Kartasura. Pernyataan tersebut menitik beratkan akan pentingnya musik di dalam ibadah agama Kristen.

Selanjutnya, Thomas mengungkapkan kesan khusus terhadap ketiga jenis iringan di GKJ Kartasura. Kesan dari ketiga jenis iringan tersebut difokuskan terhadap perbedaan suasana yang dibangun. Seperti halnya dengan band suasananya menjadi berenergi, dengan karawitan suasananya menjadi terkesan lambat dan menggunakan *keyboard* terkesan lebih tenang. Menurutny, hal ini disebabkan, karena usia para pemain atau *player* yang memainkan instrumen musik tersebut. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa lebih nyaman ketika ibadah diiringi dengan instrumen *keyboard*, karena dapat lebih membawa suasana khushuk di dalam ibadah. Berikut pernyataannya.

“Ya saya menganggap dengan band itu, ya suasananya menjadi lebih berenergi, berenergi gitu lah. Sesuai dengan mereka yang main. Begitu juga gamelan, kalau yang main yang sepuh-sepuh, ya energinya turun jauh, jauh, saya jadi nuansanya nglaras. Orang kalau gitu bisa ngantuk seperti itu ya. Kalau mereka itu kan yang main juga yang sepuh supaya yang nglaras-nglaaras yang slow-slow gitu. Jadi dengan gamelan itu membawa suasananya ibadah itu lebih, lebih nglaras. Kemudian untuk organ sendiri, menurut saya ya suasananya bisa lebih, saya pribadi bisa lebih nyaman karena memang aaa membawa suasana yang khusuk, membawa suasana yang damai sehingga aaa ketika kita mengikuti ibadahpun nyaman, nyaman, tenang, bisa menikmati dengan baik.” (Thomas, wawancara, 11 Maret 2018).

Dengan melihat kesan secara khusus terhadap musik pengiring ibadah di GKJ Kartasura yang telah disampaikan Thomas, maka dapat dikategorikan sebagai *negotiated reading*. Hal ini disebabkan karena Thomas dapat menerima perbedaan suasana yang disebabkan oleh perbedaan jenis instrumen, tetapi dia lebih nyaman ketika diiringi dengan keyboard karena lebih dapat membangun suasana khusuk di dalam ibadah.

- b. Budi beranggapan bahwa ibadah tanpa musik akan terasa kering. Artinya ketika beribadah hanya mendengarkan khotbah tanpa adanya musik yang mengiringi, rasanya kurang ada motivasi di dalam beribadah. Dia juga beranggapan bahwa musik di dalam ibadah bukanlah sebatas musik pengiring saja, melainkan menjadi sebuah media secara emosional yang akan membantu menyiapkan hati untuk memulai perjumpaan dengan Tuhan. Dengan demikian

dapat dikategorikan sebagai *hegemonic reading* karena musik lebih dari sekedar pengiring ibadah melainkan sebagai media untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Berikut pernyataan Budi.

“musik sendiri di dalam ibadah itu merupakan daya dukung yang secara emosional bahwa seorang jemaat bisa masuk ke dalam ibadah. Jadi musik tidak hanya sebatas pengantar iringan tapi secara emosional itu membantu jemaat itu sendiri di dalam menyiapkan hatinya, menyiapkan jiwanya untuk masuk di dalam mendengarkan Firman Tuhan” (Budi, wawancara, 11 Maret 2018).

Budi juga memberikan kesan secara khusus mengenai tiga jenis iringan musik ibadah yang digunakan di GKJ Kartasura. Dia menitik beratkan pada hal-hal yang mengganggu kegiatan memuji Tuhan terkhusus pada saat musik pengiring mengalami kendala di dalam penyajiannya. Menurutnya, gangguan tersebut lebih diakibatkan karena kurangnya kemampuan pemain musik di dalam memainkan instrumen musik dan melagukan puji-pujian. Berikut pernyataan Budi mengenai kekurangan pemain musik di dalam mengiringi ibadah di GKJ Kartasura.

“Yang pertama gamelan dulu, saya mencoba memaksakan diri untuk mencoba mengikuti gamelan saat mulai dipukul, saya melirik waranggonnya, nanti saya masuknya di mana gitu, sampai sekarang saya belum bisa. Beberapa kali saya amati waranggonpun juga beberapa yang nyanyi itupun juga tidak sama memulainya. Artinya apa, saat inipun untuk gamelan belum mampu membuat atau mengajak jemaat untuk memasuki di dalam musik ibadah. Yang dibutuhkan jemaat

adalah suasana yang pas, tidak ada satupun yang mengganggu disaat dia akan masuk di dalam ibadah. Maka dari itu, PR kita untuk apa yang namanya gamelan, bagaimana mengemas agar nanti walaupun gamelanpun juga akan mampu mengajak jemaat untuk mulai masuk ke dalam lagu ataupun ... tadi disampaikan itu. Kemudian yang kedua organ, dengan organ kita sudah mulai terbawa ke dalam ketuk-ketuk tempo yang pas, namun ada beberapa lagu yang dimana satu lagu itupun akan mengubah biramanya. Disaat kita mencoba menggunakan variasi organ menggunakan *style*, kadang-kadang perubahan tempo itupun akan mengganggu jemaat di dalam menyanyikan sehingga sesekali kita akan terhenti, lebihnya beberapa jemaat akan menyanyikan dengan, dengan memulai yang berbeda-beda. Saya sudah mau akhir, sini baru pertengahan, artinya apa, inipun juga mengganggu di dalam peribadahan. Demikian juga untuk band pun saya ndak masalah aaa selama masing-masing alat yang dipakai itu, itu bisa saling berkolaborasi mengemas dan mengikuti tempo dan *part* itu juga akan membawa ke dalam suasana dalam peribadahan.” (Budi, wawancara, 11 Maret 2018).

Musik pengiring ibadah yang mengalami kendala di dalam penyajiannya, dapat mereduksi peranannya. Peranan yang dimaksud adalah kurangnya fungsi musik pengiring ibadah dalam menghantar emosi jemaat untuk menuju perjumpaan dengan Tuhan. Menurutny, apapun jenis musik iringan yang digunakan di dalam ibadah ketika mampu dikemas menjadi satu di dalam liturgy peribadatan, maka sah saja untuk digunakan. Dengan demikian fungsi musik sangat penting keberadaannya di dalam ibadah di GKJ Kartasura karena menjadi hal yang pokok di dalam liturgi peribadatan.

Dengan demikian, pernyataan Budi secara khusus terhadap musik pengiring ibadah yang ada di GKJ Kartasura dapat dikategorikan ke dalam *negotiated reading*. Hal itu dikarenakan Budi merasa nyaman ketika ibadah di GKJ Kartasura diiringi dengan *keyboard* tetapi dia merasa sedikit terganggu ketika ibadah diiringi dengan karawitan karena faktor pemain instrumen musik yang kurang berpengalaman.

- c. Responden yang lain, Sigit, berpendapat secara umum bahwa musik sangat berpengaruh dalam bidang ibadah sehingga pernyataan ini dapat dikategorikan sebagai *hegemonic reading*. Jika melihat musik pengiring ibadah yang ada di GKJ Kartasura, pernyataan Sigit dapat dikategorikan ke dalam *oppositional reading*. Dia beranggapan bahwa aransemen-lah yang mempengaruhi penyajian musik di dalam ibadah. Aransemen di dalam musik pengiring ibadah akan membangun suasana di dalam ibadah. Maka dari diperlukan inovasi terhadap musik pengiring ibadah yang ada di GKJ Kartasura agar suasana tidak selalu *monotone*. Selain itu, dia juga beranggapan bahwa perbedaan zaman ketika lagu pujian dibuat dengan zaman sekarang ketika dinyanyikan dapat menjadi kendala pada saat beribadah. Berikut pernyataan

Sigit mengenai pentingnya aransemen dalam musik pengiring ibadah.

“Aaa mengenai kesan begini, secara umum itu sangat terpengaruh dengan aransemen, aransemen si musik itu sendiri”

“kesan seperti itu sehingga aaa kesan pada jemaat itu bisa macam-macam timbulnya tergantung aransemen lagu itu sendiri. Kalau aransemen itu dibuat bagus, saya kira akan memberi kesan yang bagus, kalau aransementnya lagunya kurang bagus, maka itu akan memberikan kesan pie to, waduh piye to, ya sudah.” (Sigit, wawancara, 11 Maret 2018).

Sigit juga menyatakan bahwa di dalam ibadah di GKJ Kartasura terdapat tiga komponen penting yang tidak bisa dipisahkan. Ketiga komponen tersebut adalah musik pengiring, multimedia (LCD dan *sound system*) dan pengkotbah. Jika ketiganya berjalan dengan baik akan menimbulkan kesan yang baik juga bagi jemaat.

- d. Pendapat yang sedikit berbeda diutarakan oleh Gideon tetapi masih dalam kategori *hegemonic reading* karena keberadaan musik di dalam ibadah sangat penting. Menurutnya, musik pengiring ibadah dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi jemaat. Pembelajaran yang dimaksud disini adalah sebagai pembelajaran dalam menyanyikan lagu. Secara khusus dia juga beranggapan bahwa bervariasinya musik pengiring ibadah di GKJ Kartasura ini mengakomodir jemaat yang heterogen. Heterogen yang dimaksud

adalah bermacamnya jemaat dengan jenjang usia yang beragam. Adanya inovasi dalam musik pengiring ibadah juga diharapkan. Hal ini agar musik yang disajikan di dalam liturgy peribadatan dapat berjalan dengan benar. Berikut pernyataan Gideon :

“Secara umum, apa yang disajikan di GKJ Kartasura ini, semua pengiring itu kesannya bagus, baik itu *band*, *keyboard* maupun gamelan, karena apa, mengingat jemaat kita itu juga heterogen, macam-macam dari usia sampai pada jiwanya. Nah dengan adanya menu atau sajian yang disampaikan GKJ Kartasura ini sungguh-sungguh sangat mengakomodir jemaat. Nah dengan adanya ini nanti jemaat kan lebih sesuai dengan hatinya.” (Gideon, wawancara, 11 Maret 2018).

Secara khusus, pernyataan Gideon tersebut dapat dikategorikan ke dalam *negotiated reading* karena Gideon setuju dengan adanya perbedaan jenis instrumen yang ada di GKJ Kartasura tetapi iringan tersebut akan lebih baik ketika diperbaharui dengan adanya inovasi-inovasi.

- e. Salah seorang pemuda yang sudah lama menjadi jemaat GKJ Kartasura, Prasetya, menyatakan bahwa musik di dalam ibadah itu sangat mempengaruhi suasana hati jemaat. Musik dapat mempengaruhi emosi jemaat menuju ke peribadatan. Melihat tanggapan kesan secara umum mengenai musik pengiring ibadah oleh Prasetya, maka dapat dikategorikan ke dalam *hegemonic reading*. Secara khusus, dia beranggapan bahwa adanya musik

gamelan Jawa sebagai musik pengiring menjadikan GKJ Kartasura memiliki identitas tersendiri sebagai gereja yang berlatarbelakang budaya Jawa. Selain itu, iringan berupa *keyboard* dan *band* dapat membuat ibadah menjadi khusuk, meskipun suasana yang dibangun oleh kedua jenis musik tersebut berbeda. Tapi dia kurang suka ketika ibadah diiringi dengan gamelan Jawa. Hal itu disebabkan karena suasana yang dibangun terlalu santai dan bahasa yang digunakan di dalam pujian kurang dia pahami karena menggunakan bahasa Jawa. Dengan demikian, pernyataan khusus dari Prasetya tersebut dapat dikategorikan ke dalam *negotiated reading*. Berikut pernyataann Prasetya.

“Jadi sampai sekarang saya masih dibawa kalau dengan iringan *keyboard* saja, piano atau organ saja itu lebih, saya bisa lebih khusuk, emosi saya, *mood* saya bisa lebih kena, lebih dapet. Terus sekarang ditambah, ada band. Kalau band lebih mewah lagi, iringannya lebih komplit dan itu lebih mewah. Kalau itu juga, ya tetep tetep bisa khusuk juga sih aaa walaupun lebih rame gitu tetapi tidak mengurangi kekhusukan karena tetep sesuai dengan pagar-pagar dari GKJ, Gereja Kristen Jawa. Kalau untuk gamelan sendiri, terus terang saya kurang bisa mengikuti, Karena seperti yang Mas Yoga bilang, temponya saya gak bisa lambat-lambat gitu aaa nggak nggak itu, saya gak Nyaman gitu. Yang kedua kadang bahasanya itu saya banyak yang gak ngerti walaupun saya orang Jawa asli, terus terang udah banyak yang aaa menurut saya udah tidak? banyak yang saya tau gitu padahal saya orang Jawa asli.” (Prasetya, wawancara, 11 Maret 2018).

- f. Sama halnya dengan responden yang lain, Ernowo juga dapat diikategorikan sebagai *hegemonic reading*. Dia mengatakan bahwa

musik itu mempunyai peranan penting di dalam ibadah. Secara khusus, musik pengiring ibadah yang ada di GKJ Kartasura ditentukan oleh pemain instrumen musik itu sendiri. Pemain instrumen musik diharapkan mampu membangun suasana yang nyaman dalam ibadah. Tradisi musik mengikuti tempo nyanyian jemaat juga menjadi kendala di dalam jalannya musik sebagai pengiring ibadah. Hal ini yang sering dirasakan oleh jemaat ketika tempo lagu itu berubah. Berubah disini biasanya dirasakan pada saat tempo bagian intro tidak sama ketika jemaat sudah mulai bernyanyi secara bersama-sama. Seharusnya musik menjadi pemimpin di dalam melantunkan puji-pujian. Selain itu, dia beranggapan bahwa gamelan Jawa yang ada di GKJ Kartasura dapat menjadi identitas tersendiri, tetapi diperlukan inovasi agar di dalam penyajiannya dapat menjadi lebih baik. Melihat pernyataan Ernowo secara khusus tersebut, dapat dikategorikan ke dalam *oppositional reading*.

- g. Yoga, salah satu peserta FGD yang berusia muda mengatakan bahwa dengan adanya musik pengiring ibadah, jemaat semakin bersemangat di dalam memuji Tuhan. Musik pengiring ibadah dianggap dapat memunculkan gairah di dalam diri jemaat pada saat beribadah di gereja. Hal ini lah yang menjadikan keberadaan musik di dalam ibadah sangat penting. Tanggapan Yoga tersebut

daapt dikategorikan ke dalam *hegemoni reading* karena beranggapan bahwa musik pengiring ibadah sangat penting keberadaannya.

Berikut ini pernyataan Yoga :

“Ya menurut saya sendiri, kalau musik itu secara umum di apa untuk ibadah itu menambah gairah, jadi apa, jemaatnya itu bisa semangat, semangat memuji Tuhan.” (Yoga, wawancara, 11 Maret 2018).

Yoga juga berpendapat bahwa keberagaman musik pengiring ibadah di GKJ Kartasura dapat memberikan sebuah ciri khas. Di dalam penerapannya, keberagaman musik pengiring ibadah tersebut dapat memberikan suasana yang berbeda. Perbedaan suasana yang dimaksud dikarenakan oleh faktor tempo musik di dalam penyajiannya. Seperti halnya gamelan, tempo yang dimainkan cenderung lambat, sedangkan *band* lebih cepat dalam memainkan tempo lagu. Menurutnya, instrumen *keyboard* lah yang paling cocok memainkan tempo saat ibadah di GKJ Kartasura. Hal itu dikarenakan pemain instrumen musik hanya satu, sehingga tempo dapat terjaga. Tidak seperti *band* ataupun karawitan yang memerlukan beberapa pemain yang terkadang tempo antar pemainnya berbeda sehingga terkesan saling kejar-mengejar tempo. Dengan demikian, pernyataan Yoga secara khusus tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori *negotiated reading*.

h. Salah satu peserta perempuan di FGD, Yohana menyatakan bahwa dengan adanya musik di dalam ibadah, ibadah menjadi semakin terasa. Dia beranggapan bahwa semua musik dapat dijadikan pengiring di dalam ibadah, asalkan dapat dikemas dengan baik sehingga dapat benar-benar menghantar jemaat masuk ke dalam Hadirat Tuhan. Dengan demikian, musik sangat mendukung kegiatan beribadah di gereja. Kesan umum yang dirasakan oleh Yohana tersebut masuk ke dalam kategori *hegemonic reading* karena dia beranggapan bahwa musik sangat berpengaruh di dalam ibadah. Secara khusus, dia lebih suka jika ibadah di GKJ Kartasura diiringi dengan keyboard karena Yohana cocok dengan suasana yang syahdu. Jika ibadah diiringi dengan *band* dia juga suka, tetapi jika diiringi dengan karawitan dia merasa kurang cocok karena ketukan yang dimainkan kurang tepat. Kesan secara khusus yang telah disampaikan Yohana tersebut dapat dikategorikan ke dalam *negotiated reading*. Berikut pernyataan Yohana.

“Tapi kalau saya secara pribadi, saya tidak bisa mengikuti kalau ibadah pakai gamelan itu saya lupute ngantuk karena satu ketukannya gak pernah pas. Ya memang kalau gamelan itu kan gak bisa kan kalau ngepaske sama ketukan buat harus sakklek sama buku gitu kan susah. Itu kalau saya pribadi saya tidak begitu suka pakai gamelan, saya lebih ke itu, organ atau band gitu aja.” (Yohana, wawancara, 11 Maret 2018).

- i. Warih menyatakan bahwa musik pengiring ibadah itu tidak hanya penting melainkan sudah menjadi bagian di dalam ibadah Agama Kristen. Musik pengiring ibadah dianggap dapat membantu jemaat untuk dapat lebih merasakan hadirat Tuhan. Dengan demikian pernyataan Warih secara umum dapat dikategorikan ke dalam *hegemonic reading*. Lebih spesifik lagi, Warih berpendapat mengenai musik pengiring yang ada di GKJ Kartasura. Menurutnya, perbedaan jenis instrumen musik yang digunakan di dalam ibadah menimbulkan suasana yang berbeda. Ketika menggunakan karawitan terkesan suasana tradisional, ketika menggunakan keyboard terasa lebih khidmat dan ketika menggunakan band tumbuh suasana yang semangat. Tetapi ketiganya mempunyai kesan yang sama yaitu kesan untuk memuji Tuhan. Mencermati pernyataan Warih tersebut dapat dikategorikan sebagai *hegemonic reading* tentang kesan khusus terhadap musik pengiring ibadah di GKJ Kartasura. Berikut pernyataan Warih.

“Kalau saya waktu diiringi karawitan, berasanya lebih ke yang aaa ada sesuatu yang tradisional dan berhubungan dengan apa ya, merasanya kaya nostalgia kaya gitu. Terus kalau misalnya yang organ, ya khusuk kaya biasanya. Terus kalau misalnya kita yang band, mungkin ya juga itu tadi, lebih ada *beat-beat* nya. Kan biasanya kalau band jadi lebih, lebih merasa kaya lebih berapi-api. Tapi sebenarnya semua sama sih kalau menurut saya kesannya. Aaa mungkin bedanya di suasananya, tapi untuk secara keseluruhannya sebenere kesannya sama, mendapatkan feel yang sama untuk memuji Tuhan kaya gitu.” (Warih, wawancara, 11 Maret 2018).

Tabel 04. Kesan Umum Jemaat Terhadap Musik ibadah di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura

No	Nama	Kategori Peserta	Keterangan
1.	Thomas	<i>Hegemonic reading</i>	Musik dalam ibadah di gereja sangat penting. Keberadaannya harus ada di dalam ibadah.
2.	Budi	<i>Hegemonic reading</i>	Tanpa adanya musik di dalam ibadah, ibadah terasa kering. Musik di dalam ibadah tidak sekedar menjadi pengiring, melainkan menjadi media emosional yang membantu menyiapkan hati untuk berjumpa dengan Tuhan.
3.	Sigit	<i>Hegemonic reading</i>	Musik sangat berpengaruh dalam bidang ibadah
4.	Gideon	<i>Hegemonic reading</i>	Musik pengiring ibadah dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk jemaat dalam menyanyikan puji-pujian
5.	Prasetya	<i>Hegemonic reading</i>	Musik pengiring ibadah sangat mempengaruhi suasana hati jemaat ketika akan memasuki

			suasana peribadatan
6.	Ernowo	<i>Hegemonic reading</i>	Musik mempunyai peranan penting pada saat ibadah
7.	Yoga	<i>Hegemonic reading</i>	Keberadaan musik pengiring ibadah sangatlah penting. Musik dapat memunculkan gairah jemaat agar lebih bersemangat di dalam memuji Tuhan.
8.	Yohana	<i>Hegemonic reading</i>	Ibadah akan menjadi terasa ketika diiringi dengan musik. Semua jenis musik dapat digunakan mengiringi ibadah asalkan dapat dikemas dengan baik sehingga dapat menghantar jemaat masuk ke dalam hadirat Tuhan.
9.	Warih	<i>Hegemonic reading</i>	Musik pengiring ibadah tidak hanya dinggap penting melainkan sudah menjadi bagian di dalam peribadatan. Musik pengiring dapat membantu jemaat untuk merasakan hadirat Tuhan.

Tabel 05. Kesan khusus Jemaat Terhadap Musik ibadah di Gereja

Kristen Jawa (GKJ) Kartasura

No	Nama	Kategori Responden	Keterangan
1.	Thomas	<i>negotiated reading</i>	Perbedaan jenis instrumen musik mengakibatkan perbedaan suasana di dalam ibadah. Hal tersebut dikarenakan perbedaan usia para pemain instrumen musik. Menurutnya lebih nyaman ketika ibadah diiringi keyboard karena dapat membawa suasana khushuk dalam ibadah.
2.	Budi	<i>negotiated reading</i>	Menganggap gamelan Jawa di GKJ Kartasura belum mampu menghantar jemaat masuk ke dalam ibadah dikarenakan para pemain instrumen musik kurang berpengalaman. Keyboard dianggap sudah mampu untuk menghantar jemaat masuk ke dalam ibadah. Diharapkan band dapat saling berkolaborasi antar instrumen. Kendala yang ada dalam

			penyajian musik pengiring ibadah dapat mengganggu jalannya ibadah.
3.	Sigit	<i>Oppositional Reading</i>	Musik pengiring ibadah di GKJ Kartasura terpengaruh dengan aransemen, maka perlu adanya inovasi. Perbedaan jaman lagu dibuat dan jaman sekarang ketika lagu dinyanyikan juga dapat menjadi kendala di dalam penyajiannya. Selain itu, para pemain instrumen musik juga dapat berpengaruh di dalam penyajian musik.
4.	Gideon	<i>negotiated reading</i>	Perbedaan jenis instrumen musik pengiring ibadah di GKJ Kartasura dapat mengakomodir jemaat yang heterogon. Perlu adanya inovasi agar musik pengiring dapat lebih baik.
5.	Prasetya	<i>negotiated reading</i>	Lebih khusuk beribadah ketika diiringi menggunakan instrumen keyboard. Ketika diirngi band, kesan ibadah menjadi lebih meriah. Tetapi ketika diirngi dengan gamelan Jawa kurang nyaman karena

			sulit mengikuti genrenya dan kurang paham dalam penggunaan bahasa Jawa.
6.	Ernowo	<i>Oppositional Reading</i>	Perbedaan rasa disebabkan oleh pemain instrumen musik. Musik pengiring ibadah di GKJ Kartasura belum mampu menjadi <i>leader</i> di dalam menyanyikan lagu pujian. Perlu adanya inovasi dalam penggunaan instrumen musik gamelan Jawa.
7.	Yoga	<i>negotiated reading</i>	Perbedaan suasana tiga instrumen musik disebabkan oleh tempo yang dimainkan. Merasa nyaman ketika ibadah diiringi oleh instrumen keyboard.
8.	Yohana	<i>negotiated reading</i>	Lebih merasakan hadirat Tuhan ketika ibadah diiringi dengan instrumen keyboard. Ketika menggunakan band, suasana menjadi lebih <i>ngebeat</i> . Instrumen gamelan Jawa dapat menjadi identitas sendiri. Kurang cocok ketika ibadah diiringi dengan instrumen

			gamelan Jawa karena ketukannya selalu kurang pas dan dapat merasakan ngantuk.
9.	Warih	<i>Hegemonic Reading</i>	Perbedaan jenis instrumen musik mengakibatkan munculnya perbedaan suasana. Penggunaan instrumen musik yang berbeda menurutnya sama saja karena tujuannya untuk memuji Tuhan.

4. Respon Fisik Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura Saat Ibadah Diiringi Dengan Musik Pengiring Peribadatan

Setelah dipaparkan tentang temuan kesan-kesan jemaat GKJ Kartasura terhadap musik pengiring ibadah, pada sub bab ini akan dipaparkan bagaimana respon fisik jemaat ketika ibadah diiringi oleh musik. Respon fisik tersebut meliputi gerakan anggota tubuh jemaat. Di dalam FGD yang dilaksanakan, dipilih 3 responden untuk mewakili menjawab pertanyaan mengenai pembahasan ini. Berikut hasilnya.

- a. Thomas menyatakan bahwa pemahaman ketika beribadah di GKJ adalah ibadah yang tenang. Hal itu merupakan budaya ketika

ibadah di GKJ. Sikap tenang di dalam beribadah berlaku pada ibadah umum hari minggu. Tetapi ketika ibadah di luar ibadah umum hari minggu, biasanya jemaat lebih bisa berekspresi, khususnya ketika ibadah pemuda. Dalam pernyataannya, Thomas mempersilahkan jemaat yang ingin mengekspresikan fisik ketika beribadah asalkan tidak mengganggu jemaat yang lain. Berikut pernyataan Thomas.

“Kalau kita karena kita Jawa, kita sepertinya di mindset kita sudah terpakem, ya ibadah di gereja Jawa itu harusnya seperti ini. Kita yang tenang, istilahnya diam, khusuk gitu.” (Thomas, wawancara, 11 Maret 2018).

- b. Warih juga setuju dengan pernyataan Thomas bahwa tidak semua jemaat berekspresi dalam artian respon fisik ketika beribadah di GKJ. Tetapi menurutnya, dia dan beberapa jemaat kadang merespon secara fisik pada saat beribadah diiringi dengan musik meskipun intensitasnya hanya sedikit. Respon fisik tersebut dapat dilihat ketika jemaat menggerakkan kaki maupun kepalanya. Dia juga beranggapan bahwa ibadah di luar ibadah umum, jemaat berbeda sikap dalam merespon musik pengiring ibadah, dengan kata lain jemaat lebih ekspresif. Contohnya ketika mengikuti ibadah pemuda. Berikut pernyataan Warih.

“Kalau ibadah yang misalnya ibadah di luar ibadah peribadatan setiap minggu kaya misalnya ada ibadah pemuda itu beda lagi biasanya, ada gerakan-gerakannya lagi. Kaya gitu” (Warih, wawancara, 11 Maret 2018).

- c. Senada dengan Warih, Pras juga terkadang melakukan respon fisik meskipun hanya sederhana. Respon fisik yang dia lakukan seperti menggerakkan kaki maupun menggelengkan kepala. Tidak hanya itu saja, dia terkadang juga memejamkan mata ketika memuji Tuhan. Hal itu dilakukan dengan alasan agar lebih meresapi syair-syair yang terkandung di dalam lagu pujian. Berikut pernyataan Pras. “Jadi karena musiknya pas itu, dalem buat saya, kadang saya juga tutup mata biar lebih bisa merasakan lagi syair-syairnya” (Prasetya, wawancara, 11 Maret 2018).

Tabel 06. Respon Fisik Jemaat GKJ Kartasura ketika memuji Tuhan di dalam ibadah umum

No	Nama	Kategori Peserta	Keterangan
1.	Thomas	<i>Oppositional Reading</i>	Tidak melakukan respon fisik pada saat memuji Tuhan dikarenakan pandangan ketika beribadah di GKJ adalah ibadah dengan tenang
2.	Warih	<i>Negotiated reading</i>	Melakukan respon fisik tetapi hanya sederhana,

			seperti menggerakkan kaki dan menggelengkan kepala
3.	Pras	<i>Negotiated reading</i>	Melakukan respon fisik tetapi hanya sederhana, seperti menggerakkan kaki dan menggelengkan kepala serta ,memejamkan mata

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas mengenai resepsi jemaat gereja terhadap musik ibadah di Gereja Kristen Jawa Kartasura. Analisis *Focussed Group Discussion* (FGD) yang telah dilakukan membahas resepsi yang dilakukan jemaat pada saat beribadah diiringi dengan musik. Resepsi tersebut mencakup kedudukan musik di dalam ibadah, kesan jemaat terhadap tiga jenis instrumen musik berbeda yang digunakan dalam ibadah dan respon fisik yang diberikan jemaat ketika ibadah diiringi dengan musik. Selain itu, di dalam FGD juga membahas tentang latarbelakang musikal yang dilakukan jemaat ketika berada di luar ibadah. Penggunaan metode FGD oleh penulis dikarenakan penulis ingin mendapatkan data yang bermutu dengan waktu relatif singkat dan masalah yang dihadapi merupakan pendapat kelompok yang dapat dipahami melalui metode diskusi

Hasil dari FGD mengungkapkan bahwa musik pengiring ibadah merupakan bagian yang sangat penting keberadaannya. Musik di dalam ibadah dianggap mampu menghantar jemaat masuk ke dalam suasana ibadah. Jika ibadah tanpa diiringi musik terasa hampa suasananya. Pada intinya musik sudah menjadi bagian di dalam liturgi peribadatan agama Kristen, khususnya di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura.

Penggunaan tiga jenis instrumen musik yang berbeda di GKJ Kartasura, yaitu *keyboard*, band dan gamelan Jawa memberi kesan tersendiri kepada jemaat. Ketiga jenis instrumen tersebut memberikan suasana yang berbeda di dalam ibadah. Seperti halnya *keyboard* memberikan suasana yang tenang, gamelan Jawa memberikan suasana nostalgia dan band memberikan suasana yang semangat. Tetapi dari ketiga instrumen tersebut, instrumen *keyboard* yang dianggap mampu memberikan suasana khusus di dalam ibadah. Hal ini dikarenakan jemaat sudah terbiasa ibadah diiringi dengan instrumen *keyboard* dan penyaji dapat memainkan instrumen dengan baik sedangkan instrumen gamelan Jawa dianggap belum mampu menghantar jemaat masuk ke dalam suasana ibadah. Hal ini dikarenakan kurangnya inovasi atau aransemen yang membuat suasana menjadi *monotone* dan kurangnya pengalaman penyaji di dalam memainkan instrumen

Di dalam merespon musik ibadah, terutama respon fisik, jemaat GKJ Kartasura tidak terlalu memberikan respon yang berlebihan. Respon fisik tersebut sebatas menggerakkan tangan atau kaki saja dan itu dilakukan hanya oleh sebagian kecil jemaat saja. Hal ini dikarenakan kebiasaan yang ada di GKJ Kartasura adalah ibadah dalam kondisi yang tenang. Berbeda halnya ketika jemaat merespon musik di luar kegiatan beribadah. Latarbelakang musikal yang dimiliki oleh responden juga hanya sebatas pengetahuan umum tentang musik.

Pernyataan-pernyataan responden yang diberikan pada saat FGD dapat disimpulkan bahwa keberadaan musik di dalam ibadah sangatlah penting dan kebiasaan yang ada di GKJ Kartasura dapat mempengaruhi resepsi jemaat terhadap musik pada saat ibadah.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang telah dipaparkan di dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran dan masukan untuk pemahaman jemaat terhadap proses penerimaan musik ibadah di Gereja Kristen Jawa Kartasura serta saran bagi GKJ Kartasura, yaitu.

1. Jemaat gereja diharapkan lebih dapat memahami peranan musik di dalam ibadah karena kedudukan musik di dalam ibadah bukan hanya sebagai pengiring saja melainkan sebagai sarana untuk menghantar jemaat masuk ke hadirat-Nya.
2. Jemaat dapat belajar menyanyikan dan mendengarkan lagu atau musik ibadah dengan baik, sehingga dapat memuji Tuhan dengan penuh penghayatan ketika beribadah.
3. Jemaat gereja dapat mengkondisikan suasana ibadah sebagai mana mestinya sehingga tujuan ibadah dapat tercapai.
4. Pelayan musik ibadah diharapkan lebih bersungguh-sungguh di dalam menyajikan musik ibadah agar jemaat dapat dihantarkan masuk ke hadirat-Nya melalui musik pada saat beribadah.

5. Pengelolaan musik di GKJ Kartasura sebaiknya lebih diperhatikan lagi, mengingat kedudukan musik di dalam ibadah sangatlah penting.

Di dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Kesalahan yang ada di dalam penelitian ini merupakan dampak kurangnya persiapan yang dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai musik di dalam ibadah agama Kristen dengan metode *Focussed Group Discussion (FGD)*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan koreksi di GKJ Kartasura agar musik di dalam ibadah dapat digarap dengan baik sehingga dapat menghantar jemaat masuk ke dalam suasana peribadatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christanday, Andreas. 2011. *Pujian dan Penyembahan: ini dan tujuannya dalam kebaktian*. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Eprillia. 2016. "Resepsi Mahasiswa ISI Surakarta Terhadap Lagu Nina Bobo Dalam Film *Oo Nina Bobo*". *Skripsi*, dalam rangka mencapai derajat sarjana S1, Insitut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta: Insitut Seni Indonesia.
- Ernes Udayana, A. 1995. "Bentuk dan Fungsi Karawitan Jawa Dalam Liturgi Gereja Katolik di Yogyakarta dan Surakarta: Suatu Tinjauan Agama dan Seni". *Skripsi*, dalam rangka mencapai derajat sarjana S1, Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Fokkema, D.W. & Elrud Kunne-Ibsch. 1998. *Teori Resepsi Abad Kedua Puluh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fox, James J. 2002. *Agama dan Upacara*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kartasura, 2009. "Arsip Sekilas Gereja Kristen Jawa Kartasura".
_____. 2013. "Arsip Sekilas Gereja Kristen Jawa Kartasura".
- Irwanto. 2006. *Focused Group Discussion (FGD)*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Jamalus. 1988. "Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik". *Bahan Ajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Mahanani, Astika. 2014. "Peran Pujian Penyembahan dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh terhadap Jemaatnya di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta". *Skripsi*, dalam rangka mencapai derajat sarjana S1, Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta : Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Marpungah. 2016. "Penerimaan Ibu-ibu Warga Beteng, Jatinom, Klaten Terhadap Pengisi Acara *Program Bintang Pantura 2 Indosiar*". *Skripsi*, dalam rangka mencapai derajat sarjana S1, Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta : Insitut Seni Indonesia.
- Miller, Hugh. 2001. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santosa. 2011. *Komunikasi Seni Aplikasi Dalam pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press.
- Sembodo, Midhang Langgeng. 2013. "Musik Rock Sebagai Sarana Ibadah di Gereja Studi Kasus Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun, Nosido, Ngringo, Jaten, Karanganyar". *Skripsi*, dalam rangka mencapai derajat sarjana S1, Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta : Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Soekotjo, S.H. 2009. *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 1*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wijayanto, Bayu. 2000. "Bentuk Fungsi (peranan) dan Makna Musik dalam Kebaktian Jemaat Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah di Surakarta". *Skripsi*, dalam rangka mencapai derajat sarjana S1, Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta : Institut Seni Indonesia Surakarta
- Wirawan, Mikhael Bagus Adi. 2015. "Penerimaan Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta Sebagai Penikmat Film Terhadap Unsur Daya Tarik *Star System* Pada Film *Comic 8*". *Skripsi*, dalam rangka mencapai derajat sarjana S1, Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta : Insitut Seni Indonesia

WEBTOGRAFI

<http://knowamine.blogspot.com/2012/11/teori-resepsi-sastra.html?m=1>
(diakses pada 18 April 2015)

<https://en.wikipedia.org/wiki/Britpop> (diakses pada 16 Mei 2018)

https://id.wikipedia.org/wiki/Guns_N%27_Roses (diakses pada 16 Mei 2018)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Metallica> (diakses pada 16 Mei 2018)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Queen> (diakses pada 16 Mei 2018)



DAFTAR NARASUMBER

Daniel Yoga Pradana (23 tahun), jemaat GKJ Kartasura peserta FGD. Mangkubumen, Kartasura, Sukoharjo.

Ernowo Wicaksono (23 tahun), jemaat GKJ Kartasura peserta FGD. Gonilan, Kartasura, Sukoharjo.

Gidiyon Setiyohadi (55 tahun), jemaat GKJ Kartasura peserta FGD. Gawan, Colomadu, Karanganyar.

Jul Sutopo (45 tahun), karyawan kantor GKJ Kartasura. Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo.

Lidia Natalia (34 tahun), pendeta GKJ Kartasura. Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo.

Mardinawati Warih Pratiwi (25 tahun), jemaat GKJ Kartasura peserta FGD. Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo.

Radhian Prasetya (35 tahun), jemaat GKJ Kartasura peserta FGD. Kartasura, Jawa Tengah.

Sigit Widoyo (58 tahun), jemaat GKJ Kartasura peserta FGD. Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo.

Sri Setya Budi (48 tahun), jemaat GKJ Kartasura peserta FGD. Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo.

Tomas Ratriyana (36 tahun), jemaat GKJ Kartasura peserta FGD. Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo.

Yohana Huby (32 tahun), jemaat GKJ Kartasura peserta FGD. Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo.

LAMPIRAN FOTO



Gerbang dalam untuk
menuju gedung ibadah baru
(Foto:Dana Adi Arya Pradipta, 2018)



Bangunan belakang GKJ Kartasura
yang merupakan gedung gereja baru
(Foto:Dana Adi Arya Pradipta, 2018)



Pintu masuk gedung gereja baru
GKJ Kartasura
(Foto:Dana Adi Arya Pradipta, 2018)



Bagian dalam gedung gereja baru
GKJ Kartasura
(Foto:Dana Adi Arya Pradipta, 2018)



Suasana jemaat saat beribadah
di GKJ Kartasura
(Foto:Dana Adi Arya Pradipta, 2018)



Suasana pelaksanaan FGD
(Foto:Ivan Pradipta, 2018)



Ernowo Wicaksono (ketiga dari kanan)
sedang berpendapat di dalam FGD
(Foto:Ivan Pradipta, 2018)



Suasana pelaksanaan FGD
(Foto:Ivan Pradipta, 2018)

TRANSKRIP FOCUSSED GROUP DISCUSSION (FGD)

Moderator : Selamat siang semuanya. Sebelumnya perkenalkan dahulu nama saya Denis Setiaji dari asli dari Bandung. Disini saya bertugas sebagai moderator yang membantu teman saya disebelah ini yang sedang dalam keadaan kritis. Artinya saya langsung, karena beliau dulu sempat membantu saya proses tugas akhir waktu di Bandung, jadi sepertinya saya tidak bijaksana kalau tidak juga ikut membantu beliau untuk lulus gitu. Jadi saya hadir pada kesempatan ini untuk memimpin Focussed Group Discussion pada siang hari ini. Mudah-mudahan bias lancer dan membantu kelulusan teman kita. Oke, pada hari ini ada Sembilan narasumber ya yang sudah disiapkan oleh Mas Ayok. Mas Ayok disini. Nanti teman-teman disini juga saya lihat komposisinya ada yang anak muda, kemudian anak yang sudah tidak muda juga ada ya, bapak-bapak disini juga sudah hadir juga. Jadi disini nanti lebih variatif narasumber yang dihadirkan. Nanti akan ada beberapa pertanyaan yang langsung akan dijawab oleh masing-masing narasumber yang hadir disini. Jadi nanti silahkan jawabnya gak harus mikir yang berat ya, jadi sesuai apa yang di apa namanya tu dialami, apa yang dirasakan udah gitu, di muka saja. Tidak perlu apa namanya pertanyaan, yang harus, jawaban yang harus gimana. Jadi santai mawon ya. Jadi sekali lagi saya tekankan bahwa ini persoalan, pertanyaan-pertanyaan ini mengarah persoalan bagaimana pengalaman jemaat disini ya di Gereja Kristen Jawa Kartasura ini berhubungan dengan musik, yang di apa namanya tu yang ada untuk persoalan, keperluan peribadatan, yang dimaksud itu oleh Mas Ayok adalah resepsi musical jemaat ya, seperti itu. Langsung saja pertanyaan yang pertama dari saya, bagaimana kesan yang dirasakan aaa saat proses ibadah, saat proses ibadah, diiringi oleh musik aaa elektone, combo band dan Gamelan Jawa. Jadi secara umum bagaimana sih aaa kesan yang dirasakan ketika beribadah menggunakan tiga jenis iringan musik tersebut. Secara umum dulu ya. Monggo silahkan, mungkin bapak, sebelah sini dengan bapak? Bapak Thomas. Kesan secara umum seperti apa ketika ibadah diiringi dengan tiga komponen musik tersebut?

Thomas : Terimakasih. Kalau menurut saya musik dalam ibadah itu, istilahnya ya sudah harus ada, harus memang tu ibdah harus ada musik. Misalnya ndak ada pasti tu rasanya kurang, ibaratnya kalau makan sayur gak ada garamnya, bisa dimakan? Bisa, tetapi kan gak enak. Jadi menurut saya, ya ibadah dengan adanya musik itu lebih bisa membangun suasana, mungkin lebih membangun kekhusukan, lebih bisa aaa kita mengekspresikan kita ketika kita memuji nama Tuhan kita lebih bisa dengan sungguh-sungguh. Itu secara umum seperti itu terkait itu memakai organ, gamelan, satunya apa?

Moderator : combo band

Thomas : Kalau saya dari segi umum seperti itu

Moderator : Oke terimakasih Pak Thomas. Kemudian berikutnya dengan bapak?

Budi : Budi

Moderator : Budi? Ya silahkan Bapak Budi kesannya seperti apa

Budi : Oke terimakasih. Jadi menurut saya gini, jika saat ibadah tanpa musik, itu ibadah terasa kering, artinya jemaat hanya mendengarkan menu khotbah tanpa ada musik sama sekali itu emang kelihatannya tidak ada motivasinya, sehingga perlu adanya musik. Disaat musik itu diawali dengan musik saat masuk ibadah, maka jemaat akan menyiapkan diri, ooo berarti saya sudah harus siap secara iman untuk memulai di dalam ibadah. Dan jika nanti ada musik akhir, maka jemaat udah mulai siap ooo ini adalah akhir dari ibadah. Eee musik sendiri di dalam ibadah itu merupakan daya dukung yang secara emosional bahwa seorang jemaat bisa masuk ke dalam ibadah. Jadi musik tidak hanya sebatas pengantar iringan tapi secara emosional itu membantu jemaat itu sendiri di dalam menyiapkan hatinya, menyiapkan jiwanya untuk masuk di dalam mendengarkan Firman Tuhan, entah itu nanti musik berupa gamelan, entah musik berupa iringan organ ataupun band selama itu mampu dikemas dan bisa mengikuti di dalam pola-pola liturgy gereja saya kira gakpapa.

Moderator : Terimakasih Pak Budi ya. Eee selanjutnya Bapak Sigit nggih

Sigit : Ya eee karena saya sederhana, ya memang musik sangat berpengaruh dalam bidang ibadah. Musik diperlukan dalam bidang ibadah. Ibadah apa aja gitu.

Moderator : Jadi itu ya, singkat, padat, jelas ya. Selanjutnya bapak?

Gideon : Gideon

Moderator : **Siapa? Gideon? Pak Gideon. Monggo pak**
Gideon : Secara umum, jemaat senang, sukacita dengan adanya iringan musik. Kemudian yang kedua, sebagai pembelajaran jemaat itu harus mengikuti ketukan maupun irama. Lha ini, merupakan salah satu pembelajaran, karena tidak semua jemaat, kalau tidak dibiasakan dengan musik ya karepe dewe, kemudian nada dasar berubah-ubah. Lha dengan adanya musik ini akan stabil, apa yang dimau dari irama musik.

Moderator : **bisa membentuk stabilitas dalam ibadah?**
Gideon : Ya untuk pembelajaran di jemaat, kan untuk tambah nilai.

Moderator : **Ya. Terimakasih Pak Gideon. Selanjutnya mas sinten?**
Pras : Saya Pras

Moderator : **Mas Pras nggih? Monggo mas. Gimana tanggapannya**
Pras : Kalau saya ya udah disampaikan semuanya, bagus-bagus semua, saya hamper-hampir mirip dengan bapak-bapak dan mas-mas. Emang itu sebagai pengantar dan membantu mood kita, emosi kita menuju ke peribadatan. Jadi musik itu bisa menambah kekhusukan kita dalam beribadah. Terus kemudian kalau untuk gamelan sendiri, kalau menurut saya pribadi tu, kalau saya ndengerin tu kaya nostalgia pada jaman dulu-dulu lagi, jadi itu ooo GKJ gerejanya orang Jawa, Gereja Kristen Jawa, itu menambah identitas saya disitu, ada terapresiasi disitu, di gamelan, khususnya gamelan.

Moderator : **Ada dampak ini ya, intuitif yak e belakang gitu, terutama di Jawa**
Pras : Ya jadi itu, bernostalgia itu.

Moderator : **Oke terimakasih Mas Pras. Selanjutnya mas sinten?**
Ernowo : Ernowo

Moderator : **Har, Ernowo. Maturnuwun nggih, monggo**
Ernowo : Terimakasih buat kesempatannya. Kalau menurut saya sendiri secara umum, dilihat dari kaca anak muda sendiri aaa ya musik itu penting, ada musik pun kadang-kadang, terutama bagi saya, anak muda itu, ada musik sendiri kadang-kadang bosen, apalagi tidak ada musik, pasti lebih bosen, garing. Jadi aaa secara umum, ya musik itu, ya bener seperti yang dibilang tadi bapak-bapak sama Mas Pras aaa punya, apa ya, punya peranan penting dalam sebuah ibadah. Ya saya seperti itu.

Moderator : **Ya terimakasih ya mas Ernowo ya. Menebalkan tadi yang tadi temen-temen sebelumnya. Selanjutnya mas?**
Yoga : Yoga

Moderator : **Yoga? Mas Yoga nggih, monggo mas**
Yoga : Ya menurut saya sendiri, kalau musik itu secara umum di apa untuk ibadah itu menambah gairah, jadi apa, jemaatnya itu bisa semangat, semangat memuji Tuhan. Kan di sini juga sudah terjadwal ooo besok minggu depan ada organ, ada band atau ada karawitan. Nah itu mungkin bisa apa ya, buat ooo saya orang tua, saya ingin dating ke karawitan aja atau saya anak muda, saya ingin datangnya ke band, yang band. Ya itu mungkin secara umumnya, satu menambah semangat untuk memuji Tuhan terutama dan yang kedua apa, mungkin bisa apa ya, memberikan khas sendiri-sendiri, jadi seperti yang Mas Pras tadi bilang itu mungkin kita kalau di gamelan kita flashback ke belakang ooo anu, itu identitasnya GKJ, terus ada, mungkin ada yang baru-baru yang band. Nah itu apa, mungkin ya bisa membuat kita lebih semangat lagi, mungkin besok-besok lagi akan ada musik-musik yang lebih baru lagi. Seperti itu.

Moderator : **Nggih. Terimakasih Mas Yoga. Selanjutnya mbak?**

Yohana : Yohana

Moderator : **Mbak Yohana. Bagaimana Mbak Yohana tanggapannya, kesannya**

Yohana : Terimakasih. Aaa semua sudah disampaikan saya rasa, ya saya nambahin dikit aja. Memang bener musik itu aaa bagian dari sebuah ibadah bergereja, tanpa musik kita rasanya, bener kata Pak Thomas, kaya makan sayur tanpa garam, ya bisa dimakan, Cuma gak ada feelnya, rasanya kurang gitu. Ya terus mengenai masalah mau itu pakai organ, mau itu pakai keyboard, band, gamelan, apa segala macem, selama itu bisa dikemas benar yang dikatakan Pak Sri Setyo Budi dengan sedemikian rupa dan membawa jemaat untuk bisa merasakan hadirat Tuhan, itu sangat-sangat mendukung sekali. Seperti itu.

Moderator : **Tidak masalah ya bentuk musik seperti apa, tidak masalah ya?**

Yohana : Iya. Selama kemasannya itu pas sesuai dengan apa ..., ya gerejanya masing-masing. Kan kita bergerja itu macem-macem, ada yang kita GKJ, Gereja Kristen Jawa yang halus seperti itu, suasana cenderung syahdu. Seperti itu yak an. Ada yang kharismatik, yang pakai band, harus yang menggelegar dan seperti itu. Disini juga sudah ada band, jadi sudah variatif dalam beribadah, kadang pakai band, kadang pakai gamelan dan itu sangat mendukung jemaat, apalagi kita juga jemaatnya macem-macem, ada yang mulai

dari anak kecil, remaja anu, piyayi sepuh gitu kan. Seperti Mas Yoga bilang, wah sesuk enek gamelan, aku seneng banget, sesuk aku mangkat siang aja deh gitu, atau yang band segala macam seperti itu. Itu aja mas.

Moderator : Ya terimakasih Mbak Yohana. Terakhir untuk pertanyaan yang pertama, dari mbak?

Warih : Warih

Moderator : Mbak Warih?

Warih : Ya termkasih. Kalau saya sendiri sudah dirangkum semuanya, memang musik itu bukan cuma penting tapi bagian dari ibadah itu sendiri, itu akan membantu setiap jemaat untuk lebih bisa merasakan yang kaya tadi, hadirat Tuhan dan lain sebagainya. Apapun misalnya dia akan lebih suka aaa di karawitan dan atau apapun itu. Tapi kalau saya sendiri, apapun pengiringnya, menurut saya musik itu tetap penting dan itu membantu kita untuk aaa feelnya mendapat lebih lagi untuk hadirat Tuhan nya gitu.

Moderator : Oke

Warih : Kalau saya pribadi seperti itu.

Moderator : Ya terimakasih Mbak Warih ya. Inti dari pertanyaan yang pertama itu kecenderungannya sama ya, bahwa peran musik itu sangat penting dalam proses peribadatan di terutama di GKJ Kartasura ini. Nah sekarang aaa kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya, ini lebih spesifik aaa dari pertanyaan sebelumnya. Kalau tadi kan kesan secara umum ya dari aaa tiga musik ya, tadi ada organ, combo band dan Gamelan Jawa. Nah, sekarang saya ingin sedikit aaa lebih menjurus, terhadap perbedaan kesan dari aaa tiga iringan jenis iringan musik tadi, ada organ kan, kemudian ada band, kemudian ada Gamelan Jawa. Nah, apakah ada kesan, perbedaan kesan ketika bapak atau mas dan ibu atau mbak disini aaa dalam setiap ibadah dengan menggunakan berbeda musik tadi gitu. Nah, aaa kalau ada perbedaan, jelaskan perbedaan kesannya tu kenapa gitu, misalnya seperti itu. Sudah jelas disini ya? Aaa perbedaan kesan terhadap tiga musik tersebut ya. Saya balik ya, tadi dari Pak Thomas, sekarang dari Mbak Warih langsung. Baru beres, langsung ya.

Warih : Terimakasih. Kalau saya sendiri kesannya apa ya, dari secara pribadi mungkin bisa berbeda ya, kaya yang tadi jelasin Mas Pras. Kalau saya waktu diiringi karawitan, berasanya lebih ke yang aaa ada sesuatu yang tradisional dan berhubungan dengan apa ya, merasanya kaya nostalgia

kaya gitu. Terus kalau misalnya yang organ, ya khusus kaya biasanya. Terus kalau misalnya kita yang band, mungkin ya juga itu tadi, lebih ada beat-beatnya. Kan biasanya kalau band jadi lebih, lebih merasa kaya lebih berapi-api. Tapi sebenarnya semua sama sih kalau menurut saya kesannya. Aaa mungkin bedanya di suasananya, tapi untuk secara keseluruhannya sebenere kesannya sama, mendapatkan feel yang sama untuk memuji Tuhan kaya gitu.

Moderator : Ya berarti aaa secara kalau diarahkan ke persoalan kekhusukan, sama saja gitu.

Warih : Sama saja

Moderator : Sama saja ya berarti ketiga itu?

Warih : Hanya suasananya mungkin berbeda-beda kan kalau pakai iringan musik yang berbeda.

Moderator : Siap siap. Terimaakasih Mbak Warih ya. Selanjutnya Mbak Yohana.

Yohana : Ya terimakasih. Saya hampir sama, aaa

Sigit : Idem aja

Yohana : Endak

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Yohana : Yaya dikit, Cuma gini kalau saya. Jujur secara pribadi, saya kalau pakai, ibadah pakai organ itu, ya saya merasa saya bisa apa namanya, merasakan hadirat Tuhan. Saya bisa, karena saya pribadinya memang suka yang teduh, syahdu gitu, saya gak suka yang terlalu wah gitu, saya endak suka ya, itu lebih bisa menghantarkan saya, pribadi saya, hati saya untuk komunikasi sama Tuhan. Terus kalau band disini juga, Puji Tuhan aaa berkembang dan saya suka. Itu juga apa namanya, untuk lagu-lagu yang sedikit agak beat itu sangat me... apa ya, ngangkat, ngangkat, rasa saya, feel saya gitu. Kalau pakai organ ya bisa, cuman dia kan lebih tenang, kalau pakai band agak beatnya agak terasa dan saya suka gitu, tapi tidak sesyahdu saya kalau pakai ini. Saya sukanya gitu.

Moderator : Ya

Yohana : Terus kalau gamelan, gamelan itu sebenarnya ya, yah identik dengan GKJ, Gereja Kristen Jawa, Jawa nya gereja ini gitu kan, ada gamelan itu. Itu juga aaa apa namanya, melestarikan budaya Jawa, kan sementara sekarang kan jarang sekali yang punya gamelan, ibadah pakai gamelan juga jarang, disini masih ada itu. Tapi kalau saya secara pribadi, saya tidak bisa mengikuti kalau ibadah pakai

gamelan itu saya lupute ngantuk karena satu ketukannya gak pernah pas. Ya memang kalau gamelan itu kan gak bisa kan kalau ngepaske sama ketukan buat harus sakklek sama buku gitu kan susah. Itu kalau saya pribadi saya tidak begitu suka pakai gamelan, saya lebih ke itu, organ atau band gitu aja.

Moderator : Ya. Terimakasih jawabannya sangat jujur sekali seperti itu ya. Di, diharapkan seperti itu juga, jadi apa yang dirasakan, di dibicarakan itu saja. Selanjutnya Mas Yoga.

Yoga : Ya kalau menurut saya itu dari ketiga instrumen tadi itu mungkin kalau saya pribadi merasakannya itu, itu berbeda. Maksudnya kalau dipakai di organ atau keyboard itu lebih, lebih maksudnya pas, jadi jadi temponya nggak naik turun naik turun. Tapi kalau, kalau mungkin di karawitan itu jadi dengan lagu yang sama malah apa, temponya lebih lambat. Tapi kalau di band, kalau di band sendiri saya merasakan itu, temponya itu lebih lebih cepat, jadi kebalikannya dari yang karawitan itu. Kalau yang band lebih apa ya, kaya kejar-kejaran, soalnya kan yang main banyak mas, jadi kalau keyboard Cuma satu mungkin temponya lebih terjaga. Kalau saya sendiri perbedaannya paling disitu, Cuma ditemponya setiap lagu.

Moderator : Persoalan tempo ya?

Yoga : Ya

Moderator : Oke. Terimakasih Mas Yoga ya. Aaa next Mas Ernowo.

Ernowo : Ya kalau dari saya, secara khusus aaa dari segi misalnya instrumen keyboard sendiri, solo keyboard kaya gitu. Nah itu kadang-kadang saya merasa apa ya, berbeda. Berbedanya itu dari segi subjeknya, pemainnya. Nah kadang-kadang ada pemain itu bisa bikin jemaat ngefeel dalam arti aaa secara tempo dia bisa mengikuti tempo di jemaat sendiri, karena aaa yang dari pengalaman, ya dari apa keseharian kita beribadah, saya melihat misalnya latihannya temponya segini tek tek tek, tapi di lapangan ketika jemaat sudah ikut apa ya, bernyanyi, nh itu kadang-kadang keyboardist sendiri ngikut ke jemaat.

Moderator : Menyesuaikan jemaat?

Ernowo : Menyesuaikan, karena aaa secara khusus yang saya lihat di kebanyakan GKJ itu ya kita lempeng-lempeng alus, jadi diajak ngebeat cepet itu ya malah kaya menggeh-mengeh. Padahal kalau dirasakan sebenarnya biasa saja. Nah disitu kembali lagi tergantung dari keyboardistnya. Sama seperti band. Band jug seperti itu, kadang-kadang kita latihan

temponya segini, tetapi ketika di lapangan aaa udah dikedip-kedip turunin-turunin.

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Ernowo : Dikasih kode

Moderator : Kode

Ernowo : Ya mainnyaa jadinya secara khusus sendiri untuk apa ya, instrumen keyboard. Band itu sebenarnya sama saja menurut saya, sama saja dalam artian kita harus mengikuti jemaat. Kalau pandangan saya seperti itu. Ya memang seharusnya aaa apa ya, kita harus bisa menarik jemaat untuk mengikuti kita, misalnya tempo segini ya segini. Tapi ya dalam kenyataannya, saya sendiri masih merasakan susah. Misalnya saya main alat musik diband seperti itu ya, ya itu kembali harus mengikuti jemaat. Karena berbeda, seperti Mbak Yohana bilang itu, gereja sini dan sana belum tentu sama. Saya juga pernah merasakan, ya sama-sama Gereja Kristen Indonesia dan Jawa, tetapi disana juga apa ya, aaa mereka musik itu dikemas yaitu mengikuti jemaat, tetapi bisa apa, ngebeatnya itu ngerasa mereka latihannya pas seperti yang mereka latihan. Padahal saya sharing, beatnya turun beatnya turun, padahal kami jemaat itu merasakan...

Moderator : Pas, pas saja ya?

Ernowo : Wah, enggak, pas. Itu secara khususnya. Kalau yang untuk gamelan sendiri, ya buat saya aaa instrumen gamelan untuk apa identik dari GKJ sendiri itu ya itu penting. Cuman apa ya, kemasannya itu yang terjadi sekarang aaa masih terbawa suasana lampau, jadi belum ada apa ya, gamelan yang tradisional, masih mengikuti alur gamelan jawa tetapi belum ada variatif. Nah misalnya variatifnya itu aaa ada gamelan lengkap, tetapi temponya itu bisa dibikin seperti etnik Bali, tetapi tidak menghilangkan apa ya, ciri khas dari Jawa sendiri, jadi jemaat sendiri itu tidak ngantuk. Nah mungkin apa, kalau saya sendiri mensolusikan ya apa ya, kita balik lagi di gereja kita sendiri ini untuk SDM yang, apalagi anak muda itu masih apa ya, kurang. Ada Mas Ayok sendiri dari orang seni, punya apa, punya impian buat ngidupin gamelan ini jadi hidup. Nah ini kan nanti jemaat kita itu tambah greget lagi, apa, kalau kita beribadah pakai gamelan.

Moderator : Harus seperti itu mas. PR ya

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Moderator : Cukup mas aaa Ernowo ya. Tadi panjang sekali dan cukup detail dari masing-masing ini. Saya informasikan, monggo ini ada camilan, ada minum, monggo sambil di ini, gak usah sepaneng-sepaneng ya. Langsung next, Mas Pras nggih.

Pras : Ya

Moderator : Gimana Mas Pras?

Pras : Kalau saya dari yang ketiga iringan ya kaya Mbak Yohana, karena saya dari kecil itu kalau diajak orang tua saya, dulu kan masih piano saja, jadi grand, organ, organ. Jadi sampai sekarang saya masih dibawa kalau dengan iringan keyboard saja, piano atau organ saja itu lebih, saya bisa lebih khusuk, emosi saya, mood saya bisa lebih kena, lebih dapet. Terus sekarang ditambah, ada band. Kalau band lebih mewah lagi, iringannya lebih komplit dan itu lebih mewah. Kalau itu juga, ya tetep tetep bisa khusuk juga sih aaa walaupun lebih rame gitu tetapi tidak mengurangi kekhusukan karena tetep sesuai dengan pagar-pagar dari GKJ, Gereja Kristen Jawa. Kalau untuk gamelan sendiri, terus terang saya kurang bisa mengikuti, Karena seperti yang Mas Yoga bilang, temponya saya gak bisa lambat-lambat gitu aaa nggak nggak itu, saya gak Nyaman gitu. Yang kedua kadang bahasanya itu saya banyak yang gak ngerti walaupun saya orang Jawa asli, terus terang udah banyak yang aaa menurut saya udah banyak yang saya tau gitu padahal saya orang Jawa asli.

Sigit : Banyak yang kabur mas

Pras : Ya mungkin PR saya itu, belajar lagi ya, bahasanya yang apa, Jawa-Jawa kuno gitu. Nah itu menurut saya.

Moderator : Nggih terimakasih. Singkat, padat, jelas ya. Aaa lanjut Pak Gideon. Monggo pak

Gideon : Secara umum, apa yang disajikan di GKJ Kartasura ini, semua pengiring itu kesannya bagus, baik itu band, keyboard maupun gamelan, karena apa, mengingat jemaat kita itu juga heterogen, macam-macam dari usia sampai pada jiwanya. Nah dengan adanya menu atau sajian yang disampaikan GKJ Kartasuraa ini sungguh-sungguh sangat mengakomodir jemaat. Nah dengan adanya ini nanti jemaat kan lebih sesuai dengan hatinya. Wah aku nikmate ning ndi... Nah yang perlu ditingkatkan yaitu adanya inovasi-inovasi. Contohnya kalau gamelan dititik lemahnya itu apa, lha silahkan untuk aaa evaluasi diri untuk mengembangkan potensinya supaya seperti yang diharapkan jemaat maupun

kita semua, mungkin yang hadir disaat ini. Demikian juga untuk band, karena band disini banyak sekali bermunculan. Itu juga Puji Tuhan, karena apa, dengan adanya generasi-generasi semakin bertambah itu semakin mewarnai di GKJ Kartasura ini. Nah harapan kita kalau misalnya nanti ada aaa inovasi, kolaborasi kan nanti berharap itu Mas Arya, pie gamelane supaya nanti bisa benar-bener jemaat itu cara masuk dan selesainya itu minimal bisa, yang bisa waranggononya saja. Wah ini berbahaya karena apa yang nyanyi itu bukan waranggononya saja, jemaat. Lha harapan kami bagaimana cara masuk supaya benar, kemudian nanti akhirnya juga benar. Tolong untuk dikolaborasi, mungkin akan tambah apa itu alat untuk aaa gamelan atau sistemnya nanti bisa...Nuwun.

Moderator : Nggih maturnuwun pak aaa Gideon nggih. Next, selanjutnya Pak Sigit. Monggo Pak Sigit.

Sigit : Saya lupa pertanyaan tadi apa lupa

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Moderator : Gini pak pertanyaannya aaa apa namanya itu, perbedaan kesan dari setiap iringan musik ada ya

Sigit : Kesan ya, kesannya ya

Moderator : Perbedaan tapi lebih spesifik tiap musiknya gitu

Sigit : Baik. Aaa mengenai kesan begini, secara umum itu sangat terpengaruh dengan aransemen, aransemen si musik itu sendiri. Nah, misalkan gamelan, gamelan itu aransemennya cuma begitu terus, kata Pak Gideon masuknya aja sulit, apalagi mau keluar

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Sigit : Kenapa sulit? Karena karena bahasa kita genre, genrenya itu aduh sulit banget, ya monotone itu. Maka, maka perlu inovasi. Ya kemrin saya cerita sama Ayok, itu lho di Jogja itu lho, Gamelan Jawa ning isoh muni Bali. Jadi kalau masuk itu lho lho jeng jeng jeng ngono kui, cah enom enom yang mukul tapi bukan orang sepuh-sepuh di gereja kita. Nah itu lah suatu aransemen sangat berpengaruh. Di band juga gitu, aaa ketika lagu syahdu, karena ini anak muda, dia langsung pukul aja, ya pakai yang serem gitu, yang kenceng gitu. Allah Hadr, padahal di Allah Hadir itu ada $\frac{3}{4}$ dan $\frac{4}{4}$, dua per $\frac{3}{4}$ dihajar sampai $\frac{2}{4}$, kit yang tau musik walah iki keliru banget itu. Saya juga ikut-ikutan, karena di keyboard juga gak ada $\frac{3}{4}$, $\frac{4}{4}$ adanya. Lha ketika sampai $\frac{3}{4}$ dihajar juga pakai $\frac{2}{4}$ itu, rasanya bass, huuk bassnya itu ditengah-tengah itu setelahh bar pertama bar kedua baru

bass, harusnya bar bass itu ada bar pertama. Jadi genre didalam Kidung Jemaat itu sendiri di dalam kita itu diadopsi tahun 1800 an dengan jiwa kita itu sudah gak nyambung sebenarnya. Jadi ini inilah asal muasal kenapa kita jadi ruwet. Jadi ruwet disini karena lagu yang diiptakan 1800 an, ketika 135 tahun ada di sekarang, gak nyambng gitu, Gak nyambung gitu. Kenapa gak nyambung? Karena generasinya sudah sekarang gitu dan itu sudah lama gitu sehingga menyebabkan ketukannya luput, jadi kalau kita nyanyi itu ketukannya luput metronomenya 68 gitu. Kalau kita metronome gak pakai genre, gak pakai iringan, selamat sampai belakang, wong leler mau, cepet kita ikutin bagaimana maunya jemaat, tapi kalau udah pakai genre, iringan, udah pasti lusut ditengah-tengah. Makanya ini bilang tadi 6/8 baru cetak cetok ayo cepetne, waaa bar kui cepet cepet lambat lambat. Kalau manusia bisa, kalau keybord gak bisa. Pernah saya coba lagu dangdut gitu disini, genrenya 80 eee 74, metronome 74 pokoknya asal dangdut irama gampang, masuk. Tetapi kalau $\frac{3}{4}$ kecepatan 120, mereka bingung, laguunya koyo loh koyo gak masuk rasanya kesandung-sandung gitu, karena biasanya salah. Jadi karena biasa salah, maka ketika jemaat diajak nyanyi $\frac{3}{4}$ dia nynyinya 6/8, paling slamet dikasih 12/8, irama itu paling slamet. Udah deh nyanyi kaya apa pokoke ketukannya satu-satu selesai. Nah ini, jadi gini, gereja kita ini adalah suatu gereja dimana sangat terpengaruh sekali adanya aransemen, aransemen it sendiri. Jadi kalau si band itu penafsirannya aaa sudah misalkan Allah Hadir, penafsirannya lagu syahdu dia dibuat kenceng, maka jemaat juga weh Allah Hadir kok kenceng banget ya, wah ndakpapa, anak-anak muda, ya udah ikutin aja kita kenceng aja. Tuhan Allah Hadir ya kenceng gitu. Lagu penutup, lagu penutup, lagu-lagu salam, dia lebih kenceng lagi gitu, dia buru-buru pulang kali

Peserta
Sigit

: Haa...haa...haa (tertawa)

: Ya sudah ndakpapa gitu, ndakpapa, jemaat emang jiwanya seperti itu. Nah kita yang tua-tua ini kalau masalah genre itu udah, kita melihat siapa yang ngiringi gitu, udahlah larut aja disitu gak usah mikir. Tiba-tiba dalam hati, dalam hati itu, ya ampun koyo ngono diperkosa terus

Peserta
Sigit

: Haa...haa...haa (tertawa)

: Itulah kesannya, kesan, kesan seperti itu sehingga aaa kesan pada jemaat itu bisa macem-macam timbulnya

tergantung aransemen lagu itu sendiri. Kalau aransemen itu dibuat bagus, saya kira akan memberi kesan yang bagus, kalau aransementnya lagunya kurang bagus, maka itu akan memberikan kesan pie to, waduh pie to, ya sudah. Makanya bahasa kemaarin gini, tak perpanjang dikit, karena musik di dalam gereja kita bagian dari ibadah, maka kalau, yang satu lagi sound system. Jangan lupa ada tiga komponen yang ini sibuknya bukan main, sound system, aaa kemudian sound system itu masuk multimedia, kemudian multimedia, kemudian pengiring dan satu lagi pendeta. Nek pendeta salah ra ono mlirik, kalau main musik salah diplriri, uuu salah nutuk, apalagi main drum e kuwalik duk cek dk duk duk cek duk cek, lho kuwalik, waaa diplriri. Sound system e mbengung, multi mbengung yo diplriri gitu. Multimedia sakjane ayatnya dua, harusnya ayat dua masuk ke ayat tiga gitu, paling ya singernya piye gitu. Ngerti ya? Nah ketika pendetane salah, yang khotbah salah, ora do mlirik gitu. Nah inilah makanya dalam hal ini perlu sekali pembenahan semuanya itu untuk menciptakan suatu rasa yang enak, kesan yang enak. Multimedia oke sesuai dengan apa yang disajikan, kemudian sound system aaa multimedia dan sound system oke, pemain pengiring juga harus aaa harus latihan dengan baik dan yang tentunya yang khotbah juga baik untuk menciptakan ... juga harus memberikan kesan yang baik. Jadi tiga-tiganya gak bisa dipisahkan mas

Moderator : Satu system yang tidak bisa terpisahkan

Sigit : Ya ho'o gak bisa terpisahkan

Moderator : Jadi memang titik tekannya kalau di musik aransementnya ya pak?

Sigit : Ya aransementnya

Moderator : Mau bentuk genre apapun ... baik tetap dipandang baik ya. Terimakasih Pak Sigit nggih. Selanjutnya langsung ke Pak Budi. Pripun pak

Budi : Ya terimakasih. Aaa, gini, jika kita dulu pernah melihat di acara TV saat siaran langsung kebaktian Paskah di Gereja Katedral Katolik, kita dengarkan, kita yang tidak disanapun saat mengikuti acara itu terbawa ke dalam arngan rangkaian liturgy Paskah disana, lebih-lebih saat jemaat berada disana. Artinya apa, artinya musik yang mereka bawaan itu benar-benar mewarnai, menggiring jemaat untuk mengikuti pola-pola liturgi, sehingga emosi hati mereka untuk membawa ke dalam Firman Tuhan tercapai. Yang kedua, disaat kita bersama-sama mendengarkan acara

persekutuan atau KKR di TV pun, iringan musikpun selama itu dibawakan dengan pas juga membawa jemaat ke dalam acara tersebut. Demikian juga jika kita melihat musik gamelan, kalau perlu etno dicampur dengan musik yang lain. Selama kemasannya itu pas, ternyata semua audience itupun juga dibawa ke arah sana. Sekarang kita menuju ke gereja kita. Aaa gamelan, band maupun organ itu tiga-tiganya mempunyai sifat yang sama yaitu mengiringi musik di dalam kebaktian. Yang pertama gamelan dulu, saya mencoba memaksa-maksakan diri untuk mencoba mengikuti gamelan saat mulai dipukul, saya melirik waranggonnya, nanti saya masuknya dimana gitu, sampai sekarang saya belum bisa. Beberapa kali saya amati waranggonpun juga beberapa yang nyanyi itupun juga tidak sama memulainya. Artinya apa, saat inipun untuk gamelan belum mampu membuat atau mengajak jemaat untuk memasuki di dalam musik ibadah. Yang dibutuhkan jemaat adalah suasana yang pas, tidak ada satupun yang mengganggu disaat dia akan masuk di dalam ibadah. Maka dari itu, PR kita untuk apa yang namanya gamelan, bagaimana mengemas agar nanti walaupun gamelanpun juga akan mampu mengajak jemaat untuk mulai masuk ke dalam lagu ataupun meladenya tadi disampaikan itu. Kemudian yang kedua organ, dengan organ kita sudah mulai terbawa ke dalam ketuk-ketuk tempo yang pas, namun ada beberapa lagu yang dimana satu lagu itupun akan mengubah biramanya. Disaat kita mencoba menggunakan variasi organ menggunakan style, kadang-kadang perubahan tempo itupun akan mengganggu jemaat didalam menyanyikan sehingga sesekali kita akan terhenti, lebihnya beberapa jemaat akan menyanyikan dengan, dengan memulai yang berbeda-beda. Saya sudah mau akhir, sini baru pertengahan, artinya apa, inipun juga mengganggu di dalam peribadahan. Demikian juga untuk bandpun saya ndak masalah aaa selama masing-masing alat yang dipakai itu, itu bisa saling berkolaborasi mengemas dan mengikuti tempo dan part itu juga akan membawa ke dalam suasana dalam peribadahan. Artinya menurut saya, ketiga-tiganya sama fungsinya, hanya sekarang penempatan kapan kita menggunakan karawitan, kapan kita menggunakan organ ataupun aaa band. Kalau saya pribadi, disaat itu untuk kebaktian yang rutin biasa, kok saya nyaman itu menggunakan organ, artinya aaa dengan

organ itu kita terbawa ke dalam suasana damai dalam beribadah, selama temponya pas. Sese kali saat kita ada acara persekutuan ataupun sesuatu yang bersifat menggugah, menggugah aaa hati kita ntuk lebih semangat, kita bisa gunakan drum. Atau pun disaat kita ada kegiatan apapun yang menggunakan variasi musik seperti gamelan itu ndak masalah. Jadi bagi kita, ketiganya ndak memaksa disaat mampu membawa kita ke dalam liturgi yang pas.

Moderator : Yah terimakasih Pak Budi. Aaa terakhir Pak Thomas. Monggo pak

Thomas : Aaa kalau saya lebih menyoroti ke pembawa suasananya. Kalau dari band sendiri kan disini lebih cenderung yang main pemuda remaja, ya bisa dibilang aaa mereka-mereka orang yang kelebihan energy. Jadi mereka ya dengan semangat mereka dan energy mereka ya lagu yang seharusnya temponya sekian dihajar aja, naikkan aja tanpa perhitungan. Jadi kalau ... band, band itu sesuai dengan mereka yang membawakan, yang kelebihan energy itu. Ya saya menganggap dengan band itu, ya suasananya menjadi lebih berenergi, berenergik gitu lah. Sesuai dengan mereka yang main. Begitu juga gamelan, kalau yang main yang sepuh-sepuh, ya energinya turun jauh, jauh, saya jadi nuansanya nglaras. Orang kalau gitu bisa ngantuk seperti itu ya. Kalau mereka itu kan yang main juga yang sepuh supaya yang nglaras-nglaaras yang slow-slow gitu. Jadi dengan gamelan itu membawa suasananya ibadah itu lebih, lebih nglaras. Kemudian untuk organ sendiri, menurut saya ya suasananya bisa lebih, saya pribadi bisa lebih nyaman karena memang aaa membawa suasana yang khushuk, membawa suasana yang damai sehingga aaa ketika kita mengikuti ibadah pun nyaman, nyaman, tenang, bisa menikmati dengan baik. Menurut saya gitu.

Moderator : Nggih. Terimakasih Pak Thomas. Nah aaa ada berbagai apa ya aaa sudut pandang yang berbeda ya untuk menyikapi persoalan pertanyaan yang tadi. Itu jadi data yang sangat penting Mas Ayok ya untuk direcord. Nah untuk selanjutnya, pertanyaan selanjutnya nanti kita tidak harus menjawab semua. Jadi nanti aaa saya akan bagi tiga ini ya aaa, tiga kelompok ini disini kelompok-kelompok bapak-bapak senior ya, kemudian ada mas-mas anak muda, nah dan kelompok mbak-mbak yang berdua ini ya. Jadi ada tiga kelompok nanti. Nanti saya akan acak saja, aaa untuk pertanyaan selanjutnya nanti siapa yang

harus menjawab diantara tiga kelompok ini. Nggih. Seperti itu. Nah pertanyaan selanjutnya aaa berhubungan dengan person di luar musik gereja ya ini, tapi dipersoalan pengalaman musik ya, di luar aaa gereja. Misalnya apakah, disini lebih ke ini ding, lebih ke musik apa yang sehari-hari sering didengarkan seperti itu. Jadi disini kita, Mas Ayok ingin melihat latarbelakang musik dari aaa responden disini gitu, kemudian seberapa sering mendengarkan musik tersebut. Musik apa yang sering didengarkan dan seberapa sering musik tersebut aaa didengarkan dalam sehari, misalnya atau satu bulan atau apakah ya. Aaa untuk dari kelompok A lah saya bilang yang kelompok senior ya itu, saya aaa memilih aaa Pak Gideon mungkin. Ya jadi saya pilih untuk menjawab pertanyaan itu. Musik apa yang sehari-hari sering didengarkan dan seberapa sering mendengarkan musik tersebut pak

Gideon : Musik?

Moderator : Ya. Di luar kegiatan beribadah, sering ndengerin musik apa nih, misalnya apa campursari atau musik lagu pop

Gideon : Nostalgia

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Moderator : Nostalgia?

Gideon : Ya

Moderator : Lagu-lagu tembang kenangan seperti itu?

Gideon : Bruri Pesolima

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Gideon : Ebiet G. Ade

Moderator : Sering, sering di aaa dengarkan dirumah atau seperti apa?

Gideon : Di rumah, dengan lagu-lagu Jawa

Moderator : Lagu-lagu Jawa?

Gideon : Rohani Jawa

Moderator : Rohani Jawa ya. Itu apakah ada misalnya setiap pagi, setelah bangun tidur atau seperti itu apa

Gideon : Karena saya punya flash disknya

Moderator : Ada flash disknya?

Gideon : Jadi setiap saat kita kosong, kita dengerin, atau kita pas mau kerja, maksudnya kerja, kerja di rumah. Itu bisa kita stel. Enak sekali

Moderator : Setiap kosong ya?

Gideon : Iya. Bahkan keluarga, bukan hanya saya

Moderator : Jadi hampir mau setiap hari ya kalau setiap hari ada waktu kosong?

Gideon : Iya

Moderator : Seperti itu ya. Sering ya menyanyikan lagu-lagu tembang kenangan seperti itu ya. Oke terimakasih Pak Gideon, selanjutnya kalangan mas-mas muda. Nah aaa siapa ya yang saya pilih aaa Mas Pras

Thomas : Woyo-woyo

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Moderator : Apa temon holic atau seramania?

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Pras : Saya generasi 90' ke 2000 ya, jadi musik-musik saya cenderungnya agak modern sih. Kalaupun yang musik nostalgia yang lama itu, saya cenderungnya yang kaya Queen terus Gun n roses gitu-gitu, metallica gitu. Jadi yang

Moderator : Pop?

Pras : Nah, terus kalau ke, lebih muda lagi ke 2000 an, saya suka britpop biasanya dengerinnya

Moderator : Seperti itu. Sering mendengarkannya?

Pras : Sering. Cukup sering

Moderator : Cukup sering?

Pras : Karena saya gak bisa, tanpa musik saya gak bisa

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Moderator : Nggih terimakasih Mas Pras. Selanjutnya, kelompok tadi kelompok B ya, sekarang kelompok C ya. Langsung Mbak Yohana mawon. Okey

Yohana : Kalau saya, suka semua musik tapi lebih sering dengernya musik pop. Saya suka pop aaa penyanyi solo, solo luar. Kalau Indonesia ada beberapa tapi seringnya kalau Indonesia buat yang wedding wedding. Soalnya saya

Warih : Singer wedding

Yohana : Sering ngisi di wedding wedding, itu saya suka. Terus, saya selalu dengerin setiap saat itu pasti, mau tidur aja dengerin. Terus saya juga saking senengnya nyanyi, saya tu sampai, apa, itu ada aplikasi, apa karaoke itu

Moderator : Smule?

Yohana : Nggak, saya nggak smule, saya star maker itu

Moderator : Ooo ya star maker

Yohana : Eeehhh sampai suami saya, koe ki konsar konser wae mben dino konser wae

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Yohana : Lha pie, saya meh nyanyi kesana kesini yo ndak boleh, yaudah karaoke di rumah. Seperti itu. Saking senengnya nyanyi itu, lagu-lagu pop gitu saya suka

Moderator : **Lebih ke populer ya**

Yohana : Iya

Moderator : **Jadi tiga kelompok tadi cenderung ke populer ya, musiknya yah. Langsung ke pertanyaan selanjutnya. Masih juga dengan format yang tadi ya, jadi saya ambil sample di kelompok A B C. aaa pertanyaan selanjutnya adalah, apakah jemaat memiliki pengetahuan musik barat atau pengetahuan tentang musik Jawa? Itu ya. Saya tanya ke aaa Pak Sigit. Monggo**

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Moderator : **Pertanyaannya apakah punya pengetahuan tentang musik barat, misalnya belajar sebelumnya tentang aaa notasi barat atau seperti itu atau dan juga punya pengetahuan tentang musik karawitan misalnya tentang notasi karawitan atau apa. Monggo**

Sigit : Musik barat I yang kaya apa ya?

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Moderator : **Musik baratt itu mungkin not balok misalnya, atau kunci C dan sebagainya, main musik**

Sigit : Kalau not balok saya tau, kalau karawitan malah gak tau

Moderator : **Karawitan ndak?**

Sigit : Ndak tau

Moderator : **Jadi cenderung di pengetahuan tentang musik barat ya**

Sigit : Ya musiknya musik umum

Moderator : **Itu belajar sendiri atau pernah ikut**

Sigit : Otodidak

Moderator : **Otodidak ya**

Sigit : Cuma bahas garis sol karo nada dasar G, itu lho garisnya G disini, symbol-simbol gitu, kemudian lihat, mata lihat, tangan sudah bekerja sendiri

Moderator : **Ooo ya kalau ini. Nggih seperti itu. Jadi artinya ada tetep pengetahuan musik barat punya gitu nggih pak. Terimakasih. Aaa next, tadi Pak Sigit sudah, sekarang ke kelompok mbak-mbak C aja ya. Mbak-mbak C ki apa ya**

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Yohana : Mbak cantik

Moderator : **Mbak cantik ya. Mbak Warih, gimana mbak, punya pengetahuan gak tentang musik barat atau musik Jawa?**

Warih : Saya sendiri?

Moderator : **Nggih**

Warih : Nggak, nggak banyak sih. Paling kalau misalnya not-not gitu dulu pernah kaya kalau pas paduan suara, kaya gitu. Terus sama kalau misalnya karawitan dulu pernah, tapi jaman sekolah biasanya, kan ada karawitannya, ya Cuma sebatas itu sih kalau saya

Moderator : Aaa

Warih : Pengetahuannya tentang musiknya itu

Moderator : Teorinya, teori-teorinya sendiri misalnya harus

Warih : Ya

Moderator : Di teorinya juga yah, termasuk Gamelan Jawa juga teorinya?

Warih : Iya. Kaya bonang gimana caranya

Moderator : Nah gitu

Warih : Praktek juga

Moderator : Teknik pemukulan bonang, saron penerus peking kan itu ada teknik-tekniknya sendiri

Warih : He'e he'e

Moderator : Pasti sudah pernah kan itu?

Warih : Udah pernah

Moderator : Ya. Makasih Mbak Warih. Sekarang di mas-mas ganteng bertiga. Mas Yoga. Nah

Yoga : Ya kalau dari saya sendiri sih belom apa ya, belom begitu mempelajari sebelumnya memang. Kalau ya sama Mbak Warih, Cuma ada pelajaran di sekolah, mungkin pas ada karawitan, sama, ini cara mukulnya ini, nanti gambarnya, notasinya seperti ini. Kalau yang musik barat mungkin Cuma apa ya, Cuma sedikit-sedikit sih, jadi nggak, nggak mendalami. Jadi apa, Cuma tau kalau dari temen-temen tu cara membaca gini ya. Gitu

Moderator : Baca juga gitu ya, sampai baca not balok gitu?

Yoga : Ya, caranya gini

Moderator : Nggih terimakasih. Sekarang aaa lanjut ke pertanyaan berikutnya. Aaa nah ini, persoalan kesan lagi aaa nanti dijawabnya gak satu orang satu orang seperti tadi tetep. Dari tiga iringan musik yang tadi, aaa kalau di luar kegiatan beribadah apa ada kesan tertentu atau tidak, misalnya ya aaa organ itu juga organ tunggal misalnya, di luar musik kegiatan beribadah dia ada ya, eksis gitu ya. Kemudian aaa band juga seperti itu, gamelan pun di luar kegiatan beribadah juga eksis di luar. Nah, di luar kegiatan beribadah itu, apakah ada kesan lain gitu. Kalau di dalam ibadah kan otomatis, ini bagaimana musik ini kita jadikan untuk menghantar proses peribadatan dan

- kekhusukan kita pada Tuhan seperti itu. Nah di luar itu, ada kesan lain gak gitu dari ke tiga genre musik itu. Monggo ya, yang pertama, saya dari kalangan bapak-bapak senior aja. Ke Pak Budi. Pak
- Budi : Tolong diulangi lagi, kurang jelas
- Moderator : Ya, pertanyaannya tentang ini, kesan dari tiga genre musik tersebut, apabila bapak sudah berada di luar kegiatan beribadah gitu. Kalau kesan beribadah kan pasti cenderungnya ke persoalan kekhusukan untuk ibadah. Nah ini kalau di luar kegiatan ibadah, ada kesan lain gak sih sebetulnya, tiga musik itu, dari mulai organ tunggal, kemudian aaa combo band itu sendiri dan Gamelan Jawa
- Budi : Ya terimakasih. Kalau tiga ini dimasukkan ke dalam peribadatan, itu memang ini khusus suasana kita berhubungan dengan Tuhan. Artinya gangguan kanan kiri memang kita mencoba untuk dihilangkan. Namun disaat musik ini kita bawa di luar kebaktian itu saya kira nuansa kita akan berbeda, artinya apa? Sikap kita dalam menyikapi musik itupun juga kita tidak tidak sekhushuk disaat kita berada di dalam kebaktian. Sebagai contoh gini, jika kita ada acara kegiatan di kantor misalnya, kalau untuk nyanyi bareng-bareng kita cukup menggunakan irirnga organ, saya kir tidak seenak waktu itu dipakai dalam iringan menggunakan band atau elektone. Jika disaat kita mengikuti ibadah menggunakan gamelan, disaat kitta di luar menggunakan gamelan dari wayang, saya kira lebih nyaman disaat kita mendengarkan dari wayang, kenapa? Sikap kita di luar itu agak bebs untuk menyikapinya. Kalau kita dalam kebaktian, memang musik itu membawa kita ke dalam persoalan dengan Tuhan. Saya kira menurut saya seperti itu
- Moderator : Nggih sip. Terimakasih Pak Budi nggih. Sekarang lanjut ke mas-mas yang di depan. Yang belom tadi Mas Ernowo ya? Monggo mas, gimana
- Ernowo : Saya dapat yang menurut saya agak sulit ini
- Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)
- Moderator : Sengaja saya sengaja
- Ernowo : Kalau dari saya sendiri aaa ketiga instrumen ini kalau lepas dari apa kegiatan peribadatan ya menurut saya tergantung kita menikmatinya itu, apa ya, kita kebutuhan kita untuk menikmati musik ini tu untuk apa. Misak ya, seperti tadi misak Pak Budi bilang, kita nonton wayang, lha kita lebih menikmatinya, lebih membutuhkannya musik ini

ya dengan gamelan, karena aaa feelnya dapet apalagi missal kita lihat pertunjukan, ini kan berbicara soal pertunjukan juga. Pertunjukan misalnya ya kaya Tari Barong Bali, nah itu kan seru gitu, kita, wah keren, karena kita membutuhkan musik apa ya, tradisional, etnik tetapi beatnya cepet. Seperti contoh ya musik Bali itu. Nah ketika kita apa ya, nutuhkannya untuk ya kebutuhan sehari-hari, ya seperti tadi, mungkin musik pop seperti itu kan dan lebih enak kita mendengarkannya dengan instrumen band atau solo keyboard. Mungkin buat kita apa, biar tenang, kita butuh ketenangan diri, untuk relaksasi, ya kaya gitu. Kita butuh musik yang apa ya, suasananya solo keybord, apa ya namanya kalau keyboard doing itu

Yohana : Organ tunggal

Thomas : Elektone

Moderator : Instrumental

Ernowo : Nah instrumental seperti itu

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Ernowo : Ya menurut saya, saxophone juga bisa. Aaa kalau lepas dari peribadatan intinya ya tergantung dari kitanya itu ingin menikmatinya seperti apa ingin menikmatinya itu

Warih : Pada suasana

Ernowo : Aaa pada suasana apa, untuk kebutuhannya apa gitu

Moderator : Berdasarkan kebutuhan ya, cenderung maunya kita apa gitu ya. Jadi basi, bisa, bisa apa, sangat bervariasi, ya seperti itu. Ya terimakasih untuk mas aaa Ernowo. Sekarang lanjut untuk kelompok cantik ya

Yohana : Jovita

Warih : Jovita yang jawab

Moderator : Mbak Yohana monggo. Ini harusnya kamu juga ikut jawab dek

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Moderator : Mbak Yohana ya

Yohana : Iya terimakasih. Jadi aaa kalau saya ya bener yang Mas Ernowo bilang itu sesuai kebutuhan kita ya kita mau, terlepas dari peribadatan ya, di luar kan macem-macem. Kaya organ tunggal dangdutan, pakai organ tunggal aja udah asik banget, seperti itu. Terus ya semua, semua itu ada, apa namanya, pasangannya. Istilahnya gini, klo misalnya wayang, ya bener, gamelan masuk di pewayangan ya itu udah kawin banget. Kalu gak ada iu kan, mosok ya iringane band dang dung dang dung deng deng deng, itu kan ya lucu gitu, seperti itu. Ya bener seperti yang Mas

- Ernowo bilang yak an itu. Sesuai dengan kebutuhan sih kita mau sukanya yang apa, apa aja. Ya seperti itu.
- Moderator** : Ya terimakasih. Itu pertanyaan persoalan kesan terhadap musical sudah beres. Kita sekarang beralih ke persoalan resepsi non musical ya Mas Ayok ya. Jadi disini tu bagaimana aaa apa namanya tu bentuk respon jemaat terhadap musik tapi tidak berhubungan dengan, sebetulnya berhubungan dengan aaa yang emang direspon dengan musik itu sendiri, Cuma di luar kesan yang tadi ya. Pertanyaannya adalah, bagaimana respon fisik, nah ini lebih ke respon fisik ketika mendengarkan aaa musik aaa iringan dari organ ataupun band dan gamelan jawa pada saat beribadah? Apakah ada aaa aa namanya tu respon-respon fisik tertentu, misalnya seperti menganggukkan kepala atau misalnya aaa menggerakkan badan dan sebagainya. Ya seperti itu. Untuk untuk pertanyaannya masih seperti tadi formatnya akan saya ambil dari satu-satu ya. Aaa yang belom dari kelompok A Pak Budi nggih, eee Pak Thomas. Mohon maaf. Pak Thomas monggo Pak Thomas, bagaimana apakah ada respon fisik tertentu?
- Thomas : Ekspresi fisik ya?
- Moderator** : Ekspresi fisik
- Thomas : Kalau kita karena kita Jawa, kita seperti di mindset kita sudah terpakem, ya ibadah di gereja Jawa itu harusnya seperti ini. Kita yang tenang, istilahnya diam, khusuk gitu. Tapi ketika nanti kita di gereja misalnya yang di Bethany, mereka pakai full band, mereka bisa berekspresi, mereka bisa bertepuk tangan, bahkan mungkin berteriak-teriak lah, mungkin seperti itu. Tapi kalau ini kita di konteks gereja Jawa, ya mungkin kita ya hanya khusuk, ya menikmati begitu, kalau di ibadah umum. Ya seperti itu mungkin kalau di di acara ibadahnya pemuda mungkin agak beda seperti itu. Begitu.
- Moderator** : Jadi memang
- Thomas : Jadi tidak terlalu ekspresif lah
- Moderator** : Tapi kalau ada gerakan-gerakan tertentu diperbolehkan atau tidak? Misalnya jemaat yang hanya menggerakkan badan seperti itu
- Thomas : Ya itu boleh-boleh saja, selama tidak mengganggu kanan kiri gitu haa...haa...haa
- Moderator** : Sampai joget Temon Holic gitu gak boleh ya
- Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Pras : Polisi polisi polisi (bernyanyi)

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Moderator : Ya langsung di kelompok C ya. Mbak Warih, gimana mbak, ada respon fisik tertentu gak? Pertama jenengan sendiri misalnya kalau ketika ibadah

Warih : Kalau yang jemaat secara umum sih kaya yang dijelasin Mas Thomas tadi, mungkin tidak semuanya berekspresi. Tapi kalau saya lihat, ya saya sendiri ataupun beberapa jemaat kalau misalnya entah itu diiringi band aaa gamelan ataupun organ biasa, mungkin ada yang sambil kakinya kek gini kaya gitu atau sambil mangguk-mangguk atau gak sadar gini-gini juga. Tapi itu akan bergantung ke feelnya masing-masing. Waktu diiringi ini mereka ternyata feelnya masuk mungkin mereka akan kek gini juga, sambil nyanyi kek gitu. Biasanya sih saya lihat kalau ibadah disini seperti itu aja sih

Moderator : Ada ya menemukan fenomena seperti itu ya?

Warih : Ada. Kalau ibadah yang misalnya ibadah di luar ibadah peribadatan setiap minggu kaya misalnya ada ibadah pemuda itu beda lagi biasanya, ada gerakan-gerakannya lagi. Kaya gitu.

Moderator : Jadi yang umum ya kalau tadi?

Warih : He'e. udah gitu sih

Moderator : Ya trimakasih Mbak Warih. Selanjutnya Mas Pras. Monggo, gimana pengalaman selama ini?

Pras : Ya, karena saya aaa warga jemaat sini ya, jadi sebagian besar waktu ibadah saya kan disini. Mungkin di gereja-gereja lain responnya masing-masing juga ya lain-lain. Kalau disini ya seperti kata Mbak Warih, dia manggut-manggut, kalau gak tangan begini, kalau gak ya kepalanya goyang-goyang. Gitu-gitu aja

Moderator : Tapi Mas Pras sendiri apa melakukan seperti itu atau tidak?

Pras : Kadang-kadang iyaa

Moderator : Kadang-kadang juga ya

Pras : Kadang tutup mata juga kalau lagunya

Thomas : Tidur, tidur

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Pras : Itu samping saya

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Moderator : Malah tidur ya

Pras : Jadi karena musiknya pas itu, dalem buat saya, kadang saya juga tutup mata. Biar lebih bisa merasakan lagi syair-syairnya

Moderator : Berarti alasannya itu ya, biar kok dengan tutup mata itu saya merasa lebih bisa konsentrasi dan dalam kengantukannya, ooo bukan bukan

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Pras : Jangan sampai kebablasan aja

Moderator : Jangan sampai kebablasan. Ya oke terimakasih. Jadi itu tadi memang berhubungan juga gerak-gerakan itu juga dengan kekhusukan juga ada ya

Pras : Ya

Moderator : Gitu ya. Jadi langsung kalau pertanyaan ini disabet sebetulnya. Ya langsung saja aaa next ini ada dua pertanyaan lagi ya, terakhir ya, mohon bersabar, sedikit lagi

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Moderator : Demi kelancaran sekripsi teman kita ini

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Moderator : Aaa pertanyaan selanjutnya ialah, aaa ini kayanya terakhir ini. Nah, apakah kegiatan aaa apa namanya tu ketika mendengarkan musik di luar gereja, aaa teman-teman disini juga melakukan respon fisik gitu ketika mendengarkan, kalau yang punya aplikasi star maker sih gatau ya pastinya lebih ekspresif gitu ya

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Moderator : Pastinya lebih ekspresif. Nah ini temen-temen seperti apa? Apa namanya tu kegiatan mendengarkan musik di luar beribadah menggunakan aaa melakukan respon fisik seperti apa? Apakah melakukan ataupun tidak gitu? Monggo. Ini satu-satu dan ini pertanyaan terakhir sebetulnya ya, terakhir. Saya langsung saja mulai dari sebelah kanan, Mbak Wurih

Warih : Mbak Wurih

Peserta : Warih

Moderator : Eee Warih. Sorri. Duh salah dikit

Warih : Ndakpapa. Aaa apa tadi ya? Ekspresi di luar?

Moderator : Respon fisik mendengarkan musik di luar ibadah bergereja

Warih : Sangat ekspresif

Moderator : Sangat ekspresif

Warih : Gak sih. Tapi kalau misalnya, tergantung suasana juga itu. Kalau saya dengerin musiknya pas di kantor ya paling ikut

nyanyi dikit-dikit kaya gitu. Tapi kalau misalnya aaa pas di rumah ya bisa keras juga sih nyanyinya. Ndak ndak, kalau di kantor mungkin kan pelan-pelan kaya gitu, Cuma biasa sih, gak sambil kerja sambil kerjain apa kalau saya kaya gitu, paling Cuma sambil ikut nyanyi aja respon fisiknya

Moderator : Nyanyi keras gitu aja?

Warhi : He'e

Moderator : Ekspresi wajah?

Warhi : Ekspresi wajah gimana ya? Haa...haa...haa Masa nyanyinya sambil ngaca

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Moderator : Sambil ... itu kan sedih gitu kan, nggak ya haa...haa...haa

Warhi : Ya itu, mungkin tergantung lagu ya

Moderator : Tergantung lagunya juga ada ya. Ya terimakasih. Kita zig-zag saja. Langsung ke Pak Thomas, gimana Pak Thomas?

Thomas : Ya kalau di luar ibadah, ada pasti ekspresif itu ada

Moderator : Ada ya?

Thomas : Ya

Moderator : Buat contohnya seperti apa pak? Mungkin kalau bapak sendiri

Thomas : Saya?

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Thomas : Ya paling kalau, kalau saya kemarin paling-paling di rumah. Di rumah kalau ya paling hanya ikut-ikut nyanyi gitu aja

Moderator : Gak sambil joget-joget gak pak?

Thomas : Ya sambil nyapu

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Warhi : Bener kan. Sambil kerja

Moderator : mesti sambil kerja ya. Iya Bergeraknya, responnya langsung jadi kok pengen kerja nih. Bagus ya

Warhi : Bagus ya

Moderator : mendengar musik, wah apa ya yang belum beres gitu kan ya langsung. Bagus itu, positif. Langsung next Mbak Yohana

Yohana : Ya, ya kalau di luar ya sangat sangat ekspresif sih kalau saya, apalagi kalau tempat berada di tempat orang punya kerja, punya hajat, dangdutan gitu lah. Saya kan suka musik apa aja saya suka

Moderator : All around lah ya

Yohana : Iya, apa aja asal itu enak di telinga saya, saya pasti. Terus kalau dangdut gitupun saya ya goyang, segitu-gitu lah ya, ra ketang sikile sing drang tak dang tak jreng gitu, itu ya tetep enak pasti ngikutin. Terus lagu-lagu nostalgia pun juga mengalun-alun gitu. Apalagi saya di rumah lagi karaokean waaa udah pasang headset, gak denger kanan kiri kan liat kamera sambil nyanyi hua hua. Udah saya sangat-sangat menikmati setiap lagu yang saya nyanyikan, saya selalu ekspresif mau lagu itu beat, slow saya selalu ya ndak tau ya, ini udah naluri haa...haa...haa. Memang suka nyanyi, jadi ini udah terbentuk sendiri gitu.

Moderator : Terbentuk sendiri ya

Yohana : Jadi langsung dah ngikutin aja

Moderator : Yah terimakasih Mbak Yohana. Next aaa Pak Budi nggih

Budi : Saya kira karena kondisinya beda, itupun juga ungkapan kita pun juga beda. Kebetulan kita kan sifatnya kan butuh butuh musik untuk hiburan, untuk kepenatan dan sebagainya. Seperti saya pun juga dulu tidak suka dangdut, tapi begitu muncul beberapa variasi musik deh generasinya Via Vallen dan Nella Kharisma itu

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Moderator : Sama pak sama

Pras : Polisi polisi polisi (nyanyi)

Budi : Saya mulai memiliki apa namanya

Moderator : Ketertarikan ya?

Budi : Inventaris lagu-lagu dengan bermacam-macam flash, ini flash untuk Sera untuk Via... itu itu malah saya pakai disaat kondisi yang beda-beda. Aaa seperti di kantor emang kebetulan ruang kita, kita kasih ruang kaca yang kedap suara itu. Disaat kita udah mulai penat kerjaan, kita nyalakan wet keras gitu, luar gak denger, ndak ...kita gini-gini. Tapi disaat kita di gereja dengan iringan musik yang seperti itu, kita juga tidak akan terbawa dengan kondisi di luar, artinya ya kita ngikuti suasana hati kita seperti apa. Saya kira seperti itu

Moderator : Persoalan dengan suasana hati ya itu yang paling penting ya. Next aaa Mas Yoga

Yoga : Ya kalau saya sendiri, apa, mungkin ya sangat ekspresif kan biasanya kalau denger musik pas berangkat kerja di jalan sama pas di kantor itu ya opo badan I koyo gimana ya mas, semisal dengerin lagu, lagu, lagu apa, baru solo gitar ya tangannya ngikutin sendiri, padahal ya gak tau. Terus kalau mungkin kalau dengerin dangdut lha itu bisa ikut

goyang sendiri jadi opo itu apa tergantung apa ya mas, kalau dari saya itu dah tau-tau jalan sendiri badannya i opo

Pras : Refleks

Yoga : Refleks sendiri

Moderator : Tidak terkontrol tidak terkontrol

Yoga : Tidak terkontrol ya bener

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Budi : Refleks otomatis sendiri

Yoga : Refleks otomatis tidak terkontrol

Pras : Jangan-jangan Parkinson

Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)

Yoga : Ya gitu

Moderator : Nggih seperti itu ya, jadi ada musik tiba-tiba langsung aaa badan itu ikut respon musik itu sendiri

Yoga : Ikut, ya

Moderator : Makasih. Next aaa Pak Sigit nggih, monggo pak

Sigit : Ya klau saya sih karena saya tau karena musik itu berpengaruh pada jiwa seseorang, jadi langsung ... pada jiwa seseorang ya tergantung jenis musiknya apa yang sedang yang sedang berlangsung pada saat itu. Tentunya akan mengubah mood seseorang. Nah, Cuma pilihan aaa kepekaan seseorang itu kan berbeda-beda setip orang, jadi kalau saya kalau saya kalau kena blues jaz gitu dah itu, pasti kakinya goyang terus gitu, seneng gitu. Tapi kalau dangdut malah diem gitu, kalau keroncong malah ngantuk gitu, karena-karena tidak merespon musik-musik itu. Nah kalau musik-musik yang saya sebutkan tadi saya agak merespon gitu, di luar itu enggak nggak, karena jiwanya ada disitu

Moderator : Jadi ada ada hubungannya dengan selera gitu ya pak

Sigit : Ya selera

Moderator : Selera musik ya. Terimakasih. Aaa next Mas Ernowo. Monggo

Ernowo : Ya. Aaa kalau dari saya sendiri aaa ya pasti semua orang akan merespon apa ya musik itu dengan jiwanya mereka masing-masing. Tapi kalau saya sendiri ya yang bakal saya respon ya semua musik pasti saya respon. Ya bener tadi sudah dibilang tergantung suasana hati satu, tergantung tempat dan kondisi juga dan tergantung selera kita. Ini musiknya ada macem-macem, misalnya Pak Sigit tadi lebih cenderung ke blues dan jazz. Kalau saya ... saya lebih semua musik

Moderator : Semua dinikmati

Ernowo : Apa;agi dangdut ya ketika
 Peserta : Haa...haa...haa (tertawa)
 Pras : Lha itu
 Ernowo : Tapi dangdut ini yang menurut saya bisa direspon apa ya, secara ekspresif banget ketika di mobil haaa waktu di mobil ada musik
 Pras : bis opo mobil?
 Ernowo : dangdut. Ya bis bisa
 Warih : Dalam perjalanan
 Ernowo : Lha nyopir. Apa ya lebih ... apa lebih, luwih enak gitu. Kalau, ya intinya semua musik apa ya, kalau saya respon ekspresif itu pasti
Moderator : Pasti ya. Terutama dangdut ya kalau untuk jenengan?
 Pras : Ya
Moderator : Haa...haa...haa kasusnya
 Pras : Dangdut koplo
Moderator : Nella lovers gitu lah ya haa haa. Next aaa sebelum Mas Pras, karna Mas Pras kan ini senternya ya kalau dari kita, jadi nanti sebagai gong Mas Pras
 Pras : Ya
Moderator : Sekarang Pak Gideon nggih, monggo
 Gideon : Ya untuk respon musik dari luar itu bisa ekspresinya tangan atau kaki. Kemudian biasanya saya tu menganalisa, weh musik e koyo ngono, loh sing nyanyi seperti itu ndak pas. Saya tu sering kali menganalisa baik itu di musik lewat apa pun atau di orchestra, karena tidak semua musik itu terjadi harmonisasi yang benar, maka saya tu sok sering menganalisa. Jadi masukan aaa untuk kami tu ada masukan bebas, bebas tu apa saja bisa masuk, kemudian masukan yang harus dipaksa. Maksud saya masukan yang haarus dipaksa itu misalnya karena setiap 17an itu mesti saya tu, pak saya pengen nyanyi lagunya ini, ini otomatis saya harus berusaha untuk ngikuti apa yang dia sodorkan. Ini termasuk salah satu analisa-analisa kami, ooo ini patutunya seperti ini , nanti pakai ini pakai ini pakai ini dan seterusnya. Jadi kami setiap musik yang akan masuk ada secara ekspresi secara gerak, ya mungkin gerak tidak keterlaluhan, kemudian yang kedua analisa dari setiap musik yang bisa kami nikmati, ooo mana yang bagus, mana yang benar, harmonisasi oke, aransemen oke dan seterusnya. Makasih
Moderator : Ya. Makasih Pak Gideon. Haaa terakhir sebagai penutup
 Pras : Ya

Moderator : Gong suwukan ya kalau dalam aaa gamelan. Ya Mas Pras monggo mas

Pras : Ya kalau saya aaa mendengarkan musik di luar gereja ya, itu kan sebagai hiburan, jadi pastinya musik-musik yang saya suka. Ekspresi fisik saya biasanya ikut nyanyi, jadi saya berasa as a singer, jadi vokalisnya, bisa saja band ya ... Jadi saya dibisu, disitu juga adrenaline saya juga terpacu cukup menghibur, cukup menghibur saya untuk merefresh juga jadi habis dengerin musik itu moodnya jadi lain itu bisa...kalau saya bisa semangat lagi, bisa lebih apa santai lah, bisa lebih santai lagi atas kepenatan-kepenatan yang ada.

Moderator : Lebih ke ini ya, menyanyikan aja lagi ya,gak, tidak disertai dengan gerakan-gerakan tertentu tidak?

Pras : Emmm endak sih

Moderator : Tidak ya ... seperti itu. Terimakasih. Aaa finally akhirnya ini kita sudah berada dalam aaa apa namanya pertanyaan terakhir dan jawaban terakhir juga Mas Ayok. Jadi tadi beberapa pertanyaan sudah saya sodorkan. Aaa terimakasih. Nanti ini bisa menjadi aaa catatan yang sangat penting untuk data analisis Mas Ayok ya di skripsinya. Sudah direcord dengan baik yaa ini ya. Mudah-mudahan bisa aaa lancer ya recordnya ini. Terus saya ucapkan terimakasih kepada seluruh responden atau narasumber disini aaa ada Pak Thomas, Pak Budi, Pak Sigit, Pak Gideon, Mas Pras kemudian Mas Ernowo, Mas Yoga, Mbak Yohana dan Mbak Warih ya. Terimakasih atas aaa waktunya disini, menyempatkan sedikit waktunya ya untuk acara focused group discussion. Untuk itu saya disini selaku moderator aaa mengucapkan mohon maaf apabila banyak salah-salah kata dan hal-hal yang tidak berkenan kepada seluruh responden disini. Terimakasih. Aaa selamat siang dan saya kembali ke waktu kepada Mas Ayok. Monggo.

BIODATA PENULIS



Nama : Dana Adi Arya Pradipta

Tempat dan Tanggal Lahir : Sukoharjo, 24 Oktober 1993

Alamat : Honggobayan RT 01/10 Pabelan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah

No. Telp : 082226553210

E-mail : aryapradipta45@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Kristen Kartasura (1998-1999)
2. SD Kristen Kartasura (1999-2005)
3. SMP Regina Pacis Surakarta (2005-2008)
4. SMA Regina Pacis Surakarta (2008-2011)
5. Institut Seni Indonesia Surakarta (2011-2018)

Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi ISI
Surakarta
2. Pengurus Komisi Musik Gereja GKJ Kartasura
3. Ketua Komisi Musik Gereja GKJ Kartasura

